BUNGA RAMPAI
Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya
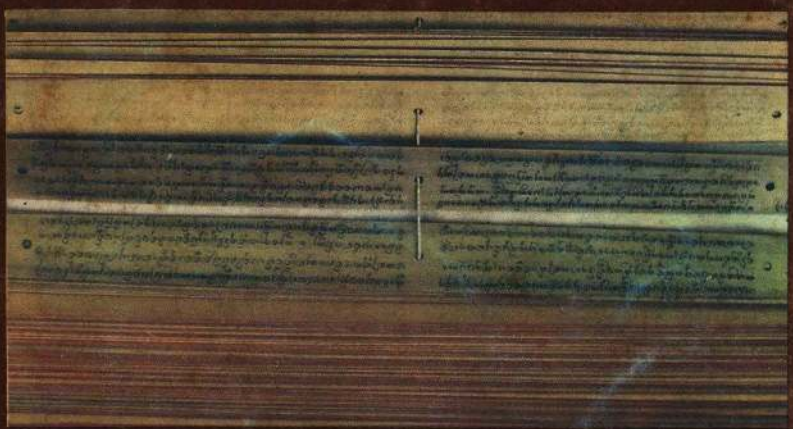
5
wisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Direktorat Jenderal Kebudayaan
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
NO. INDUK 1297
TGL. CATAT 26 JUL 1993

BUNGA RAMPAI
Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya

Oleh :
T I M

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Direktorat Jenderal Kebudayaan
MUSEUM NEGERI NUSA TENGGARA BARAT

S[illegible]NED

SAMBUTAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Terbitnya buku "BUNGA RAMPAI KUTIPAN NASKAH LAMA DAN ASPEK PENGETAHUANNYA", sebagai realisasi hasil Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat tahun 1990 patut disambut dengan gembira.

Pulau Lombok telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang. Dalam Negara Kertagama, kitab sejarah yang berasal dari abad XIV, yang juga di temukan di pulau tersebut, ia disebut dengan nama Lombok Mirah.

Perananannya dalam sejarah antara lain dibuktikan oleh banyaknya temuan naskah di wilayah tersebut. Naskah-naskah tersebut dituliskan pada lontar atau bahan lainnya yang ada di alam sekitar.

Isi Naskah-naskah tersebut merupakan cermin kehidupan masyarakat masa lampau, yang antara lain meliputi aturan-aturan dalam daur hidup ilmu pengetahuan, petunjuk bersifat didaktis dan religius ataupun legenda-legenda.

Karena banyaknya jumlah dan jenis naskah, maka untuk penerbitan ini hanya dicuplik 16 buah judul yang dihimpun sebagai bunga rampai dari naskah Sasak yang berisi ilmu pengetahuan.

Buku ini penting untuk diketahui, baik oleh peneliti-peneliti yang bergerak di bidang kebahasaan ataupun ilmu-ilmu lainnya, maupun oleh mereka yang masih awam dalam bahasa dan tulisan asli, disertai oleh alih aksara, kemudian diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Dengan dibukukannya bunga rampai naskah berisi berbagai ilmu pengetahuan yang telah dikenal oleh nenek moyang kita ini, diharapkan dapat diperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang budaya Sasak, yang merupakan salah satu aspek dari kebudayaan Indonesia.

Semoga !

Direktur Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Dra. Sri Soejatmi Satari
NIP. 130 175 305

PENGANTAR

Museum Negeri Nusa Tenggara Barat melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1990/1991, salah satu kegiatannya adalah Penyusunan dan Penerbitan Naskah.

Penerbitan dan Penyusunan Naskah ini mengambil judul "Bunga Rampai Naskah Lama Dan Aspek Pengetahuannya".

Penyusunan Naskah dilaksanakan oleh Tim yang dibantu oleh staf ahli dari Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat dan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Didalam penyusunan naskah ini mereka mempergunakan berbagai sumber seperti buku-buku bacaan, informasi dari Nara Sumber dan para Ahli, serta di tunjang pula oleh pengalaman selama ini.

Oleh sebab itu patutlah kita syukuri bahwa apa yang akan telah dilaksanakan oleh Tim ini telah dapat diselesaikan dengan baik.

Dan pada kesempatan ini pula kami selaku Pemimpin Proyek tak lupa mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Direktur Permuseuman dan Kakanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat atas bimbingan dan petunjuknya. Begitu pula kepada Tim Penyusun, Staf Ahli Kanwil Depdikbud dan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat serta berbagai pihak yang telah membantu kami sehingga dapat terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

Semoga dengan tersusun naskah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Nusa, Bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Pembinaan
Permuseuman NTB,

M. Tarfi Abdullah, BA
NIP. 130 422 958.-

KATA PENGANTAR

Atas rahmat Tuhan Yang Mahakuasa maka buku yang berjudul "Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama Dan Aspek Pengetahuannya" ini dapat terwujud sesuai dengna yang direncanakan.

Tidak sedikit hambatan yang ditemui dalam menyusun buku yang berbentuk bunga rampai (anthologi) tentang beberapa aspek pengetahuan yang dikandung oleh sejumlah naskah lama koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan tim penulis dalam memahami latar belakang sosial budaya dan pengarang naskah-naskah tersebut. Di samping itu juga keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan buku ini. Namun demikian, adanya kerja keras, dorongna dan masukan dari berbagai pihak, serta dengan adanya bantuan informasi dari para informan dan narasumber, maka hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu, dalam kesempatan ini tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan aktif sampai dengan terwujudnya buku ni.

Tim penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan jauh pula dari kategri ilmiah. Oleh sebab itu, kritik yang bersifat membangun dan sarandari pembaca yang mengarah kepada kesempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Akhirnya semoga buku ini dapat memberikan sedikit sumbangan baik informasi maupun studi awal bagi para peminat naskah lama yang ingin mengkaji secara lebih khusus dan dalam. Selain itu diharapkan juga agar tulisan ini dapat menggugah minat generasi penerus untuk mempelajari atau minimal mengetahui apa dan bagaimana naskah-naskah lama itu. Selanjutnya timbul rasa sayang, perasaan bangga, perasaan ikut memiliki, menghargai budaya bangsanya, dan memelihara kelestariannya.

Akhirul kata, Wabillahi Taufik Walhidayah.

Tim Penyusun

TIM PENULISAN

K e t u a	: Drs. V. J. Herman
A n g g o t a	: Lalu Gde Suparman Drs. I Nyoman Argawa
Kerabat Kerja	: Drs. Lalu Purwata, Dra. Usri Indah Handayani, Dra. Yunita Iriani Syarif, Alit Widiastuti. BA, Lalu Napsiah, Khairuddin.
Penyunting	: Drs. Lalu Wiramaya H. Lalu Wacana. BA Dra. Sri Marlupi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....
SAMBUTAN i
PENGANTAR iii
KATA PENGANTAR v
TIM PENYUSUN vii
DAFTAR ISI ix
BAB I. PENDAHULUAN
A. Dasar 1
B. Tujuan 1
C. Sasaran 2
D. Ruang Lingkup 2
E. Pertanggungjawaban Ilmiah 3
F. Sistimatika Penyajian 4
BAB II. PERNASKAHAN DI LOMBOK
A. Lintasan Sejarah 7
B. Tradisi Naskah Sasak 9
BAB III. DESKRIPSI NASKAH DAN RINGKASAN CERITA
A. Deskripsi Naskah-Naskah Kajian 13
B. Ringkasan Cerita 18
BAB IV. BUNGA RAMPAI KUTIPAN DAN ASPEK PENGETAHUAN
A. Kepercayaan Dan Agama 37
1. Bayar Kaul 37
2. Ruwatan Bayi Bercukur 39
3. Jim "Bakeq" 43
4. Dewi Anjani 45
5. Upacara Kematian 48
6. Kehidupan Sorgawi (Ganjaran) 52

7. Perang Sabilullah 54
8. Tuah Naskah 56
9. Banyu Urip 59
10. Balasan Perbuatan Aniaya 61
11. Kedudukan Takdir 64
12. Hamba Dan Tuhan 66
13. Ketaatan Beragama 69
14. Kiyai Munafik 71
15. Tauhid Dan Taubat 74
16. Makna Shalat 77
17. Kesesatan Umat 80
B. Perkawinan Dan Wanita 83
1. Wanita Di"Pidang"i 83
2. Memilih Jodoh 85
3. Haram Nikah 87
4. "Gamia-Gamana" 90
5. Memasuki Pernikahan 92
6. Menikah 94
7. Bermain Cinta 96
8. Kesetiaan Istri 98
9. Petaka Wanita 101
10. Perzinahan 105
11. Membangunkan Wanita 109
12. Istri Minggat 111
13. Istri Bertengkar 113
14. Salah Sangka 114
15. Merayu Istri Orang 116
16. Perceraian 118
C. Budi Pekerti 121
1. Kasih Sesama Manusia 121
2. Tiga Dasar Kebaktian 123

3. Sikap Pemimpin 125
4. Berani Berkorban 127
5. Memegang Teguh Ucapan 129
6. Kewaspadaan 131
7. Tata Laki "Midang" 133
8. Rasa Kasih Sayang 135
9. Menepati Janji 137
10. Kegotongroyongan 140
11. Tamak 142
12. Mengada-Ada 144
13. Munafik 147
14. Sifat Benalu 149
15. Bermulut Besar 152
16. Berakhlak Rusak 154

BAB V. KESIMPULAN

A. Umum 157
B. Khusus 157

DAFTAR PUSTAKA 159
LAMPIRAN 161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar

Penulisan buku ini berdasarkan pada Daftar Isian Proyek (DIP) Proyek Pembinaan Permuseum Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1990/1991 Nomor : 325/XXIII/3/1990 tanggal 1 Maret 1990 dan PO Nomor : 1034/F1.3/B.90 tanggal 1 Maret 1990, dan SK Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat Nomor : 013/B.6/P3NTB/V/1990 tanggal 15 Maret 1990 tentang penulisan koleksi naskah lama Museum Negeri Nusa Tenggara Barat sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya daerah.

Museum Negeri Nusa Tenggara Barat memiliki koleksi naskah lama dalam jumlah yang cukup banyak, lebih kurang berjumlah 1236 buah. Dari jumlah itu belum ada yang dikaji baik secara sepintas maupun secara mendalam.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pelestarian benda-benda budaya, upaya meneliti, mengkaji, dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksinya kepada masyarakat luas merupakan realisasi dari tugas yang diembannya.

Naskah lama yang ditulis di atas daun lontar, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dan kertas merupakan peninggalan buah pikiran para leluhur. Di dalamnya terkandung beraneka ragam ilmu pengetahuan antaranya politik, sejarah, sosial budaya, pendidikan, psikologi, agama, kepercayaan, filsafat, adat istiadat, hukum, ketatanegaraan, budi pekerti, pengobatan tradisional, dan lain sebagainya. Dipakainya aksara daerah seperti huruf "Jejawan" dengan pengantar Bahasa Kawi maupun Sasak serta muatan sosio budaya yang hidup pada zamannya mengakibatkan sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda tidak mengerti akan makna dan fungsi naskah lama bagi kelangsungan kehidupannya.

Bergerak dari butir-butir pemikiran di atas dipandang perlu adanya penerbitan buku tentang naskah lama yang memuat kutipan aksara "Jejawan", alih aksara ke huruf Latin, terjemahan dan kajian makna yang tertuang dalam kutipan tersebut termasuk sosial budayanya.

B. Tujuan

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang keanekaragaman ilmu pengetahuan yang terkandung dalam naskah lama khususnya koleksi naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Secara lebih khusus, bertujuan untuk menampilkan suatu bentuk buku yang nantinya dapat dipakai sebagai bahan bacaan sekaligus sarana belajar untuk memahami huruf dan bahasa yang dipakai dalam naskah lama, serta memahami makna dan konteks sosial kemasyarakatannya.

Di samping itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara sekilas lintasan sejarah pernaskahan yang meliputi huruf dan bahasa sejak tumbuh, berkembang, puncak perkembangan hingga keberadaannya pada masa sekarang.

C. S a s a r a n

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari penerbitan buku ini adalah ada nya reaksi balik yang berupa tanggapan positif masyarakat pendukung maupun masyarakat luas. Dari tanggapan tersebut diharapkan muncul sikap masyarakat untuk menghargai buah pikiran leluhurnya sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, Selanjutnya tetap memelihara, mengkaji, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama.

Para generasi muda yang sebelumnya merasa awam, menganggap mempelajari naskah lama sebagai hal yang kuno, setelah membaca menjadi mengerti dan menyadari akan arti dan fungsi naskah lama bagi kehidupan mereka.

Sasaran berikutnya adalah para pencinta naskah lama, para peneliti, ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, serta budayawan agar tergugah sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian lanjutan atau meneliti koleksi naskah lainnya di Museum Negeri NTB yang memang sangat merindukan kehadiran tangan-tangan peneliti yang kemudian akan menyebarluaskan hasil penelitiannya kepada masyarakat.

D. Ruang Lingkup

Mengingat banyaknya koleksi naskah, beraneka ragamnya ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam naskah lama, serta luasnya wilayah sumber naskah yang meliputi pulau Lombok dan Sumbawa dengan etnisnya yaitu Sasak, Mbojo (Bima), Samawa (Sumbawa), dan Bali. Di samping itu terbatasnya kemampuan untuk memahami simbol-simbol, kiasan arkais, sosial budaya baik pengarang maupun masyarakat pada zamannya[1], maka ruang lingkup objek kajian, wilayah sumber naskah, dan aspek-aspek ilmu pengetahuan yang dikaji dibatasi sebagai berikut :

Naskah yang diteliti meliputi 16 judul diantaranya :
(1) Babad Lombok, (2) Babad Praya, (3) Babad Praya (Mengawi), (4) Babad Selaparang, (5) Babad Sakra, (6) Sisilah Batu Dendang, (7) Kotaragama, (8) Jatiswara, (9) Kertanah, (10) Dajal, (11) Nabi Haparas, (12) Sari Manik, (13) Cilinaya, (14) Cupak Gerantang, (15) Doyan Neda, dan (16) Rengganis.
Adapun naskah-naskah tersebut merupakan naskah Sasak, maka lokasi penelitian adalah di daerah Lombok. Keenam belas naskah tersebut tergolong naskah yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Lombok.

Aspek ilmu pengetahuan yang dikaji meliputi kepercayaan dan agama, perkawinan dan wanita, serta budi pekerti. Kepercayaan dan agama yang di maksud yakni kepercayaan dan agama yang pernah ada maupun yang masih

---

1). Penelitian Sastra Tradisional. Penelitian harus meliputi berbagai hal : studi bahasa, teknik filologi dengan penerbitan yang sesuai dengan penjelasan dan terjemahan yang bertanggung jawab. Namun yang lebih penting lagi : membangkitkan kesadaran mengenai konvensi sastra lama dari segi sastra, budaya, sosio politik, dan mengkonfrontasikan konvensi itu dengan konvensi modern sehingga kita menjadi sadar akan kelainan yang beralasan (A. Teeuw. "Sastra dan Masyarakat. Halaman : 5).

tetap dihayati oleh masyarakat, misalnya mengenai Tuhan, Rasul, Jin, Malaikat, dosa, pahala, sorga dan neraka. Pada bagian ini termasuk juga kepercayaan yang telah melahirkan tata upacara, pranata sosial, dan sejenisnya.

Perkawinan dan wanita, maksudnya mengenai sah dan batalnya perkawinan menurut adat, norma untuk melindungi wanita dari sikap kasar dan cabul, termasuk juga ajaran mengenai wanita yang terpuji dan tidak terpuji.

Budi pekerti meliputi aturan-aturan untuk menjaga keselarasan hidup manusia di dunia. Bagaimana patut dan seyogyanya tingkah laku seorang raja (pemimpin), para mantri (aparatur), sikap sebagai rakyat, sikap manusia sebagai insan kamil dan khalifah di bumi. Termasuk pula di dalamnya aturan-aturan kemasyarakatan berupa tolong menolong dan gotong royong sesama umat, serta contoh sifat-sifat buruk manusia.

Sistim kajiannya pun dibatasi. Masing-masing naskah tidak dikaji secara menyeluruh dan mendalam, melainkan hanya bagian-bagian yang dikutip yang mengandung aspek-aspek ilmu pengetahuan di atas saja yang dikaji. Oleh karena itu, bentuk buku yang dipilih adalah bentuk bunga rampai kutip an.

E. Pertanggungjawaban Ilmiah.

Untuk dapat melaksanakan tugas penyusunan buku ini sebaik mungkin, maka tahapan kerjanya telah diatur sebagai berikut :

- Study naskah-naskah yang ada di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, serta melakukan seleksi materi dengan mempertimbangkan faktor kelayak an dan sosialisasinya di dalam masyarakat.
  Tahapan ini dilaksanakan selama bulan Oktober 1990.
- Pengutipan teks-teks pilihan dalam bentuk tulisan asli, alih aksara dan terjemahannya. Pada tahap ini dilakukan juga wawancara dengan para nara sumber dan informan. Isi kandungan teks-teks yang dikutip, dipadukan dan dibandingkan dengan keterangan para nara sumber dan informan kemudian dijadikan bahan untuk merumuskan uraian dalam bentuk deskrip si dan komentar. Penyusunan uraian ditunjang pula dengan study kepustakaan. Tahap kedua ini dilaksanakan selama bulan Nopembar tahun 1990.
- Bulan Desember 1990, disusun konsep rancangan lay out dan ilustrasi. Konsep ini kemudian diajukan kepada editor untuk disempurnakan dan disetujui.
- Pada bulan Januari ini juga bahan yang sudah dianggap selesai, diserah kan dan dipertanggungjawabkan kepada pemberi tugas, dalam hal ini Kepala Museum Negeri NTB.

Sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan pekerjaan ini, maka dalam mengumpulkan dan mengolah data ditempuh metode sebagai berikut :

- **Metode Kepustakaan**
  Kajian naskah yang dipilih sebagai sumber untuk memahami secara in - trinsik dari masing-masing naskah. Kajian kepustakaan lain sebagai acuan ekstrinsik.

- **Metode Wawancara**
  Metode wawancara dilaksanakan untuk mengetahui sosialisasi nilai-nilai yang diangkat dalam penulisan buku. Faktor emik (masyarakat pendukung) menjadi refrensi pokok pada bagian sosialisasi masing-masing nilai dan informasi.
- **Metode Observasi**
  Team penyusun memperhatikan pula bentuk-bentuk kehidupan masyarakat yang diasumsikan merupakan refleksi dari pengetahuan kepercayaan, nilai dan aturan yang tercantum pada teks naskah yang dikutip.
- **Metode Pengalaman Individu (Live History Method).**
  Dari berbagai pengalaman hidup anggauta team yang berasal dari suku Sasak, dapat diperoleh bahan masukan untuk penguraian teks-teks yang dikutip.
- **Metode Komparatif.**
  Dalam menghadapi data yang berbeda antara sumber yang satu dengan sumber yang lain atau adanya perbedaan data mengenai pemahaman antara satu folka dengan folka yang lain, team penulis melakukan studi perbandingan. Dari hasil studi perbandingan ini data yang dianggap lebih valid dan lebih beralasanlah yang diangkat sebagai bahan uraian atau komentar.

F. Sistimatika Penyajian

Buku yang berjudul "Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya" ini. Pembahasannya meliputi lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dipaparkan tentang dasar-dasar penulisan buku diantaranya landasan administrasi, latar belakang mengapa dilakukan penelitian koleksi naskah lama, yang dilanjutkan dengan penjabaran tentang tujuan penulisan dan siapa yang menjadi sasaran dari penulisan buku ini. Selanjutnya dipaparkan juga sub bab ruang lingkup yang menguraikan tentang pembatasan objek dan aspek kajian serta diakhiri dengan sistimatika penyajian dengan maksud agar pembaca memperoleh gambaran tentang penyajian masing-masing bab.

Bab. II Pernaskahan di Lombok.

Pada bab ini diuraikan secara sepintas tentang sejarah pernaskahan termasuk huruf jejawan dan bahasa Kawi di Lombok sejak awal kemunculannya, perkembangannya, puncak-puncak perkembangannya, masa surut dan keberadaannya pada masyarakat masa sekarang. Tradisi pernaskahan dalam hal ini pembahasannya diarahkan pada tradisi penyalinan, Penyaduran dan pembacaan naskah (Papaosan) secara kronologis.

Bab. III Deskripsi Naskah Kajian

Bab ini menguraikan identifikasi naskah-naskah yang dipakai sebagai objek kajian dengan pola deskripsi seperti berikut : Judul naskah, nomor koleksi, ukuran naskah, bahan naskah, huruf dan bahasa yang digunakan, keadaan naskah, jumlah halaman atau lempir, kolofon naskah dan ringkasan isi cerita. Penampilan identifikasi naskah merupakan suatu cara untuk memudah kan para peneliti lanjutan untuk mengadakan penelitian sekaligus sebagai bahan study awal. Khusus tentang ringkasan isi cerita merupakan sarana

yang dapat membantu para pembaca dalam memahami uraian pada bab berikutnya.

Bab. IV Bunga Rampai Kutipan dan Aspek Pengetahuannya.

Pada bab ini terlebih dahulu ditampilkan bagian-bagian yang dikutip dari masing-masing naskah yang masih memakai huruf aslinya, kemudian dialih-aksarakan kehuruf latin selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Agar kandungan pengetahuannya menjadi jelas diberikan uraian dan komentar. Sub-sub babnya diurut sebagai berikut : Kepercayaan dan Agama, Perkawinan dan wanita serta Budi pekerti.

Bab. V. Kesimpulan.

Bab ini memberikan kesimpulan berdasarkan pada hasil bahasan.
Oleh karena itu, kesimpulan dijabarkan menjadi dua yaitu kesimpulan umum dan kesimpulan khusus. Secara umum menyimpulkan tentang naskah kajian, isi naskah kajian, tradisinya dan sikap masyarakat pendukungnya. Secara khusus menyimpulkan aspek pengetahuan yang dibahas dan relefan tidaknya bagi kehidupan masyarakat saat sekarang yang dituntut praktis, realistis, berkembang namun tetap berbudaya dan beragama.

Daftar Pustaka.

Untuk menunjang kadar keilmiahan buku ini maka diberikan daftar buku-buku yang dipakai sebagai acuan penulisan.

Lampiran

Dalam lampiran ini berisi segala sesuatu yang dipandang penting dan dapat memberikan kejelasan terhadap hal-hal yang dibahas.

BAB II

PERNASKAHAN DI LOMBOK

A. Lintasan Sejarah.

Penelitian awal perubahan dari sifat "Keniraksaraan dan keberaksaraan", yaitu dari sifat non tulisan ke tulisan di Lombok masih mengalami hambatan besar.

Pertanyaan mengenai sejak kapan masyarakat Lombok secara pasti mengenal tulisan belum dapat terjawab dengan memuaskan. Bukti-bukti berupa prasasti yang berangka tahun atau naskah-naskah masa lalu yang memuat tahun penulisannya tidak dijumpai. Padahal yang dibutuhkan di sini adalah naskah arktipus, naskah asli yang pertama ditulis.

Naskah-naskah yang dijumpai lebih banyak berupa salinan atau turunan bahkan naskah tersebut tanpa kolofon. [1] Kesulitan lebih terasa lagi bila ingin dibuat batas atau fase-fase. Seolah berdiri pada sahara sastra yang luas tanpa batas-batas yang dapat dijadikan tanda, kemudian dengan terpaksa mengambil tanda yang paling dekat dengan jangkauan pandangan dan harus cukup puas untuk memulai dari situ.

Dalam tahapan kebudayaan, dikenal empat tahapan yaitu :

a. Tahap orality, kelisanan tanpa adanya tulisan.
b. Tahap chirographic, manuskrip, pernaskahan, penemuan tulisan.
c. Tahap typhographic, print culture, percetakan.
d. Tahap media massa modern, audovisual, secondary oralitiy [2].

Menerapkan empat macam tahapan tersebut untuk menetapkan kurun waktu lintasan sejarah dan tradisi naskah di Lombok, masih memerlukan penelitian yang lebih khusus dan mendalam, serta masih memerlukan banyak bukti.

Di dalam buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat tidak didapatkan keterangan yang jelas mengenai hal ini. Akhirnya diambil beberapa catatan sejarah sebagai isyarat atau alternatif mengenai awal pengenalan tulisan di Lombok dari buku tersebut :

1. Kerajaan Sasak.

   Kira-kira pada abad IX sampai abad XI di Lombok berdiri sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Sasak. [3] Sedangkan bentuk dan susunan pemerintahan kerajaan ini tidak diketahui dengan pasti.

---

1). Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh penulis naskah yang antara lain berupa : nama penulis, tempat, waktu, yang biasanya terdapat pada penutup naskah (Kamus Istilah Filologi, 1977. Halaman : 44).

2). A. Teew, "Sastra dan Masyarakat". Halaman : 8)

3). Hal ini diketahui dari kentongan perunggu yang terdapat di Pujungan Tabanan. Kentongan tersebut merupakan peringatan kemenangan atas kerajaan Sasak oleh suatu kerajaan di Bali yang dibuat kira-kira pada zaman Raja anak Wungsu ± tahun 1077 Masehi (Wacana, dkk. 1988. Sejarah Daerah NTB. Halaman : 27).

2. Kerajaan Kedaro

Kerajaan ini kira-kira terletak di Belongas sekarang (Kecamatan Gerung-Sekotong). Rajanya yang pertama bernama Ratu Mas Panji yang berasal dari Jawa.

Dari kedua catatan di atas dapat diambil suatu alternatif perkiraan bahwa tulisan yang sekarang disebut huruf Jejawan itu sudah ada sejak abad IX (Terminus adquo, perkiraan paling awal) atau sejak kedatangan penyebar agama Islam yaitu Sunan Prapen bersama para pengiringnya ke Lombok pada abad XIV (Terminus adquen, perkiraan yang paling akhir). Diantara tenggang waktu abad XI dan abad XVI tersebut terdapat pula kisah penaklukan kerajaan Selaparang dan Dompu oleh Ekspedisi kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Empu Nala pada tahun 1357 Masehi. Setelah kerajaan Selaparang ditaklukkan, Gajah Mada datang ke Lombok yang pada saat itu lebih dikenal dengan nama Selapawis. Kedatangan Patih Gajah Mada tersebut ditulis dalam sebuah memori yang disebut Bencangah Punan. 1) Juga disebut dalam sebuah prasasti tembaga yang terdapat di Desa Menggala Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Barat. Prasasti ini menyebutkan nama Satria Lumendung Sari berasal dari Waringin Sungsang di Majapahit yang datang bersama Gajah Mada. 2)

Mengingat Gajah Mada adalah seorang yang datang dari dunia yang telah mempunyai peradaban tulis menulis (Majapahit), maka kedatangan beliau dapat dipastikan tidak sunyi dari penyebaran ilmu tersebut.

Di Jawa, perkembangan ilmu tulis menulis bermula pada masa Sri Dharmawangsa Tguh Anantawikrama yang dikenal dengan kebijaksanaannya "Mengjawaken Byasamata", artinya membahasa jawakan ajaran-ajaran Baghawan Byasa. 3).

Bukti-bukti kesusateraan lain yang menarik untuk diteliti adalah pada dunia sastra lisan, yaitu pada bidang folklore yang bercerita tentang pemberian nama.

Mithos Doyan Neda yang mengisahkan asal mula manusia penduduk pulau Lombok menyebutkan salah seorang tokoh yang bernama Dewi Anjani. Tokoh ini mengingatkan kepada cerita Ramayana.

Dalam cerita Ramayana, Dewi Anjani adalah anak Resi Gautama dan mempunyai saudara yang bernama Subali. Kedua bersaudara ini melakukan tapa. Dewi Anjani bertapa "uda" (bugil), sedangkan subali bertapa "kalong" (kepala menungging ke bawah) di dahan kayu. Dewi Anjani yang sedang

---

1). ibid. Halaman : 10

2). _____ 1977. Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I; halaman 12.

3). Dharmawangsa memerintah antara tahun 991-1017 Masehi. Perhatian sang raja di bidang kesusasteraan dibuktikan dengan perintahnya kepada pujangga istana agar menyalin kitab Mahabrata (Sansekerta) karangan Bhagawan Byasa ke dalam bahasa Jawa Kuna (Y. Achdiati, S : Sejarah Peradaban Manusia Zaman Mataram Kuna 2; halaman 10-12).

bertapa telanjang tersebut dilihat oleh Batara Surya yang sedang berlanglang buana. Batara Suryapun menjadi birahi sampai mengeluarkan spermanya. Sperma tersebut membasahi daun asam (kamae) dan daun itu kemudian dilemparkannya kepada sang petapa. Sang petapa memakan daun tersebut, akibatnya mengandunglah ia dan kelak lahirlah Hanoman dari rahimnya.

Memperhatikan nama Dewi Anjani dalam cerita di atas, maka kemungkinan pula nama Gunung Rinjani (Rara Anjani) berasal dari nama tersebut. diketahui bahwa di Lombok sudah sejak lama berkembang cerita Ramayana. Nama gunung Mereje dibagian selatan Lombok mengingatkan kita pada nama raksasa Mereje yang datang hendak menculik Dewi Sita di tengah hutan. 1)

Saat ini dapat ditemukan berbagai naskah lontar yang membawa ciri keislaman atau lebih tepat dikatakan bahwa penulis atau penyalinnya berlatar belakang Islam.

Pembukaan-pembukaan pada naskah-naskah tersebut selalu menggunakan doxologi, yaitu puja-puji kepada Allah, Rasul, Wali, Malaekat, dan Sahabat. Sekurang-kurangnya naskah tersebut memakai Basmalah, yaitu ucapan Bismillahirrahmanirrahim.

Sedangkan untuk lontar-lontar yang menggunakan tanda pembukaan (purwa padha) kalimat Om Swastiastu memberi tanda bahwa penulisnya adalah umat Hindu di Lombok. Tanda-tanda ini sebagai ciri bahwa naskah-naskah tersebut ditulis pada periode sekitar abad ke XVI sampai dengan saat ini. Bahkan nampak adanya kejanggalan dalam kaitan penulisan Bismillah ini, yakni adanya cerita-cerita non Islam yang dimulai dengan Bismillah. Sejalan dengan itu, maka ucapan Hyang Widhi diganti dengan kata allah. 2).

Dengan cara-cara seperti tersebut di atas, kemungkinan para penulis atau penyalin ingin "mengislamkan" isi cerita yang ditulis atau disalinnya. Hal ini merupakan tanda yang jelas mengenai kurun waktu penulisannya, yaitu setelah masuknya agama Islam di Lombok. Pada masa inilah dapat dikatakan sebagai masa puncak perkembangan kesusateraan di Lombok, yakni antara abad ke XVI sampai dengan abad ke XIX.

B. Tradisi Naskah Sasak.

Secara umum naskah yang berkembang di Sasak (Lombok) yang ditulis oleh pujangga-pujangga Sasak meliputi dua jenis.

Yang pertama ditulis dengan huruf "Jejawan" 3) sedangkan yang kedua ditulis dengan huruf Jawi (Arab Melayu).

Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf "Jejawan" ada kalanya berbentk salinan seperti Jatiswara, Dalang Jati, Rengganis. Berbentuk tulisan (dari cerita oral ke tulisan) seperti Doyan Neda, Cupak Gurantang,

---

1). Dapat dilihat dalam epos Ramayana.

2). Hal ini dapat dilihat dalam cerita Cilinaya yang isinya mengenai Datu Daha dan Datu Keling yang pergi ke Kayangan untuk memohon anak kepada Allah.

3). Huruf "Jejawan" bentuknya mirip dengan huruf Jawa dan Bali.
Terdiri atas 18 buah huruf (Bahasa Sasak : baluq olas) yaitu :

dan Lobangkara. Yang berbentuk saduran seperti Tapel Adam, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, Mi'raj Nabi, dan cerita-cerita Menak. Cerita yang disadur dari cerita Menak (Jawa) terdapat dalam berbagai judul antaranya Banyurung, Kendit Birayung, Kabar Sundari, Gentur Bumi, Pedang Kemkem, dan banyak lagi yang lainnya. Sedangkan naskah yang berbentuk karangan seperti silsilah Batu Dendeng, Silsilah Rambitan, Babad Sakra, Babad Praya, Babad Pringgabaya, Babad Selaparang, Pengeling-eling, Mantra, dan obat-obatan tradisional

Hasil karya yang berbentuk saduran cukup banyak terdapat. Karya-karya saduran ini babonnya ada yang berhuruf Jawi (Arab Melayu) dan ada pula yang berhuruf Jawa. Cerita-cerita tersebut kemudian dialihkan dengan menggunakan huruf "Jejawan". Adapun bahasa yang dipakai adalah Bahasa Kawi atau Bahasa Sasak serta pada umumnya ditulis di atas daun lontar. Dalam proses penyadurannya tidak dilakukan secara utuh. Ada kalanya judul juga ikut mengalami perubahan selain isinya yang ditambah atau dikurangi karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat penyaduran itu dilaksanakan. Menghadapi bentuk naskah semacam ini, kita teringat kepada aksioma Van Ronkel yaitu : "Kalau ada naskah yang menyangkut agama Islam maka pastilah naskah Melayunya yang lebih tua, sebaliknya bila naskah menyangkut soal "kejawaan" maka naskah di daerah lain yang memuat unsur "kejawaan" merupakan naskah yang ada belakangan.

Kedua dengan huruf Arab dan Jawi (Arab Melayu). Karya dalam kelompok ini kebanyakan berupa salinan atau turunan dari kitab-kitab yang sudah ada seperti kitab suci al-Qur'an, Perukunan, Sifat dua Puluh, dan Mujarabat. Ada pula naskah yang penyalinannya bersifat fragmentaris seperti Naskah Khotbah Hari Raya.

Kegiatan tulis-menulis, karang-megarang, sadur-menyadur, salin-menyalin di daerah Sasak masih berlangsung sampai saat ini. Keberadaannya tidak hanya terbatas pada kalangan masyarakat tertentu melainkan merata pada semua lapisan masyarakat.

Sastra lama adalah milik masyarakat yang dibaca dan dinikmati secara bersama-sama. Tradisi membaca naskah sastra lontar di daerah Sasak di sebut "pepaosan" (dari kata "paos" yang artinya baca). Naskah-naskah dibaca dengan cara dilagukan (ditembangkan). Ada enam tembang yang cukup populer di kalangan masyarakat Sasak yaitu : Durma, Sinom, Smarandana, Pangkur, Dangdang (Dangdang Gula), dan Mas Kumambang. Namun demikian pemaos (pembaca) Kitab Serat Menak (Jawa) mengenal pula tembang-tembang seperti Kinanti, Girisa, dan Pucung. Masyarakat suku Bali di Lombok dalam tradisi pe"paos"annya di samping mengenal jenis tembang-tembang tersebut di atas juga mengenal tembang "sekar agung" yang terdapat pada naskah-naskah kakawin seperti Kakawin Ramayana, Bharata Yuda, Suta Soma, Arjuna Wiwaha, dan yang lain.

Tradisi pembacaan hikayat Melayu (Jawi) di Sasak dikenal dengan istilah "bakayat". Yang dibaca adalah hikayat-hikayat seperti Hikayat Nabi-Nabi (Qisasul Anbiya), Qamaruzzaman, Nabi Bercukur, Ali Hanafiah (Yasid), dan lain sebagainya. Perlu dijelaskan bahwa pembacaan hikayat ini disertai

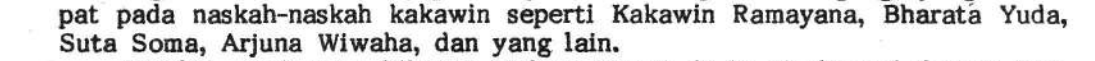

(sa), (wa), (la), (ma), (ga), (ba), (nga), (pa), (ja), (ya), (nya), (Wacana, 1989. "Sejarah Perkembangan Kesusasteraan Sasak", Halaman : 2).

dengan lagu (istilah Sasak : kayat). Lagu (kayat) Sasak sangat mirip dengan lagu hikayat yang berkembang di Melayu. Pembacaan hikayat ini juga membutuhkan penterjemah dan pendukung. Pembacaan hikayat Melayu dalam bentuk syair disebut "nyair". Kitab syair (Bahasa Sasak : saer) yang terkenal antaranya Siti Subaidah, Saer Kubur, dan Qamaruzzaman. 1).

Tradisi pembacaan naskah yaitu "pepaosan", "bakayat", dan "saer" merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan upacara adat dan keagamaan. Disamping itu, ada pula naskah yang dibacakan dengan tujuan pengobatan (sympatetic-magic). Misalnya Kawitan Selandir (lontar) dibacakan untuk anak yang belum juga bisa berjalan. Indarjaya (lontar) dibacakan untuk anak yang sulit berbicara. Indrabangsawan (Jawi) untuk anak yang dungu, dan yang lainnya dimana hal ini kadang hanya berbentuk kepercayaan satu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu saja. Kepercayaan semacam ini terutama sekali berkembang pada masyarakat penganut Islam "Waktu Telu" di masa lalu atau masyarakat Islam "Waktu Lima" masa kini yang masih menyimpan kerohanian lama.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

1). Qamaruzzaman berisi kisah Qamaruzzaman dan Saidatul Badun yang tersusun dalam bentuk hikayat (prosa) dan syair.

BAB III

DESKRIPSI NASKAH DAN RINGKASAN CERITA

A. Deskripsi Naskah-naskah Kajian.

1. Judul Naskah : Babad Lombok
   Nomor Koleksi : Tidak ada
   (Diambil dari hasil transliterasi oleh Ida Putu Mergig. Dikoleksikan oleh Dekdikbud Kabupaten Lombok Barat, tahun 1972).
   Ukuran : Format ketikan pada kertas folio
   Jumlah Halaman : 98 halaman, memuat 324 bait tembang.
   Huruf dan Bahasa: Huruf Latin, Bahasa Kawi.
   Asal Naskah : Lombok
   Keadaan : Sudah lusuh
   Kolofon : Penulisan, tidak ada.
   Penyalinan disebutkan : Rahina Saniscara, pancawaranya Pahing, tanggalnya ping siya kocap, duk puput hasalin hiki, Sasih Kawulu kawari, Isakanya kocap siyu domas sangang pulu papat. Hanging sweca mengampuri, mapan pasang sastra katah sane hiwang.
   Yaitu : Hari Sabtu, Pahing, Tanggal 9, selesai di salin pada bulan ke-8, Tahun Caka 1894 (1972 Masehi).

2. Judul Naskah : Babad Praya (Mengui).
   Nomor Koleksi : Tidak ada
   (Diambil dari hasil transliterasi oleh Pe Muhammad Mahsun, Ride. Di koleksikan oleh Pe Parman.)
   Ukuran : Format ketikan pada kertas folio.
   Jumlah Halaman : 74 halaman, memuat 471 bait tembang.
   Huruf dan Bahasa : Huruf Latin, bahasa Sasak.
   Asal Naskah : Lombok
   Keadaan : sudah lusuh
   Kolofon : Penulisan, tidak ada.
   Penyalinan disebutkan : Disalin, dipetik saking Babad Praya Mengwi. Hinan buku base Sasak urup Bali, sine puput leq jelo Senen, tanggal Masehi, 26-6-1972. Penyalin alias pemetik, Pe Muhammad, Mahsun, Ride, pensiunan Kantor Bupati Lombok Barat.
   Yaitu : disalin dari Babad Praya Mengui. Babonnya berbahasa Sasak, huruf Bali. Selesai disalin pada hari Senen, tanggal 26 Juni 1972. Penyalin :

Pe Muhammad, Mahsun, Ride, Pensiunan Kantor Bupati Lombok Barat.

3. Judul Naskah : Babad Praya
   Nomor Koleksi : 1624
   Ukuran : Panjang : 33,4 cm; Lebar : 3 cm; Tebal : 12 cm.
   Jumlah Lempir : 125 lempir
   Asal Naskah : Lombok
   Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Sasak.
   Keadaan : Baik
   Kolofon : Tuun ental awal gati, Rajap tanggal salikur, Raspati hampir Sukra ... Dasan Sigah wastaniki, Dasan Praya saq langan lauq.
   Yaitu : awal mulai menurun pada bulan Rajab, tanggal 21, hari Kamis hampir Jumat ... bertempat di Dasan Sigah, di sebelah selatan Praya.

4. Judul Naskah : Babad Sakra.
   Nomor Koleksi : 1049
   Ukuran : Panjang : 34,5 cm; Lebar : 3,1 cm; Tebal : 13,3 cm.
   Jumlah Lempir : 134 lempir.
   Asal Naskah : Lombok
   Huruf dan Bahasa : Jejawan, bahasa Sasak
   Keadaan : Baik
   Kolofon : Ne tyang nurunin surat leq jelo ahad, tanggal 14, Jumadil awal, 1392 Hijriah.
   Yaitu : saya menyalin cerita ini pada hari Minggu, tanggal 14 bulan Jumadil awal, tahun 1392 Hijriah.

5. Judul Naskah : Silsilah Batu Dendeng
   Nomor Koleksi : 1208
   Ukuran : Panjang : 22,5 cm; Lebar : 5 cm; Tebal : 2,6 cm.
   Jumlah Lempir : 50 lempir
   Asal Naskah : Lombok
   Huruf dan Bahasa : Jejawan, bahasa Sasak
   Keadaan : Baik
   Kolofon : Tidak ada

6. Judul Naskah : Kotoragama
   Nomor Koleksi : 1050
   Ukuran : Panjang : 50,5 cm; Lebar : 3,5 cm; Tebal : 3 cm.
   Jumlah Lempir : 56 lempir
   Asal Naskah : Lombok
   Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Kawi
   Keadaan : Baik

Kolofon : Tamat sinurat ring dina Bu, Matal, wulan Sawal, dalem tahun Jimawal, wulan Sawal, tanggal nemlikur, dina Rebo, rah pah tenggek 2.
Yaitu : selesai ditulis hari Rabu, wuku Matal, bulan Sawal, tahun Jim awal. Bulan Sawal, tanggal 26, hari Rabu, tahunnya tidak jelas (tertulis, rah, pah, tenggek 2).

7. Judul Naskah : Jatiswara
Nomor Koleksi : 280
Ukuran : Panjang : 32,5 cm; Lebar : 3,5 cm; Tebal : 7 cm
Jumlah Lempir : 96 lempir
Asal Naskah : Lombok
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Kawi.
Keadaan : Agak rusak.
Kolofon : Tidak ada

8. Judul Naskah : Kertanah
Nomor Koleksi : 046
Ukuran : Panjang : 27,3 cm; Lebar : 3,3 cm; Tebal : 12,5 cm.
Jumlah Lempir : 150 lempir
Asal Naskah : Lombok
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Kawi
Keadaan : Baik
Kolofon : Tidak ada

9. Judul Naskah : Dajal
Nomor Koleksi : 3589
Ukuran : Panjang : 31 cm; Lebar : 2,8 cm; Tebal : 7,5 cm.
Jumlah Lempir : 91 lempir
Asal Naskah : Lombok
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Kawi
Keadaan : Baik
Kolofon : Wus puput kang sinurat, duk riang dina Sukra, Kaliwon, titi tanggal 7, rah lima, tenggek telu, Isaka siyu domas.
Yaitu : selesai ditulis hari Jum'at Kaliwon, tanggal 7, Isaka 1800 (1878 Masehi).

10. Judul Naskah : Nabi Haparas.
Nomor Koleksi : 875
Ukuran Panjang : 13,8 cm; Lebar : 3 cm; Tebal : 6 cm.
Jumlah Lempir : 84 lempir, 5 lempir kosong
Asal Naskah : Lombok
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Kawi.
Keadaan : Baik

Kolofon : Puniki pistaka kayat, Loq Budug ring Jrowaru, pedasanan Senanga. Samaliha akriya pistaka iki ma- wasta Guru Winamat, ring Jrowaru punika, anging umahe Guru Winamat mawasta pedasanan Sambik Elen.
Yaitu : Ini pustaka kayat milik Loq Budug dari Jrowaru, dasan Senangan.
Dan yang menurun pustaka ini bernama Guru Winamat, dari Jrowaru. Adapun rumah dari Guru Winamat bernama Dasan Kesambik Elen.

11. Judul Naskah : Sari Manik
Nomor Koleksi : 026
Ukuran : Panjang : 33,5 cm; Lebar : 3 cm; Tebal : 6 cm.
Jumlah Lempir : 55 lempir
Asal Naskah : Lombok
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Kawi.
Keadaan : Baik
Kolofon : Malih dinane waktu anurat, ing soma manis neki, lan tanggalane punika, tiga welas tanggalneki, iku duk anulis, malih ulan Suwung panutup, malih ika kang anurat, luhur marga pinggir margi, Bapa Nurdinah ika wasta kang anurat.
Yaitu : pada waktu menulis hari Senin, Umanis, tanggal 13, bulan Suwung Panutup. Yang menulis bernama Bapa Nurdinah.

12. Judul Naskah : Cilinaya
Nomor Naskah : 3005.
Ukuran : Panjang : 17,6 cm; Lebar : 3,1 cm; Tebal : 10,5 cm.
Jumlah Lempir : 134 lempir
Huruf dan bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Sasak.
Asal Naskah : Lombok
Keadaan : Baik
Kolofon : Tidak ada

13. Judul Naskah : Cupak Gurantang
Nomor Naskah : 2118
Ukuran : Panjang : 39 cm; Lebar : 3,2 cm; Tebal : 3,9 cm.
Jumlah lempir : 95 lempir
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, bahasa Sasak.
Asal Naskah : Lombok
Keadaan : Baik
Kolofon : Kurang lebih baun puniki pengiling-iling, Lalu Siman Saking Pandan, cepak laloq si nulis. Sangaraq ra-ramon kurang sastra, Sabalena langan liq Pejanggik

Yaitu : dengan segala kekurangannya karya saya ini, semoga menjadi pengingat-ingat (Bacaan di masa datang). Lalu Siman, terlalu cepat ia menulis. Mungkin ada penulisan yang kurang huruf. Rumahnya di Desa Pejanggiq.

14. Judul Naskah : Doyan Nada
Nomor Naskah : 64/NK/76
Ukuran : Panjang : 35,5 cm; Lebar : 2,5 cm; Tebal : 5,5 cm.
Jumlah Lempir : 66 lempir, 1 lempir kosong.
Huruf dan Bahasa : Huruf Jejawan, Bahasa Sasak.
Asal Naskah : Lombok
Keadaan : Baik
Kolofon : Pengiling-ngiling, duk ngawi anyurat daweg ring rahina, wre, sa, ware gumreg, pang, ping, ke 11, sasih kapitu, rah lima tenggek pitu, isaka 1895.
Duk puput sinurat rontal iki ring rahina, pa, bu, ware, kuningan, tanggal ping 6, sasih ka 9 rah 5, tenggek 9 isaka 1895.
Tanggal Masehi, tanggal, 26 bulan 2 tahun 1974.
Yaitu : Mulai ditulis hari Sabtu, wuku-wuku gumbreg panglong ke 11, sasih ke 7 isaka 1895. Selesai ditulis hari Rabo, wuku kuningan tanggal, 6 sasih ke 9 isaka 1895. Tanggal Masehi, tanggal 26 bulan 2 tahun 1974.

15. Judul Naskah : Babad Selaparang.
Nomor Koleksi : -
Diambil dari naskah translitersi Koleksi Perpustakaan Museum Negeri NTB.
Ukuran : Panjang : 20 cm; Tebal : 15 cm.
Jumlah Halaman : 177 halaman memuat 678 bait.
Huruf dan Bahasa : Huruf Latin, bahasa Kawi.
Asal Naskah : Lombok
Kolofon : Tidak ada.

16. Judul Naskah : Dewi Rengganis.
Nomor Naskah :
Diambil dari hasil transliterasi oleh L.G. Suparman dan diterbitkan oleh Museum Negeri NTB. Tahun 1980.
Ukuran : Folio
Huruf dan Bahasa : Huruf Latin, bahasa Sasak.
Asal Naskah : Lombok
Keadaan : Baik
Kolofon : Tidak ada.

B. Ringkasan Cerita

1. Ringkasan Babad Lombok.

Babad Lombok berpengantar bahasa Jawa Kuno (Kawi) setelah pemapar an mukaddimah (exordium) barulah mulai bertutur mengenai Nabi Adam dan Hawa. 1)

Sepeninggal Nabi Adam, para iblis melakukan propaganda besar-besaran untuk menyesatkan umat manusia. Iblis-iblis ini mengatakan kepada umat manusia bahwa mereka sudah bertemu dengan Nabi dan mendapat pesan dari Nabi Adam untuk manusia. Isi pesan tersebut ialah barang siapa yang hendak bertemu dengan Nabi Adam hendaklah ia mendirikan sanggah, sanggar, serta sesaji. Babi, anjing, tuak dan berem dihalalkan semua. Ajaran ini kemudian disebut Wratsari, dibawa oleh pendeta Gurundeh dari Buda Keling. Maka banyaklah umat manusia yang terseret ke dalam ajaran iblis ini.

Pada masa berikutnya, Nabi Nuh Alaihissalam menyebarkan ajarannya. Ada sebagian umat manusia dari negeri Talpaman yang ingkar. Manakala hukuman Tuhan turun, berupa serangan Raja Amir Hamzah yang berasal dari negeri Mekah, maka kaum Talpaman melarikan diri dari negerinya dan sampailah mereka di Pulau Lombok. Di Lombo ., mereka menyerang sebuah desa yang bernama desa Laek. Penduduk desa ini kemudian melarikan diri dan mendirikan sebuah desa baru yang diberi nama desa Pamotan.

Lontar ini menuturkan pula bagaimana rakyat Pamotan memilih dan menobatkan rajanya. Mereka memilih seorang diantara mereka yang berbudi baik, berwibawa dan berpikiran cerdas untuk dijadikan rajanya. Setelah terpilih seorang dibuatkanlah rumah, diberi pakaian yang baik, kuda dan senjata untuk sang raja.

Meletusnya gunung Rinjani selama tujuh hari tujuh malam mengakibatkan kehancuran besar. Puluhan ribu manusia meninggal dan sisanya yang selamat mengungsi ke puncak-puncak bukit. Setelah keadaan aman kembali, penduduk yang terkena musibah kemudian mendirikan sebuah desa baru yang diberi nama Jerobaru (Jerowaru).

Kedatangan pertama orang Jawa adalah dari Kerajaan Majapahit. Mereka ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Lombok dan Bayan. Konon putra raja Majapahit yang sulung menjadi raja Lombok dan adiknya menjadi raja di Bayan.

Bagian selanjutnya dari babad ini menuturkan kisah asmara yang berujung tragis antara Lala Saruni dengan Sandubaya. Raja Lombok, Kertajaya, yang tergila-gila pada raja Lala Saruni telah melaksanakan tipu daya dan membunuh suami Saruni (Sandubaya) di hutan perburuan Gebong. Namun akhirnya sang raja pun menemui ajalnya karena membanting diri ke batu ketika Lala Saruni dibawa oleh cukli ajaib ke tengah samudra untuk menyatu dengan roh suaminya.

---

1). Cerita Adam dan Hawa bagi penganut agama Nasrani dan Islam dari folk Guta Huruf adalah mite. Namun bagi yang berpendidikan modern dianggap legenda, mungkin juga dongeng belaka (James Danenjaya, 1986. Folklore Indonesia. Halaman : 71).

Perang pun terjadi antara Prabu Lombok dengan Demung Brangbatun (kakak Sandubaya). Perang ini baru berakhir di masa Prabu Rangkasari, pengganti Prabu Lombok Kertajaya.

Yang menarik dari cerita ini adalah pelaksanaan perang yang dilakukan secara aneh, yaitu dengan bersenjatakan binatang laut (pasukan kerajaan Lombok) melawan pasukan kerajaan Brangbatun yang bersenjatakan jajan dan bahan makanan lainnya. Bentuk perang seperti ini diusul kan oleh Prabu Rangkasari karena ingin menghindari korban manusia dan harta benda.

Bagian selanjutnya dari babad Lombok menceritakan perjalanan mubaligh Islam di bawah pimpinan Sunan Giri Prapen untuk menyebarkan agama Islam di gugusan Sunda Kecil. Bersama beliau ialah patih Madura, Jayeng Lengkara, Tumenggung Semarang, Tumenggung Surabaya, Patih Mataram, dan Patih Tuban. Pada saat itu agama orang Sasak adalah agama Wratsari (suatu bentuk agama asli Sasak pada masa lampau). Pada masa masuknya islam ini pulalah pusat kerajaan dipindahkan ke bagian tengah daratan yaitu ke Selaparang.

Babad Lombok ini kemudian bertutur mengenai kehidupan kerajaan Pejanggik dengan rajanya Wirocandra. Dikisahkan ada seorang patih muda yang bergelar Banjar Getas telah membuat begitu banyak ulah sehingga kerajaan Pejanggik jatuh ke tangan kekuasaan Bali. Berikutnya, kekuasaan Selaparang juga terpaksa harus menyerah kepada raja Karangasem Lombok, meskipun raja dan rakyatnya telah berjuang dan mengorbankan segala-galanya demi bangsa dan negaranya.

Tutur mengenai polah tingkah Banjar Getas inilah yang memenuhi alur cerita bagian akhir dari babad Lombok ini.

2. Ringkasan Babad Praya (Mengwi).

Babad Praya sebagaimana halnya babad-babad yang lain seperti Babad Lombok, Babad Selaparang (Babad Sakra) merupakan nukilan sejarah yaitu sejarah Praya sewaktu melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Anak Agung. Pemberontakan pertanian diakibatkan karena adanya pajak yang memberatkan rakyat Praya.

Pemberontakan Praya terjadi pada tahun 1891 di bawah pimpinan Lalu Semail atau yang lazim disebut dengan Guru Bangkol yang dibantu oleh pemuka lainnya yaitu H. Dolah, Haji Yasin, Mamiq Sepian, Mamiq Diraja, Mamiq Srinata, Ocet Talib dan lain-lain. Dalam babad ini juga diceritakan adanya seorang yang menyatakan dirinya berkebangsaan Arab bernama Tuan Serip. Ia adalah pengacau dan pengadu domba kedua belah pihak yang berperang. Karena siasat adu domba itulah maka ia berhasil mempengaruhi beberapa daerah lainnya, seperti Sakra, Masbagik, Jerowaru, Pujut, Puyung, Kopang, Batukliang, Penujak, Jonggat, Sukarara dan Kediri untuk mengadakan pemberontakan bersama-sama dengan Praya.

Demikianlah maka perang tak dapat dielakkan lagi. Kedua belah pihak masing-masing mempersiapkan diri. Pihak Anak Agung dipimpin oleh Ratu Made dibantu oleh Batu Nengah Gengsok, anak Agung Made Jelantik, Bagus Nyoman Gel-Gel, Ida Condong.

dan lain-lain keluar dari Cakranegara menuju ke timur untuk menyerbu Praya. Demikian pula Praya yang semula telah sepakat menggabungkan kekuatan dengan Puyung mulai bergerak ke arah barat menuju Cakra untuk mengadakan penyerbuan. Akan tetapi Puyung tak dapat memenuhi janjinya dan tak bisa dilewati oleh pasukan Praya karena dijaga ketat oleh para prajurit yang setia di bawah pemerintahan Anak Agung. Pada waktu penyerangan pertama Lalu Semail alias Guru Bangkol tidak bisa seterusnya memimpin pasukan, karena mendadak sakit perut di tengah jalan. Ia terpaksa kembali ke Praya karena sakit. Kedua pasukan itu akhirnya bertemu di Batukliang di tempat pertempuran pertama terjadi.

Pertempuran demi pertempuran terus berlangsung sampai akhirnya pasukan Anak Agung dapat memasuki Praya. Inilah yang menyebabkan sebagian warga kota Praya harus mengungsi. Sisa-sisa warga kota dan para pemimpin mereka itulah yang terus mengadakan perlawanan dengan siasat perang bertahan di tempat. Masjid dijadikan tempat pertahanan mereka dengan mempergunakan senjata seadanya berupa keris-keris, tombak, pedang dan lain-lain. Sedangkan persenjataan Anak Agung cukup modern karena sebagian besar memakai bedil. Khawatir terdesak oleh musuh maka pada suatu saat, pasukan Praya membuat semacam taktik yaitu dengan mengikatkan tombak pada orang-orangan yang terbuat dari bumbung. Kalau talinya ditarik, maka semua orang-orangan itu akan bergerak seperti sikap orang yang hendak menombak. Diceritakan bahwa siasat ini cukup berhasil karena musuh tidak berani mengadakan perlawanan.

Penyerbuan Anak Agung tidak berhenti sampai disini, mereka terus menerus berusaha menduduki Praya dengan berbagai cara seperti membakar rumah-rumah penduduk Praya dan Masjid yang dijadikan tempat pertahanan. Pada saat itu hampir semua daerah Praya dapat diduduki oleh anak Agung. Daerah sekitarnya sampai sebelah barat Leneng dan dari segala penjuru telah dibentengi Anak Agung. Namun dengan sisa kekuatan dan kemampuan yang ada, Praya terus bertahan sampai akhirnya berhasil mengusir anak Agung dari Leneng.

Ini merupakan awal kemenangan Praya. Kekalahan pasukannya membuat Anak Agung Made Karangasem bersama Anak Agung Ketut Karangasem kembali menyusun strategi baru. Usahanya ini juga gagal karena daerah-daerah di luar Praya seperti halnya Jerowaru, Sakra, Apitaik, Pringabaya, Pohgading, dan daerah pesisir lainnya yang sebelumnya setia kepada Anak Agung kini di bawah pimpinan Haji Ali dan Mamiq Wirasentana berbalik melawan Anak Agung. Demikian pula halnya dengan Puyung yang dijadikan markas pertahanan Mataram, akhirnya dapat dikuasai oleh Praya setelah bergabung dengan Pujut, Kawo, Penujak, Batujai, Mujur dan Marong.

Dengan demikian berakhir pulalah upaya penduduk dan pertempuran Anak Agung terhadap Praya dan daerah-daerah lainnya.

3. **Ringkasan Babad Praya**

Lontar Babad Praya ditulis oleh penulis Sasak yang berasal dari desa Batujai. Lontar ini menceritakan sebab-sebab terjadinya pemberontakan pemuka masyarakat terhadap kekuasaan Anak Agung Gde Ngurah Karangasem yang berkuasa pada saat itu.

Sistim penulisan lontar ini dalam bentuk sekaran (tembang) berbahasa Sasak. Ceritanya berawal dari latar belakang pemberontakan Praya. Di ceritakan, pemberontakan terjadi karena adanya hasutan dari kalangan Istana dan seorang yang berkebangsaan Arab bernama Tuan Sayid Abdullah yang menetap di Ampenan. Disamping itu karena tekanan yang ditimbulkan sebagai akibat adanya keharusan membayar Upeti (pajak) sawah serta adanya suatu paham yang keliru tentang dihalalkannya mencuri harta orang yang non muslim (Bali). Yang disebut terakhir merupakan penyebab khusus (Trigger-penyelut) mulainya peperangan. Fitnah dan informasi yang keliru atau tidak sesuai dengan kenyataan telah memperuncing suasana diantara kedua belah pihak.

Dalam keadaan seperti itu, keputusan-keputusan yang diambil tanpa melalui perhitungan atau pemikiran panjang. Pihak yang satu mengunggulkan keberaniannya dan pihak yang lain membanggakan kekuatannya.

Berbagai kelemahan pada masing-masing pihak dilukiskan dalam Babad Praya ini misalnya, ketergesaan yang membawa kesulitan pada pihak Praya dan kesalahan strategi anak Agung Made sebagai panglima perang Kerajaan Mataram. Anak Agung mempergunakan pasukan Islam (Sasak) dan Bali untuk menyerang pasukan Islam (Sasak) Praya. Dalam Babad ini diceritakan pula akibat dari perang yang terjadi, berupa korban jiwa dan harta benda. Perang ini berakhir dengan kehancuran Kerajaan Karang asem Lombok dan masuknya kolonialisme Belanda di Lombok.

Siapakah yang menang diantara mereka dalam perang saudara ini? itulah pertanyaan yang muncul setelah membaca Babad ini. Seperti bunyi ungkapan pada serat Menak.

Yaktining para ratu kang ajurit
Kasoran tan kasoran
Unggul boten unggul
Mung sampeyan katiwasan
para ratu lahire ungguling jurit
Nanging paduka tiwas.

Artinya :
Sesungguhnya para pemimpin yang berperang
kalah tiada kalah
Hanyalah Tuan terpedaya
Para pemimpin lahirnya menang perang
Tetapi tuan-tuan terpedaya.

4. Ringkasan Babad Selaparang.

Babad Selaparang memulai tuturnya dengan situasi di Kerajaan Selaparang.
Raja Selaparang, Prabu Kertabumi, mempunyai seorang patih bernama

Arya Sudarsana. Patih Arya Sudarsana ini bermukim di Prigi dengan seratus kaumnya. Arya Sudarsana yang juga Banjar Getas inilah yang dari awal tutur menjadi biang keladi segala kehebohan.

Di Selaparang, Banjar Getas diusir gara-gara kecemburuan Raja. Ia melarikan diri ke Brenga lalu ke Pena. Akhirnya ia dapat mengambil hati Datu Pejanggik. Raja Selaparang yang mengetahui bahwa Datu Pejanggik telah memberikan perlindungan kepada Arya Sudarsana, meminta Datu Pejanggik agar menyerahkan Arya Sudarsana ke Selaparang untuk diadili dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Datu Selaparang mengingatkan Datu Pejanggik bahwa Arya Banjar Getas akan mendatangkan bencana Datu Pejanggik yang seperti kena guna-guna menyayangi Arya Banjar Getas berusaha tetap mempertahankan dan menggantinya dengan mempertasembahkan wanita dan kuda kepada Raja Selaparang.

Dalam naskah ini dikisahkan pula perkawinan antara Datu Pejanggik dengan putri para demung yaitu Rangga Tapon, Datu Banua dan Datu Kentawang. Selain itu dalam naskah ini diceritakan juga tentang kejadian salah pilih sewaktu meminang putri Rangga Tapon. Yang terpilih adalah putri Lurah bernama Lala Dewanti Putri Rangga Tapon, Dewi Junti akhirnya di kawinkan dengan Banjar Getas. Secara diam-diam Rangga Tapon memendam kekecewaan terhadap kejadian ini.

Rupanya ramalan terhadap Banjar Getas oleh Raja Selaparang ternyata benar. Banjar Getas tidak begitu tulus dalam pengabdiannya terhadap Pejanggik. Dewi Junti (istrinya) sempat pula disia-siakannya sehingga menimbulkan amarah sang Dewi.

Diceritakan bahwa Banjar Getas dalam suatu kunjungan ke Karangasem Bali bersepakat dengan temannya yang bernama I Gusti Bagus Alit untuk menggempur Pejanggik. Kemudian peperangan berkecamuk. Adanya perang yang lama dan pasang surut jatuhlah Raja Pejanggik. Raja Pejanggik mengungsi ke Taliwang, Sumbawa. Sebagai sasaran kedua yang akan diserang oleh persekongkolan antara Banjar Getas dengan I Gusti Bagus Alit adalah Kerajaan Selaparang. Dengan berancang-ancang pada pendirian Kerajaan Karangasem di Sweta dan Mataram kekuatan untuk meruntuhkan Selaparang disusun dan diatur dengan seksama.

Akhirnya cerita dituturkan bahwa meskipun rakyat Selaparang telah bertahan mati-matian dalam keadaan jatuh bangun, sering pula mendapatkan keunggulan atas musuhnya. Namun takdir menetapkan bahwa Selaparang harus mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Selaparang akhirnya tunduk kepala kekuasaan Karangasem, berkat adanya permainan licik dari Banjar Getas dan atas kelicikannya itu telah menciptakan sebuah legenda.

5. Babad Sakra.

Babad Sakra yang ditulis oleh Raden Barak dari Desa Kuripan ini memulai tuturnya tentang situasi politik di Desa Sakra. Dikisahkan, sebagai

akibat berkuasanya Raden Surya Jaya yang sebenarnya belum dianggap tepat, banyak memberikan andil atas kekalahan dan kehancuran Desa Sakra. Dalam kemudaannya di bidang usia, ilmu pengetahuan, dan siasat, serta sikap, Raden Surya Jaya telah menyeret Sakra kepada situasi yang begitu rumit dan akhirnya berakibat fatal. Ia kurang mempedulikan nasehat-nasehat para tetua, baik dari para pemuka agama atau para sesepuh yang telah memiliki banyak pengalaman hidup, ilmu kearifan, dan ilmu siasat yang tinggi. Berulangkali kemenangan hampir diraihnya, akan tetapi "tingkah kemudaannya" telah menyurukkannya kembali pada kekalahan.

Pada bagian tengah dari babad ini bertutur mengenai situasi Kerajaan Mataram di Karangasem Sasak seperti yang terdapat pula pada babad Praya (Mengwi). Bagian ini bercerita tentang perang saudara antara Kerajaan Mataram dengan Karangasem Sasak. Di bagian ini diceritakan pula tentang latar belakang kehancuran Kerajaan Karangasem Sasak (singasari) yang diperintah oleh seorang raja wanita yang bernama Dewa Cokorda dan bergelar Dewa Agung. Tingkah laku Dewa Agung yang kurang terpuji karena faham kebebasan sek (free sex) yang dianutnya telah menjerumuskan Kerajaan Karangasem Sasak ini ke jurang kehancurannya. Bermula dari perbuatan adiknya, Ayu Puteri, yang menikah dengan putera Raja Mataram, akan tetapi ia melakukan penyeleweng an dengan Gusti Gde Dangin. Hal inilah yang kemudian menjadi puncak keberangan Mataram karena Dewa Agung melindungi perbuatan tercela adiknya dan tidak mengizinkan Ida Ratu Mami Ayu Puteri untuk menghukum (membunuh) Gde Dangin. Perang saudara-pun tidak dapat dielakkan lagi antara Singasari dengan Mataram. Dalam peperangan ini ditonjolkan peranan beberapa orang-orang yang dianggap pahlawan, seperti : Gde Bonaha Mumbul, Neneq Laki Batu dan Neneq Laki Galiran (dua bersaudara dari Kuripan), Gusti Gde Wanasari, dan anak Agung Ktut Karang. Namun Laki Batu kemudian membuat gara-gara sampai menimbulkan perang dengan Pagutan pada saat Mataram telah memperoleh kemenangan. Pagutan yang dahulunya pernah membantu Mataram dihancurleburkan oleh Mataram hanya karena masalah wanita (perkawinan yang gagal).

Melalui tutur yang berliku-liku dan panjang, akhirnya Babad Sakra sampai pada kisah pertempuran besar-besaran (pemberontakan) Sasak terhadap Kerajaan Mataram Lombok. Tutur Babad Sakra pada bagian yang disebut terakhir ini terdapat pula pada Babbad Praya dengan ulasan yang meskipun berbeda versinya, akan tetapi isi pokoknya sama.

6. Ringkasan Silsilah Batu Dendeng.

Memperhatikan adanya kata silsilah dalam judul naskah ini, mungkin selintas pikiran akan tertuju pada serentetan nama-nama yang menggambarkan garis keturunan pemuka yang pernah ada dan berkuasa di suatu daerah. Namun sesungguhnya nama-nama yang tertulis pada masa itu lebih banyak bersifat legendaris. Karena itu tidak dapat disimpulkan bahwa nama-nama tersebut sebagai silsilah raja-raja sebab belum dapat

dibuktikan secara historis.

Silsilah ini diawali dengan kisah Datu (Raja) Sempopo yang belum mengenal hukum agama kkhususnya dalam hal perkawinan. Karena ketidaktahuannya terhadap hukum tersebut ia mengawini saudaranya sendiri, neneknya, dan lain-lain. Sebagai akibat dari perbuatannya itu ia mendapat kutukan Yang Maha Kuasa yakni meluapnya air laut di Pena (daerah yang sekarang menjadi wilayah Kecamatan Praya Timur). Luapan air laut tersebut menenggelamkan daerah Sempopo beserta beberapa daerah lainnya seperti Pejanggik, bahkan sampai lebih ke barat lagi yakni di Gunung Tela.

Setelah kejadian tersebut kemudian disusul dengan adanya usaha-usaha dari para penguasa setempat untuk melepaskan diri sehingga menimbulkan daerah-daerah kekuasaan baru dengan rumpun-rumpun keluarga raja yang baru pula. Sebagai contoh, Raja Kedaro yang dikenal juga dengan nama Panjisari Kedaro pindah ke Tendaun. Ia mempunyai seorang putera bernama Tumenggung Re yang kelak berkuasa di Kentawang. Hal serupa juga dilakukan oleh rumpun-rumpun kedatuan (keluarga raja) yang lain, seperti : Harya Lesong anak Demung Batu Dendeng dengan daerah kekuasaan di Lesong. Dan Masrum yang pindah ke Padamara, Den Gunaksa ke Penunjak, Den Jae yang berkuasa di Pujut bersama dengan yang lainnya yang berada serumpun dalam dialek bahasa "hiku Hiyak".

Silsilah ini menuturkan pula mengenai masuknya bangsa Jawa yang mengalahkan penduduk pribumi. Beberapa di antara penduduk pribumi yang kalah ditawan di Jawa, yakni di Kerajaan Busingcili. Akan tetapi Nakhoda Lewin dari Tanah Pasisir yang beristri seorang bangsawan Sasak dari keluarga Batu Dendeng telah berhasil menyelamatkan mereka.

Pada bagian tutur mengenai Kuripan disebutkan tentang adanya seseorang yang sakti bernama Ki Rangga yang telah membuat heboh di Kuripan. Ki Rangga yang sangat sakti ini tidak dapat ditaklukkan meskipun dengan bantuan pujangga Pejanggik. Namun pada akhirnya Ki Rangga dapat dikalahkan oleh seorang pemuda bernama Hama Kuwi. Ki Rangga masih dapat melarikan diri ke Tabuaq. Baru di Tabuaq inilah Ki Rangga dapat benar-benar dikalahkan oleh dua orang jagoan dari Batu Dendeng bernama Neq Dipati dan Arya Pati.

Sekarang di Tabuaq terdapat sebuah bukit bernama bukit Tirangga, yang kemungkinan besar berasal dari nama Ki Rangga dalam kisah tersebut di atas.

7. Ringkasan Koragama.

Lontar Kotaragama memulai tuturnya dengan meriwayatkan kehidupan Prabu Surya alam yang alim, adil dan bijaksana dalam memerintah rakyatnya. Pada masa pemerintahannya ia memberikan berbagai petunjuk dan ketetapan hukum atau norma-norma yang berlaku pada saat itu.

Pokok-pokok kebijaksanaan, landasan berpikir, dan pola tingkah laku yang baik dan buruk yang terdapat dalam lontar ini diintisarikan ke dalam bentuk-bentuk seloka. Masing-masing seloka diberi penjelasan ringkas mengenai makna dan kedudukannya. Ada seloka ucapan, seloka ratu, seloka mantri, seloka wanita, dan lain sebagainya. Seloka-seloka ter-

sebut dibuat sebagai pedoman atau pegangan dalam bertingkah laku. Di dalam pedoman tersebut terkandung paham dasar yang bersifat filosofis.

Pada bagian selanjutnya, dijumpai bentuk-bentuk hukum formal mengenai berbagai tindak pelanggaran dan kejahatan, juga hukum perkawinan, perceraian, warisan, serta ada pula hukum perbuatan yang tidak senonoh, perkosaan, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya terhadap wanita. Disamping itu juga terdapat hukum mengenai penyelesaian perselisihan, pencurian, pembunuhan, dan penganiayaan.

Materi-materi hukum yang terdapat pada Kotaragama ini dipergunakan oleh masyarakat Sasak dan dipergunakan pula sebagai dasar hukum oleh pengadilan Sasak yang disebut Raad Sasak. Hukum adat Sasak sampai saat ini, terutama dasar-dasar filosofinya masih banyak yang mengacu pada isi Kotaragama..

8. Ringkasan Jatiswara.

Naskah Jatiswara menceritakan tentang seorang tokoh, bernama Jatis wara. Jatiswara keturunan bangsa Cempa, cucu Aji Darnapi dari anaknya yang bernama Aji Datu Semu. Ayah Jatiswara adalah seorang mubaligh Islam merangkap sebagai pedagang yang datang dari Palembang ke pulau Jawa.

Alur cerita berawal dari kehidupan Jatiswara. Adik Jatiswara yang bernama Ki Sajati meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan Jatiswara karena ketidakcocokannya dengan ipar (istri Jatiswara). Jatiswara bertekad untuk mencari adiknya. Iapun mengembara meninggalkan istrinya.

Dalam pengembaraannya di tengah hutan, Jatiswara melihat sebuah bangunan yang berhalaman luas dan berpagar bata merah. Gapuranya berwarna putih, dikelilingi taman yang ditanami kembang aneka warna. Di luar gapura terdapat sebuah patani (bangunan semacam berugaq di Lombok) sebagai tempat peristirahatan. Di tempat itulah Jatiswara beristirahat, duduk-duduk sambil menulis dan bertembang. Pemilik bangunan itu bernama Ki Sahimbang. Pada saat beristirahat itu dengan tak dinyana datanglah tiga orang dara cantik yang masing-masing bernama Nawang Kapti (adik Ki Sahimbang), Ni Wasita dan Ni Swastra (anak Ki Sahimbang). Nawang Kapti kasmaran tatkala menatap ketampanan Jatiswara, sampai-sampai ia menyingkapkan kainnya. Ki Sahimbang kemudian datang menghampiri Jatiswara dan mempersilakannya masuk setelah memperoleh pemberitahuan dari kedua anaknya. Kepada Ki Sahimbang, Jatiswara kemudian dijamu makan bersama dan dilanjutkan dengan berbincang-bincang mengenai "Kemanunggalan Kawula lan Gusti" tentang Roh Hilapi, Wahyat, Gedah Siyu, dan banyak lagi yang kesemuanya mengarah kepada ilmu kawruh (filsafat ketuhanan).

Di rumah Ki Sahimbang, Jatiswara dipersilakan untuk bermalam. Pada malam harinya, Jatiswara digoda oleh bujuk rayu Nawang Kapti untuk melakukan perbuatan yang diluar batas namun Jatiswara tidak tergoda, bahkan ia balik mengingatkan Nawang Kapti bahwa tidak layak baginya berlaku seperti itu.

Jatiswara kemudian melanjutkan pengembaraannya dan ia bertemu dengan seorang petapa yang "Akhlul Ilmu" bernama Wasiraga. Kepada beliau Jatiswara banyak menanyakan tentang bagaimana sikap seorang yang mengaku umat Islam terhadap dirinya sendiri, terhadap semua umat, dan kepada Tuhan.

Diperbincangkan juga tentang keesaan Tuhan dan sifat-sifatnya.

9. Ringkasan Kertanah.

Cerita lontar yang berjudul Kertanah ini ditulis oleh Pe Nurtajab berasal dari kampung Karang Bajul (sekarang dikenal dengan Karang Buaya, Desa Pagutan-Kecamatan ampenan, Kabupaten Lombok Barat).

Yang dimaksud dengan Kertanah oleh pengarang dalam cerita ini ialah Ahmad atau Muhammad, anak Abdullah dan cucu Abdul Muttalib yang kemudian disebut dengan Nabi atau (Rasul) Muhammad. Kata Kertanah berasal dari kata "Kerta ing tanah", maksudnya yang membawa hukum di bumi.

Penuturan bermula pada kisah Abdullah dengan putri dari Negeri syam, yaitu Siti Salamah. Kemudian, pertemuan antara Abdullah dengan aminah. Dari aminah inilah kemudian dilahirkan Kertanah. Nasib malang menimpa Kertanah, karena ketika ia masih berada dalam kandungan ibunya Abdullah (ayahnya) meninggal dunia. Kemalangan ini bertambah karena ibunya menyusul ayahnya ke alam baka ketika melahirkannya. Jadilah Kertanah seorang anak yatim piatu. Kemudian ia dipelihara oleh kakeknya yaitu Abdul Muttalib.

Sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di negara Arab, yaitu mencarikan ibu susunan untuk anak-anak yang masih bayi, maka Kertanah pun dicarikan ibu susuan. Ia disusui dan dipelihara oleh seorang wanita di Napiah yang bernama Janasih. Di Napiah inilah Kertanah mengalami masa kanak-kanaknya.

Disebutkan dalam cerita, bahwa sejak kecil Kertanah telah menunjukkan tanda-tanda kebesarannya sebagai calon Rasul allah. antara lain diceritakan bahwa, tongkat permainanya yang berasal dari kayu ketimun ditanamnya dan tumbuh menjadi pohon kurma di Napiah. . Kertanah merupakan pemimpin dari kawan sepermainannya yang berjumlah empat puluh empat orang. Kepemimpinannya sangat menonjol, mengalahkan kearifan orang-orang dewasa.
dewasa.

Setelah agak besar, kertanah diserahkan kepada pamannya yaitu pendeta Abu Jalal untuk belajar mengaji. Pertentangan antara Abu Jalal dengan Kertanah mulai timbul pada pelajaran pertama, dimana Abu Jalal mengajarkan syahadat Isa Musa. Kertanah menolak mengucapkan syahadat itu serta mendakwakan dirinya sendiri menjadi Nabi dengan nama Muhammad. Keberanian Kertanah ini kemudian dilaporkan oleh pendeta Abu Jalal kepada Raja Ibnu Malik. Rajapun menjadi sangat terperanjat mendengarnya.

Dalam cerita berikutnya dituturkan pula, bagaimana Muhammad diuji kerasulannya dengan cara diminta untuk menurunkan bulan. Riwayat ini dalam cerita kitab Nabi Muhammad yang bertuliskan Arab Melayu disebut

Kisah Bulan Belah.

Cerita Kertanah ini mengisahkan pula kisah asmara antara Muhammad dengan Hadijah yang berasal dari Madinah.

10. Ringkasan Dajal.

Cerita lontar dengan judul Dajal ini mengisahkan keadaan Kerajaan Puser Bumi dengan rajanya bernama Merdeng Kasmi. Rakyatnya hidup tenteram, makmur, dan sentosa. Ini dikarenakan penduduk Puser Bumi adalah masyarakat yang taat serta tawakal kepada Allah.

Ketentraman rakyat Puser Bumi dilukiskan dengan ketaatannya dalam menjalankan sareat Islam, seperti sembahyang dan hal lain yang berupa upacara daur hidup menurut tata cara sareat Islam. Misalnya kematian, pernikahan, yang merupakan "gawe dan gawe urip", kaefat membaca Qur'an serta tahlil terselip pula dalam rangkaian tutur.

Tersebut di dalam kisah ini bahwa kejayaan serta kemakmuran di negara Puser Bumi telah membuat iri hati dan dengki raja Hulgesmat di negara Mega Gantung. Karena itu raja Hulgesmat bersama dengan patih-patihnya yaitu patih Dajal dan patih Berhala pergi mengadu kepada Malaekat penunggu neraka. Kemudian Malaekat penunggu neraka (Jabaniah) inipun mengadukan tingkah laku raja Merdeng Kasmi serta rakyat nya dengan mengatakan telah berbuat semena-mena, keluar dari ketentuan Allah, kepada Tuhan. Tuhan pun memerintahkan Jabaniah untuk menghukum rakyat Puser Bumi. Jabaniah minta kepada saudaranya, yaitu raja Sarahabat untuk turun ke Bumi membawa serta pasukannya.

Garis besar cerita ini menyajikan nilai luhur tentang kebenaran dan kepalsuan. Pada awalnya memang fitnah atau kepalsuan yang memperoleh kemenangan (sementara). Negara Puser Bumi beserta rakyatnya dihancur leburkan oleh pasukan Dajal. Para pemuka agama dirubah bentuknya menjadi babi atau bentuk binatang lain. Banyak para syekh sahid terpaksa hidup berkelana terpencar-pencar, kemudian mereka mendiami pulau-pulau terpencil sisa penghancuran pasukan Dajal. Namun pada akhirnya kebenaran jua yang menang. Manakala segala fitnah busuk dari Patih Dajal terbongkar, diturunkan pasukan malaikat untuk membinasakan Ki Dajal beserta pasukan berhalanya. Pasukan malaikat ini dipimpin oleh Hilamayat, Malaekat Israfil, Izrail dan Mikail.

Dalam cerita ini disebutkan juga turunnya Dewi Ratih beserta anak Nabi yang disebut Ki Yatim. Rupanya penuturan cerita ini masih dipengaruhi oleh cerita Hindu. Kemungkinan Dewi Ratih yang dimaksud disini adalah seorang bidadari sedangkan Ki Yatim adalah Nabi Muhammad.

Gambaran tentang Nabi Hilamayat sangat mirip dengan Nabi Isa sebagai juru selamat. Dalam lontar ini terdapat juga istilah nubuat. Selain itu, Nabi Hilamayat ini sering digambarkan seperti Imam Mahdi dalam kisah "Kabar Kiamat".

Cerita Dajal ini ditutup dengan mengisahkan kemenangan pasukan malaikat dan rakyat Puser Bumi yang akhirnya dimasukkan ke Sorga oleh

Nabi Hilamayat.

Kesimpulan dari keseluruhan cerita ini merupakan gambaran keadaan dunia menjelang kiamat yang sering disebut Kabar Kiamat.

11. Ringkasan Nabi Haparas

Naskah Nabi Haparas menceritakan tentang hal ihwal Nabi Muhammad bercukur (Potong rambut). Cerita diawali dengan pertanyaan seseorang kepada Abubakar tentang kapan nabi Muhammad bercukur, siapa saksinya darimana destarnya, dan bagaimana rambut nabi Muhammad yang terpotong itu. Maka diceritakanlah oleh Abu Bakar.

Bahwasanya nabi Muhammad bercukur tatkala berperang Sabilullah melawan raja Lahat di negeri Mekah. Nabi Muhammad bercukur atas perintah Allah yang disampaikan oleh utusannya yaitu Jibrail. Dituturkan bahwa nabi Muhammad bercukur pada bulan Ramadhan, dihadapan Nurcahaya. Setelah bercukur, nabi mengenakan destar dari daun kayu "Kastuba" yang dibawa oleh Jibrail dari Surga, dan yang menyukur adalah Jibril sendiri. Demikianlah Jibril menyampaikan perintah Tuhan sebagai jawaban dari pertanyaan nabi Muhammad.

Berdasarkan perintah Tuhan maka Jibrail menyukur nabi Muhammad pada hari Senen, bulan Ramadhan, selama 19 hari, yang dilanjutkan sembahyang dua rakaat. Potongan rambut nabi Muhammad satupun tidak ada yang jatuh ketanah lantaran telah dijaga oleh para bidadari atas perintah Tuhan. Diceritakan potongan rambut nabi Muhammad ini yang diperebut kan untuk dijadikan azimat.

Dalam naskah ini juga terdapat bait-bait yang menyebutkan tentang pahala yang dijanjikan tuhan kepada barang siapa yang menyimpan, membaca, mendengar, memiliki, dan mempercayai cerita nabi bercukur ini. Disebutkan bahwa bagi orang-orang itu akan memperoleh keselamatan di dunia dan akherat serta terhindar dari segala penyakit, bebas dari rasa sakit pada waktu sekratul maut, serta akan mendapatkan sapaat dan Sorga. Barang siapa yang tidak mempercayai maka ia bukanlah umat NabiMuhammad dan akan mendapatkan kutukan Tuhan berupa kesusahan dan kesengsaraan di hari akherat kelak dan akan mendapat ganjaran berupa Neraka. Demikian pula bagi mereka yang menyia-nyiakan lontar Nabi Bercukur ini akan mendapatkan kualat.

12. Ringkasan Sari Manik.

Cerita lontar Sari Manik ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Rare Sigar. Takepan ini merupakan suatu ajaran tentang ke Tuhanan dan kepercayaan yang merajuk kepada agama Islam.

Kisah ini bermula dengan tuturan tentang sepasang suami isteri yang bernama Ki Jaya. Pada waktu istri Ki Jaya hamil lima bulan iapun mengajak istrinya mandi di sungai. Ketika itu Tuhan menyuruh malaikat Jibrail datang untuk berwawancara dengan Ki Jaya. Dalam wawancara tersebut, pertanyaan yang diajukan Jibrail sangat menyinggung perasaan

Ki Jaya. Jibrail menanyakan siapa yang ikut menanam bibit bayi dalam kandungan istrinya. Tentu saja Ki Jaya marah seraya menyumpah-nyumpah Ia mengatakan dan berjanji akan meremukkan kepala siapa saja yang mencuriagai kemurnian jabang bayinya.

Pertanyaan itu sesungguhnya adalah pertanyaan yang mengarahkan kepada pengetahuan teologi yaitu pengenalan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan dan melebur segala sesuatu yang ada. Pada waktu Jibrail memberikan laporan kepada Tuhan tentang kemarahan Ki Jaya dan bersumpah bahwa dirinya sajalah yang telah menghamili istrinya. Mendengar laporan itu, Tuhan menjadi murka.

Sebagai tanda kekuasaanNya serta untuk memberi kesadaran kepada Ki Jaya maka jabang bayi yang dilahirkan istrinya berwujud serba sebelah (tangan, kaki, dan badan sebelah). Akibat dari perwujudannya yang demikian itu, kemudian si bayi dijuluki Rare Sigar yang artinya "Si anak Sebelah". Meskipun berbadan serba sebelah, bayi ini membawa keistimewaan, baru dilahirkan ia sudah pandai berjalan dan berkata-kata. Karena kecanggungannya terhadap kawan sepermainannya yang selalu memandangnya dengan perasaan ngeri dan aneh, hal itu membuat Rare Sigar ingin mengembara saja. Iapun mengembara dengan membawa ketupat dan daun padi masing-masingsembilan buah.

Pengembaraannya tanpa proses atau media lain seperti petapa sakti atau wali melainkan langsung menuju alam gaib, alam akhirat. Pertama kali ia hijrah ke neraka. Di neraka dia menyaksikan para satwa yang sedang menyiksa manusia. Babi, sapi, kerbau, ayam, kambing, semua menyembelih manusia. Memanggang dan membuatnya menjadi sate. Hal ini terjadi karena manusia yang dahulu di dunia memotong hewan-hewan tanpa mengetahui tempat penyimpanan nyawanya. Perumpamaan tersebut menerangkan bahwa orang-orang tersebut menyembelih dan memakan rejeki Tuhan tanpa menyebutkan nama Allah terlebih dahulu (membaca Bismillah).

Dari Neraka Rare Sigar melanjutkan perjalanannya ke Sorga. Di Sorga ia menemukan para solihin yang memperoleh ganjaran atas sembah puji dan amalannya yang baik.

Pada akhir cerita dikisahkan bahwa akhirnya Tuhan berkenan melengkapi tubuh Rare Sigar. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan ketuhanan Rare Sigar telah sempurna. Demikianlah kehendak tuhan, agar setiap hambanya mengenal dirinya dengan baik.

13. Ringkasan Cilinaya.

Cerita yang bertradisi panjian ini membuka tuturannya dengan menceritakan kemasygulan dua raja bersaudara, yaitu raja Keling dan raja Daha. Konon kedua raja tersebut belum dikaruniai putra meskipun mereka telah lama menikah.

Karena hal tersebut di atas, kedua raja itu bersepakat untuk pergi ke sanggar pemujaan (Bahasa Sasak : pedewaq) di kayangan untuk melepas nazar. Datu Keling bernazar dengan penuh kerendahan hati, yakni apa-

bila keinginannya mempunyai putera terkabul, ia akan datang kembali dengan membawa sirih, dan pinang sebagai kaulnya. Sedangkan raja Daha bernazar besar yakni akan menyembelih kerbau berselimut sutra kuning yang bertanduk emas dan berkuku perak.

Tuhan pun mengabulkan permohonan mereka. Raja Keling memperoleh seorang putra, sedangkan raja Daha memperoleh seorang putri. Pada saat pembayaran kaul tiba, Datu Keling yang rendah hati justru memberikan korban berupa kerbau berselimut sutra, bertanduk emas, dan berkuku perak. Sedangkan raja Daha ternyata belum mampu membayar nazarnya, meskipun ia ikut pula ke Kayangan.

Pada saat kembali dari Kayangan, musibah menimpa sang raja Daha yang belum melunasi nazar itu. Putrinya diterbangkan angin puting beliung dan terjatuh disebuah Taman Sari milik Raja Keling. Ditemukan oleh penunggu Taman bernama Amaq dan Inaq Bangkol (bangkol-mandul). Sang putri dipeliharanya dengan penuh kasih sayang yang kemudian diberi nama Cilinaya. Artinya si kecil yang sengsara.

Kisah pertemuan dengan sepasang suami istri yang mandul merupakan fase pematangan yang umum terdapat pada cerita bertema panjian versi Lombok. Contoh : cerita Cupak Gurantang dan Monyeh.

Setelah Cilinaya menjadi remaja dan Raden Panji (putra Datu Keling) juga remaja terjadilah insiden pertemuan antara keduanya yang terlebih dahulu diantarkan dengan kisah perburuan.

Diceritakan Raden Panji datang ke rumah Amaq dan Inaq Bangkol. Mengetahui kedatangan Raden Panji, maka amaq dan Inaq Bangkol menyembunyikan Cilinaya pada sebuah "teropong" yaitu bambu tempat memasukkan benang pada waktu menenun. Namun karena takdirnya memang berjodoh dengan Raden Panji maka rambut Cilinaya tersangkut pada hulu keris Raden Panji. Berikutnya terjadilah perkawinan.

Ternyata perkawinan dua sejoli ini tidak disetujui oleh Datu keling karena menganggap anaknya mengawini orang kebanyakan (bukan keturunan bangsawan). Ketidaksetujuan Datu Keling membawa tuturan berikutnya menjadi tragis. Cilinaya dibunuh sementara suaminya disuruh pergi berburu mencari hati menjangan putih untuk dijadikan obat oleh Datu Keling. Tentu saja ikhwal Cilinaya terbunuh dimana ia baru saja melahirkan seorang putra laki, membuat Raden Panji menjadi sangat bersedih. Putranya diberi nama Raden Megatsih. Artinya putus tali kasih.

Saking rasa cinta Raden Panji terhadap istri maka mayat Cilinaya dibuatkan tabla (peti) lalu diikat dengan benang seribu depa. Tak dinyana adalah ilham yang menyuruh agar mayat Cilinaya yang tersimpan di dalam tabla dihanyutkan ke laut. Tersebutlah Raden Panji memegang talinya seraya mengikuti arah tabla yang terhanyut menyusuri pantai. Kemudian tali pun putus dan tabla terhanyut dengan sendirinya. Raden Panji yang sangat mencintai istrinya itu tetap menunggu di tepi pantai bersama anak dan lima orang pengiringnya yaitu Raden Irun, Jurudeh, Semar, Togog, Andaga, dan Kalang.

Akhirnya cerita berakhir dengan pertemuan Cilinaya dan Raden Panji dengan perantaraan sang anak.

Demikianlah lazimnya alur tutur panjian dimana tokoh utama terlebih dahulu secara berkali-kali menemui kerumitan dan atau cobaan, namun kebahagiaan jua yang ditemui pada akhirnya.

14. Ringkasan Cupak Gurantang.

Lontar Cupak Gurantang yang ditulis dalam bentuk sekaran dengan pengantar bahasa sasak ini membuka tuturannya dengan menceritakan penculikan terhadap putri Daha oleh raksasa Limandaru. Limandaru yang berarti raksasa bermuka gajah dengan sorotan mata bagai api adalah raksasa yang sangat sakti dan sudah lama mengidam-idamkan putri Daha untuk dijadikan anaknya. Hasrat si Limandaru pun terwujud. Putri Daha yang berhasil diculiknya disembunyikan di dalam goa.

Prajurit Daha kemudian dikerahkan untuk merebut kembali putri yang terculik itu. Prajurit kerajaan Manungkuli dibawah pimpinan Raden Panji (kekasih sang putri) dikerahkan pula. Namun semuanya menemui kegagalan, sang putri tetap di tangan Limandaru. Bahkan Raden Panji sendiri nyaris menemui ajalnya. Rasa malu dan kecewa karena kegagalan ini membuat Raden Panji memutuskan untuk pergi berkelana mencari kesaktian.

Tersebutlah seorang abdi Kerajaan Daha yang lolos dari cengkraman maut bernama Bosok. Ia bersedia mengikuti pengembaraan Raden Panji, asalkan diakui sebagai saudaranya. Kedua insan itupun pergi bertapa ke Gua Gala-Gala.

Atas kuasa Tuhan, keduanya menjelma kembali menjadi anak kecil. Bosok yang dimandikan di pekuburan keramat diberi nama Raden Cupak. Sedangkan Raden Panji yang disucikan di sebuah mata air diberi nama Raden Gurantang yang wujud fisiknya sangat baik, tampan, serta berting-kah laku baik.

Selanjutnya diceritakan Cupak dan Gurantang (bocah) melakukan pengembaraan. Pada suatu saat mereka ditemukan oleh amaq dan Inaq bangkol yang kemudian mengangkat mereka sebagai anak. Pada episode mereka menjadi anak angkat inilah digambarkan perbedaan perangai Cupak dengan Raden Gurantang. Raden Cupak yang bertampang buruk mewakili sifat-sifat yang buruk juga seperti berhati busuk, tidak jujur, pemalas, serakah, dan perbuatan culas lainnya. Sedangkan Gurantang dengan tampang yang bagus mewakili sifat-sifat yang bagus pula seperti jujur, tulus ikhlas, rela berkorban, rajin, rendah hati, dan sejenisnya meskipun ia memiliki kesaktian yang tinggi.

Cerita kembali berlanjut dengan pengembaran Cupak dan Gurantang yang disebabkan oleh ulah Cupak yang memalukan terhadap Amaq dan Inaq Bangkol.

Pada bagian tengah cerita mengisahkan tentang adanya sayembara dalam rangka merebut kembali Putri daha dari tangan raksasa Limandaru. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Raden Gurantang yang memang sejak semula bertekad merebut kembali kekasihnya dari tangan Limandaru. Namun rupanya kehadiran Cupak sebagai saudara Gurantang merupakan duri dalam daging. Ketika usaha Gurantang menyelamatkan Tuan Putri hampir

berhasil, Cupak yang ternyata menaruh hati kepada Tuan Putri tak segan mencelakakan Gurantang dengan jalan menjatuhkannya ke dalam dasar Gua. Dalam situasi seperti ini, peranan amaq dan Inaq Bangkol kembali dihadirkan untuk menyelamatkan Sang Panji (Raden Gurantang).

Pada akhir cerita dituturkan bahwa kebenaran dan kejujuranlah yang akhirnya memperoleh kemenangan walaupun terlebih dahulu mesti diuji dengan kekalahan, kesengsaraan, dan penderitaan.

15. Ringkasan Doyan Neda.

Lontar Doyan Neda yang dikenal juga dengan sebutan Dewi Anjani, oleh masyarakat Sasak (lombok) dianggap sebagai babad tentang Lombok. Lontar ini sebenarnya berupa mitologi yang mengisahkan asal-muasal manusia Lombok dan cikal bakal berdirinya kerajaan Selaparang, Pejanggik dan Sembalun. Bila dibandingkan dengan isi lontar Babad Lombok atau Babad Selaparang dapat diketahui bahwa isi cerita Doyan Neda menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok.

Menurut penuturan naskah Doyan Neda, dipuncak Gunung Rinjani ada seorang raja jin wanita, cucu Nabi Adam yang bernama Dewi Anjani. Dewi anjani dipesan oleh kakeknya untuk merajai raja jin di dunia merubah sekelompok jin bangsawan menjadi makhluk manusia. Pesan ini kemudian dilaksanakan dimana terlebih dahulu burung sakti milik Dewi Anjani yang bernama Beberi berhasil meratakan gunung-gunung dengan cakar malelanya untuk dijadikan tanah garapan.

Seorang diantara manusia alih cipta itu bertindak sebagai penghulu (pimpinan). Sang penghulu mempunyai anak laki yang sejak dihamilkan membawa sifat-sifat ajaib. anak tersebut berada dalam kandungan selama empat tahun dan pada saat baru dilahirkan dia sudah bisa berjalan, fasih berkata-kata, serta lahap menyantap makanan yang amat banyak. Lantara sifat kuat makannya itu ia diberi nama Doyan Neda yang artinya kuat makan.

Sang Penghulu merasa malu punya anak seperti itu sehingga berupaya untuk membunuhnya. Berkali-kali telah menyusun dan melakukan upaya pembunuhan atas anaknya, akan tetapi Dewi Anjani yang telah waspada akan hal itu senantiasa mengirimkan burung Beberinya untuk memercikkan "banyu urip"(air kehidupan) ke tubuh Doyan Neda yang sudah hancur luluh ditimpa kayu ataupun bambu sehingga Doyan Neda dapat hidup kembali. Kayu dan batu yang sempat menimpa dibawanya pulang. Konon dari batu parang yang dipikul oleh doyan Neda inilah asal nama Kerajaan Selaparang. Sela artinya batu dan parang artinya bergerigi, tidak rata.

Dikisahkan kemudian, dengan restu Ibunya yang mengasihi doyan Neda dengan sepenuh hati, berangkatlah Doyan Neda melakukan pengembaraan. Dalam pengembaraan ini, ia bertemu dengan seorang petapa yang tubuh nya dililit oleh akar kayu. Hal ini dikarenakan oleh hasrat yang terlalu tinggi dan lama untuk bertapa di tempat itu. Sang petapa lalu diselamatkan oleh Doyan Neda dengan mengeluarkannya dari cengkeraman akar kayu. Selanjutnya diangkat sebagai saudara dan diberi julukan Tameng

Muter. Pada pengembaraan berikutnya, ia menjumpai seorang petapa yang dililit suluran rotan. Petapa itu ditolongnya pula, diangkat sebagai saudara dengan julukan Sigar Penyalin. Akhirnya ketiga pemuda yang menjadi bersaudara itu berkelana bersama-sama.

Dalam episode pengembaraan ini mereka berhasil mengalahkan raksasa Limandaru sekaligus merebut tiga orang putri yang pernah diculik oleh Limandaru dan disekap di Gua Sekaroh. Ketiga putri itu adalah Putri Madura, Putri Jawa (Tengah), dan Putri Majapahit. Tamang Muter kemudian menikah dengan Putri Madura, Sigar Penyalin dengan Putri Jawa, dan Doyan Neda dengan Putri Majapahit.

Tuturan berikutnya mengisahkan tentang kedatangan nakhoda Jawa yang turun untuk mengambil air minum. Nakhoda Jawa ini jatuh cinta kepada ketiga putri yang telah berstatus istri. Maka terjadilah pertempuran. Doyan Neda beserta saudaranya berhasil mengalahkan Nakhoda. Seluruh isi kapal milik Nakhoda diserahkan kepada Doyan Neda begitu pula anak buahnya untuk dijadikan abdi

Akhir cerita mengisahkan Doyan Neda menjadi Raja Selaparang, Tameng Muter menjadi Raja Pejanggik, dan Sigar Penyalin menjadi Raja Sembah Ulun (sekarang Sembalun).

16. Ringkasan Rengganis.

Rengganis adalah seorang putri piatu anak Raja Jamineran. Ibunya meninggal sewaktu Dewi Rengganis masih bayi. Dalam suasana sedih dan putus asa, Raja Jamineran mengajak bayinya mengembara sampai ke puncak Gunung Argapura. Diceritakan, di Gunung Argapura ini bertahta seorang raja jin sakti bernama Lodra Norca. Prabu Jamineran kemudian menjadi seorang pertapa bergelar Datu Pandita.

Dipertapaan Argapura ini Dewi Rengganis bersahabat dengan anak Raja Jin Lodra Nurce yang bernama Dewi Mas Komala Sari. Dewi Mas Komala Sari inilah yang mengajarkan Dewi Rengganis berbagai ilmu kewanitaan sehingga ia mampu menenun kain songket yang indah serta dapat menghasilkan dua lembar dalam sehari. Dewi Rengganis juga tumbuh menjadi putri yang sakti, dapat terbang dan menghilang seperti jin. Akibat pergaulan dengan Dewi Mas Komala Sari ini pula yang menyebabkan Rengganis menjadi pemakan sari-sari bunga. Agar dapat menyantap sari bunga maka iapun menjadi gadis pengembara, berkeliling kesana kemari bersama-sama dengan sahabatnya.

Pada suatu hari, Dewi Rengganis berkelana sendiri. Sampailah ia di sebuah Taman yang luar biasa indahnya penuh dengan aneka warna tanam an kembang. Setiap hari ia pergi ke taman itu untuk mencari sari bunga. Adapun pemilik Taman itu adalah Wong Agung Mekah bernama Jayeng Rana.

Datu Pandita (ayah Rengganis) sempat khawatir akan akibat dari tingkah laku putrinya. Namun adanya ilmu kewaspadaan tentang hal-hal yang akan terjadi membuat Sang Pandita membiarkan segala tingkah putrinya. Sang Pandita dapat meramalkan hal-hal yang akan terjadi ("waruh sadurung winarah) artinya mengetahui sebelum diberi tahu. Be-

gitulah nama ilmunya.

Diceritakan di Taman Sari Mekah, putra Jayeng Rana yang bernama Dewi Sulasikin. Oleh ayahndanya, ia dibuatkan mahligai di tengah telaga berupa Istana Balai Kambang.

Lama-kelamaan hal hilangnya bunga-bunga di Taman Sari telah membuat sang pengantin baru (Rapatmaja) menjadi gusar. Siapa gerangan pencuri bunga yang berani masuk ke Taman larangan yang dijaga begitu ketat..

Suatu saat akhirnya sang pencuri sakti tertangkap juga. Ketika itu Dewi Rengganis sedang turun mandi setelah puas menyantap sari bunga. Pertemuan antara sang pencuri jelita dengan si pemilik ini membawa cerita menjadi lain. Repatmaja yang telah beristri kini jatuh cinta bahkan tergila-gila kepada Dewi Rengganis. Memang menarik sekali kisah cinta antara seorang gadis yang mewakili dunia kebebasan dengan seorang Priyayi manja produk kemewahan istana. Berbagai liku-liku cinta terjadi yang dimeriahkan oleh peperangan.

Ada suatu keunikan yang tertuang dalam Cerita Rengganis ini, yaitu dalam hal teknik bercerita. Dalam salah satu episode cerita, penulis menyelipkan sindiran-sindiran melalui media pantun yang dalam Bahasa Sasak disebut "lelekaq". Lelekaq ini diformulasikan dalam bentuk sekaran.

BAB IV

BUNGA RAMPAI KUTIPAN DAN ASPEK PENGETAHUANNYA

A. Kepercayaan dan Agama

1. Bayar kaul

Naskah : Cilinaya
Bahasa : Sasak
Tembang : Dangdang
Bait : 14,15
Kutipan :

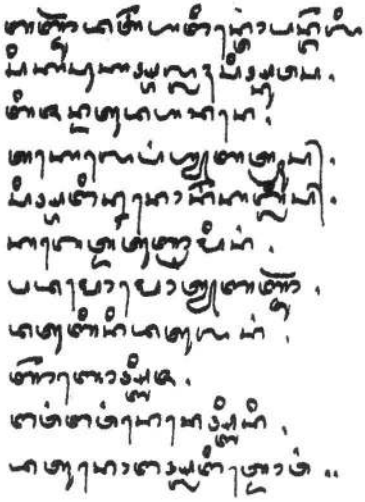

Transliterasi :

1. (14) Banjur dateng angin topan gelis, si kesukaq Allah siq kuwasa, bijan datu Daha nane, takelepang ya batrus, siq anginna no nengka glis, kaget datu nyreminang, pada momot ya banjur, datu bini datu lanang, nyengoq bija, ngawang-ngawang neneq bini, datu nongaq langit dowang.

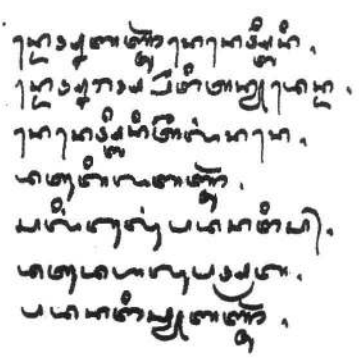

2. (15) Ndeqna banjur neneq bini, ndeqna araq pengitan ya denda, neneq bini telang nane, datu gila banjur, saling gulung pada nangis, datu Daha lupaq raga, pada nangis ya banjur, ongkat tangis endah rarah, banjur lumbar, datu

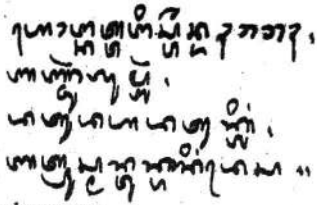

Daha datu Kling, batrus mantuk aning desa.

Terjemahannya :

1. Tiba-tiba berhembus angin puting beliung, dengan takdir Allah Yang Maha Kuasa, Putri Raja Daha kemudian, diterbangkan ke atas oleh angin dengan begitu cepat, Raja terperanjat menyaksikan, tertegun tak mampu berbuat sesuatu, permaisuri dan raja, memandang kepergian putrinya, melayang-layang sang putri, raja hanya memandang langit saja,
2. Tiada tertuturkan nasib si bayi, sudah tak tampak lagi, menghilang dari pandangan mata, Raja pun seperti gila, berpeluk sambil menangis berguling-guling, Raja Daha tak sadarkan diri, nangis pula para pengiring, suara tangis riuh rendah, akhirnya berangkatlah, Datu Keling dan Datu Daha, pulang ke ibu negeri.

Uraiannya :

Teks yang dipetik dari lontar Cilinaya ini mengisahkan saat anak Datu Daha diterbangkan angin puting beliung. Datu Daha, Permaisuri dan segenap pengiringnya sangat berduka. Kejadian ini merupakan hukuman dari Tuhan karena Datu Daha tidak memenuhi kaulnya.

Pada saat dahulu ia datang ke Kayangan melepas nazar karena ingin memperoleh anak. Ia telah berjanji untuk menyembelih sepasang kerbau bertanduk emas, berkuku perak bila permohonannya terkabul. Ternyata ia ingkar akan kaulnya.

Teks ini membawa gambaran bagaimana kepercayaan masyarakat tradisional akan masalah kaul berkaul. Pada dasarnya teks ini mengajarkan bahwa setiap kaul yang pernah diucapkan harus dipenuhi sebagaimana mestinya. Bila tidak, malapetaka akan menimpa sang pengkaul.

Ajaran berikutnya yang terkandung pada teks ini ialah seseorang hendaknya berhati-hati untuk melepas kaul. Janganlah berkaul yang berat-berat. Seperti dalam cerita Cilinaya digambarkan, Datu Keling berkaul secara ringan yaitu akan mempersembahkan sirih, pinang, dan rokok saja bila kelak ia memperoleh anak.

Pada masyarakat Sasak yang memeluk agama Islam kepercayaan kaul-berkaul ini masih dipegang. Hal ini ditunjang pula dengan adanya kepercayaan pada agama Islam bahwa orang diwajibkan membayar nazarnya (kaulnya). Masyarakat Sasak tradisional sering melepas kaul di makam kramat atau makam leluhurnya.

2. Ruwatan Bayi Bercukur

Naskah : Nabi Haparas
Bahasa : Kawi
Tembang : Sinom
Bait : 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28
Kutipan :

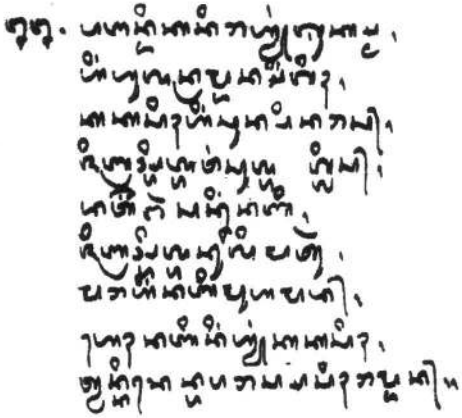

Transliterasi :

1. (22) Pangandika nira Hyang Suksma, Ing ulan Ramdan singgih, kakasih ingsun pinaras, Jibrail awangsul aglis, dateng ngarsaning Nabi, Jibrail anuli matur, mara ing Nabi Muhammad, eh Nabbining Hyang kakasih, tuan kinen aparas sasih Ramdan.

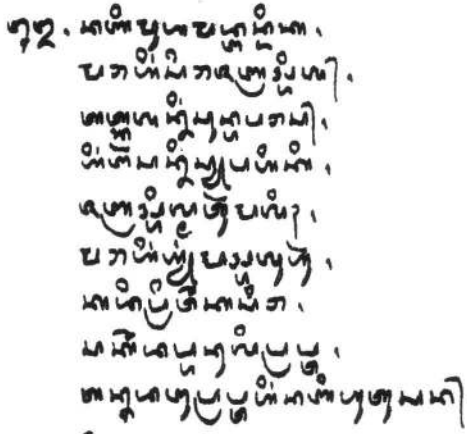

2. (23) Nabi Muhammad ngandika, Mara ing sira Jabrail, tatkala ingsun aparas, ing ngarsaning siapa iki, Jabrail matur malih, mara ing Hyang Ma'a luhur, kadi priwekas ira, sakedap anuli prapta, tanna dangu prapta ing Nabi utusan.

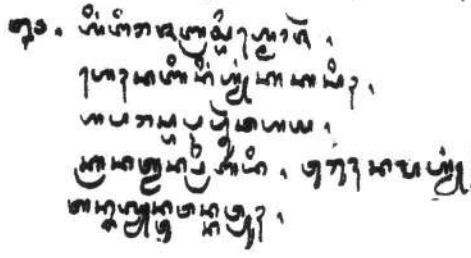

3. (24) Lingira Jabrail Mojar, eh Nabining Hyang kakasih, aparas arep Nurcahaya, krana tuan pribadi, wuruh nama Hyang pribadi, tan lian tuan kawruh, mangkana ingandika, eh Jabrail punapeki, destar

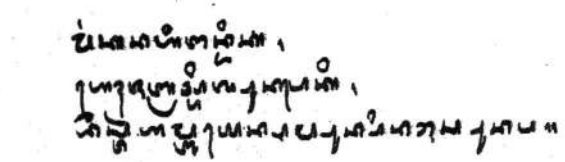

hamba yen sampun pinaras punapa.

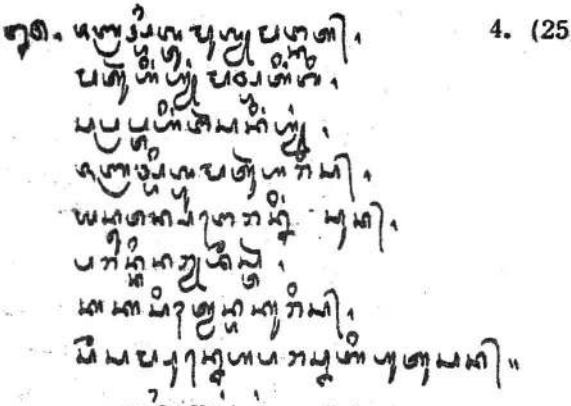

4. (25) Jabrail tumulia mangkat, matur ing Hyang ma'a tinggi, saprapta ing ngarsaning Hyang, Jabrail umatur aris, yan tuan pangeran ingsun, paran kinarya destar, kakasih tuan akuris, sesampune aparas Nabi utusan.

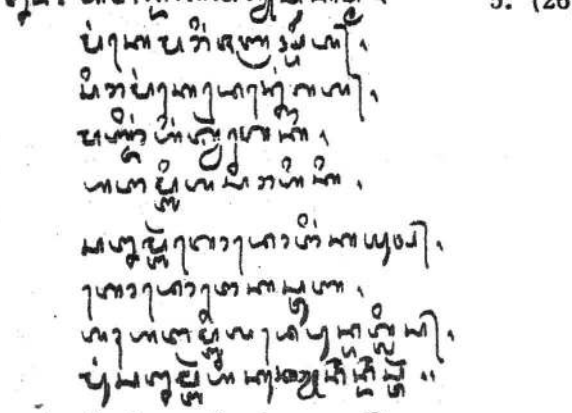

5. (26) Angandika Sang Hyang Suksma, mangke maring Jabrail, sira mangke den enggal, manjing ing swargeki, angambila sira iki, salembar godonging kayuq, godonge kastuba, lah angambila depun aglis, mung salembar iku karyanen destar

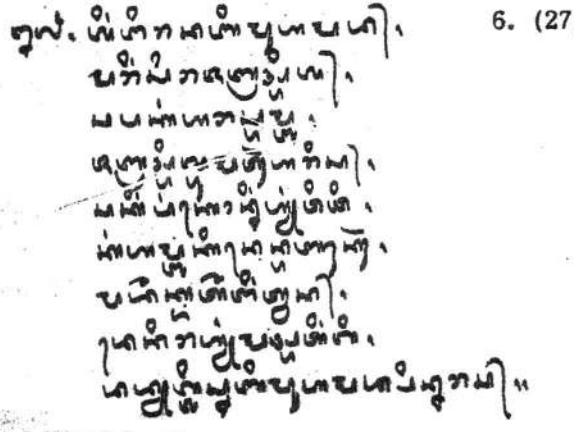

6. (27) Lingira Nabi Muhammad, maring sira Jabrail, sapa kang aras hamba, Jabrail umatur aris, saking pangkoning Hyang Widhi, kang hamba kinen anyukur, madek datenging tuan, denira Hyang ma'a tinggi dadya glis Nabi Muhammad pinaras.

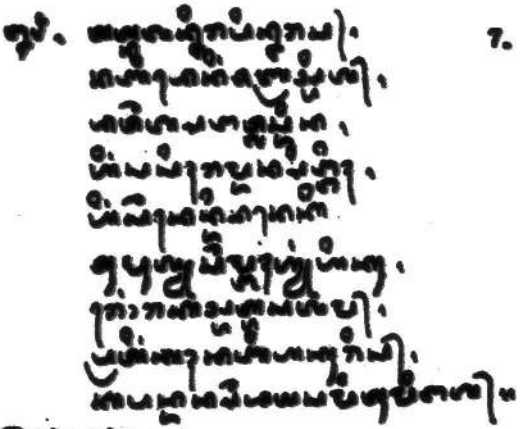

7. (28) Tatkala sira pinarna, Nabi dening Jabrail, daweg sanga wias dina, ing sasih Ramdan singgih, ing Senen dinaneki, tumulya sembahyang iku, rong rakaat asalam, pratingkah Nabi akuris, kapandan sedaya sami tumingal.

Terjemahan :

1. Bertitahlah Tuhan Maha Mulia, pada bulan Ramadan itulah, kekasihku bercukur, Jibrail pun segera kembali, telah sampai di hadapan Nabi (Muhammad), Jibrail lalu berujar, kepada Nabi Muhammad, wahai Nabi kekasih Tuhan, tuan dititahkan bercukur di bulan Ramadan.
2. Nabi Muhammad bertanya, ke hadapan Jibrail, tatkala hamba di cukur itu, di hadapan siapa gerangan ? Jibrail ke hadirat Allah, menyampaikan pesan Nabi, sekejap lalu tiba, tiada lama ke hadapan Nabi.
3. Berkatalah sang Jibrail, wahai Nabi kekasih Allah, tuan akan bercukur di hadapan Nurcahaya, karena tuan sendiri, telah mengetahui zat Tuhan itu, tiada yang tahu selain tuan, begitulah titahnya, wahai Jibrail apa gerangan, menjadi destar hamba bila telah dicukur.
4. Jibrail lalu pergi lagi, menghadap Tuhan Yang Maha Tinggi, setelah sampai di hadirat Tuhan, Jibrail segera berucap, kata sang Jibrail, ya Tuhan junjungan hamba, apa yang akan menjadi destar, kekasih tuanku bila bercukur, setelah selesai bercukur Nabi utusan tuan.
5. Bertitah Tuhan Maha Suci, kepada malaekat Jibrail, pergilah engkau segera, masuk ke dalam Surga, ambillah olehmu, selembar daun kayu, yaitu daun Kastuba, nah itulah yang segera kau ambil, hanya selembar untuk destar.
6. Bersabda Nabi Muhammad, kepada sang Jibrail, siapa yang memapah hamba, Jibrail menjawab segera, engkau dalam "pangkuan Tuhan", aku sebagai tukang cukurnya, di hadapan tuan itu nanti, dihadapan Tuhan Yang Maha Agung, lalu segera Nabi Muhammad bercukur.
7. Tatkala Nabi bercukur, oleh malaekat Jibrail, selama sembilan, belas hari, pada bulan Ramedan itulah, harinya hari Senen itu, kemudian sembahyanglah ia, dua rakaat lalu salam, adapun hal Nabi bercukur itu, disaksikan seluruh Bumi alam.

Uraiannya :

Teks ini dikutip dari lontar Nabi Haparas yang mengisahkan Nabi Muhammad bercukur. Pada masa lalu lontar yang memuat kisah Nabi bercukur ini merupakan naskah yang paling populer dan sering dipergunakan oleh masyarakat Sasak bahkan menjadi bagian dari upacara ritual seperti mencukur bayi atau upacara selamatan padi yang akan diikat.

Bila dibaca untuk bayi yang akan dicukur, cukup dibaca sampai teks saat rambut Nabi putus dan disambut oleh para bidadari untuk dijadikan gelang tangan. Dengan bergelang rambut dari Nabi Muhammad para bidadari akan masuk Sorga bersama Nabi.

Pada masyarakat pedesaan terjadi suatu kebiasaan yaitu disaat teks ini dibaca, para gadispun membuat pintalan benang hitam untuk dijadikan gelang tangan. Mereka percaya bahwa dengan memakai gelang tersebut terhindar dari gangguan ilmu-ilmu jahat seperti : guna-guna, banggruk 1), sihir dan yang sejenis nya.
Lontar yang mengandung tutur rambut Nabi terputus itu dibasuh pada air bunga setaman (bahasa Sasak : Kumkuman) dan dijadikan air pembasuh kepala bayi yang kan dicukur atau padi yang akan diikat.

Pada saat cukuran bayi berlangsung di Mesjid atau di Surau biasanya dinyanyikan lagu dari kitab Berzanji yang oleh orang Sasak disebut "serakal".

Teks ini berceritakan pula pada saat Nabi bercukur yaitu pada bulan Ramadhan atau bulan puasa. Nabi bercukur di hadapan Nurcahaya, yaitu di hadapan Allah. Sedangkan yang menjadi destarnya adalah selembar daun "kastuba" yang dipetik oleh Jibrail dari Sorga. Yang memapah Nabi bercukur adalah "haribaan" Allah. Lamanya sembilan belas hari mulai dari Senen, setelah bercukur Nabi sembahyang dua rakaat lalu salam. Peristiwa cukuran itu disaksikan oleh sekalian malaikat, bidadari, roh para Nabi, wali dan orang suci lainnya. Bumi, langit, dan jagat rayapun ikut menjadi saksi.

Dari hasil wawancara dengan para informasi tidak seorang pun dapat menjelaskan kias dari bulan, jumlah hari, daun "kastuba", dan gelang bidadari. Namun mereka menyatakan bahwa masyarakat Sasak percaya sepenuhnya akan kisah ini. Dalam uraian pada teks berikut disebutkan ada ancaman bagi orang yang tidak percaya serta keselamatan bagi yang percaya.

---

1). Banggruq adalah penyakit dimana penderita seperti histeris atau gila. Dibuat dengan cara tenung oleh orang yang melepas banggruq itu.

3. **Jin Bakeq**

Naskah	:	Doyan Neda
Bahasa	:	Sasak
Tembang	:	Dangdang
Bait	:	5,6
Kutipan	:	

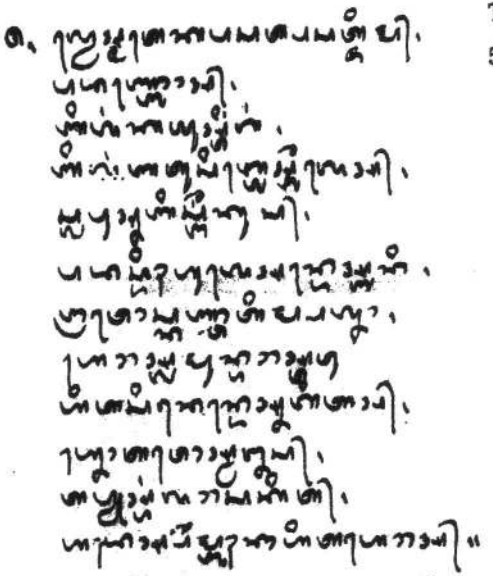

Transliterasi :

5. Lueq mate kapasat-pasat jim, pada nyboq, bilang kayuq tinggang, bilang batu si beleq-beleq, slapuqna bis ngengkus, pada sdih uleq ndeq bani, ngeraos kanca timpalna, eraq lamun araq tau, ita sine ndeqna gitaq, no taoq wales, tapiaqang lara sakit, adeq sembahna ita eraq.

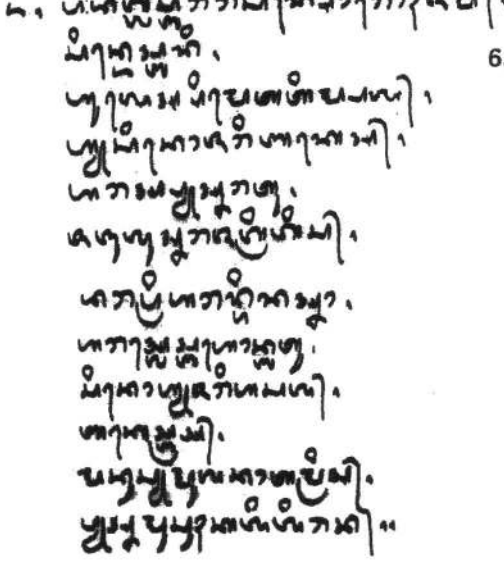

6. Pada glis bararasan soroh jim, si ndeq bani, uleq si meta timpal, ia sino jari bakeq, araq piaqna ratu, jejulukna raja Grigis, dara pri aran inaqna, araq leq bawon batu, sino ia jari asal, bakeq beraq, manusia mulana tameriq, pyaqna musuh kaliliran.

Terjemahannya :

1. **(5) Banyak jin yang mati, mereka bersembunyi, pada setiap pohon kayu (yang) tinggi, pada setiap batu yang besar, semua nangis tersedu, semua bersedih tidak berani pulang, bermufakat dengan kawannya, kelak bila ada manusia, kita akan dapat dilihatnya, disitulah kita membalas dendam, kita buat dia sakit, supaya dia menyembah-nyembah kita.**

2. **(6) Bermufakat para jin itu, yang tidak berani, pulang mencari kawannya, ada yang dijadikan raja, dijuluki raja Grigis, Dara Pri nama ibunya, ada di atas batu, itulah yang menjadi asal, bakeq beraq, manusia sangat dibencinya, dijadikan musuh bebuyutan.**

Uraiannya :

Teks petikan dari Doyan Neda ini menyodorkan suatu yang membawa konsep kepercayaan terhadap adanya jenis jin yang disebut "bakeq".

Menurut tutur ini pada waktu Dewi Anjani akan mengubah sekelompok jin menjadi manusia ada segolongan jin yang berkeberatan dan melawan. Dewi Anjani sangat marah lalu memerangi jin yang ingkar tersebut. Banyak jin ingkar yang mati dan sisanya berlari bersembunyi di pohon dan batu. Mereka sangat menaruh dendam kepada manusia. Mereka berjanji menggangu manusia kelak dan membuat manusia menjadi sakit. Raja dari jin "Bakeq" ini bernama raja Grigis sedangkan ibunya bernama "Dara Peri".

Pada kehidupan masyarakat Sasak lama maupun masa kini, kepercayaan mengenai adanya "Bakeq" masih melekat di hati. Berbagai ilmu mistik dan pedukunan masih akrab dengan upaya mengusir atau bahkan menyuruh "Bakeq" untuk mengganggu orang lain. Konon "Bakeq" itu mempunyai bentuk yang serem, aneh, menakutkan. Sementara menurut kepercayaan, kaum jin itu ada yang baik ada pula yang jahat. Ada Jin Islam ada yang non Islam. Kelompok jin "Bakeq" adalah jin yang melulu jahat. Banyak wabah penyakit yang datang mendadak, dianggap akibat ulah si "Bakeq" itu. Istilah "tasapak isiq Bakeq" yang artinya disapa oleh "Bakeq". "Tapadek isiq Bakeq" yang artinya dipukul oleh "Bakeq", membuktikan adanya kepercayaan itu. "Bakeq" dan berbagai ulah jahatnya menjadi bagian yang menyibukkan dukun jin. Upaya mengusir "Bakeq" atau jin jahat misalnya dengan menaburkan garam kasar, menginjak bawang merah sebelum masuk ke tempat angker. Ada pula yang membawa benda-benda azimat dari kayu, batu, dan rajah-rajah. akan kita perhatikan sebuah teks mantra untuk menundukkan "Bakeq" di bawah ini :

Bismillahirrahmanirrahim

lele lele saparing lele,
dua lele saparing gunung,
undruk-andruk ingsun pangeran ing Bakeq.
(dari Papuq Kabul, Aiq Bukaq).

4. Dewi Anjani

Naskah : Doyan Neda
Bahasa : Sasak
Tembang : Dangdang
Bait. : 1, 2, 3
Kutipan :

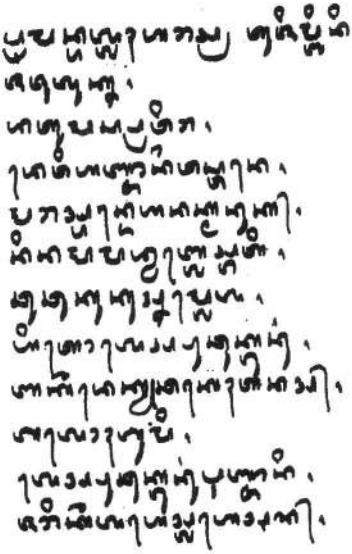

Transliterasi :

1. (1) Preman Allah araq ratu jim bini, jajulukna, Datu Mas Prawira, Dewi Anjani Wastane maraq ande [1]) anak manuk, nina mama dua bleq gati, cucu kukuqna mlele, ito leq pucuk gunung, bakedeq is cakeh tanaq, galoh gumi, leq pucuk gunung Renjani, jari kelaeq-laeqan.

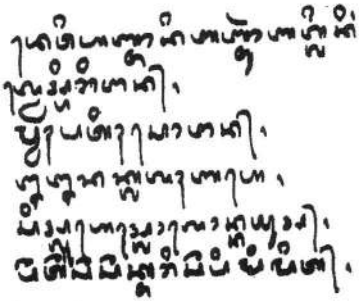

2. (2) Dewi Anjani banjur baglining, lueq iringan, muah patih Songan, lelena klalah bae, siq lueq lolon kayuq, peteng sesek jari sepi mimit, bajur bamanik dasida, duh tuaq patih agung, sine aran pulo Sasak, atur patih,

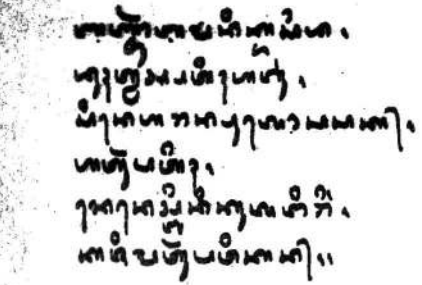

neneq bini kula ngiring, kaji matur pawikan.

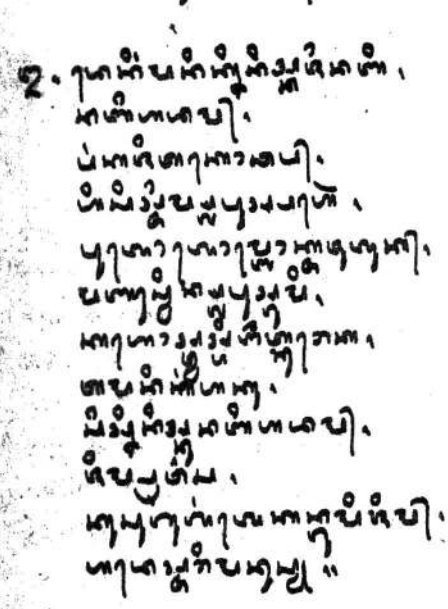

3. (3) Dening manik niniq kaji nabi, Nabi Adam, pangkaji takocap, isiq [2]) jim slapuq paer, pulo Lombok jajuluk, manyusuin slapuq gumi, kaoq [3]) tuaq ingetku reka, tamanikang aku, siqniniq-ku Nabi Adam, jim prewangsa, kusugulang lekan gumi jim, adeq jari manusia.

Terjemahan :

1. Takdir Allah ada ratu jin perempuan, julukannya, Ratu Mas Prawira, Dewi Anjani namanya, serta mempunyai anak ayam, jantan betina dua ekor besar sekali, kukunya terbuat dari melela, di puncak gunung itulah, ia bermain mencakar-cakar tanah, lalu terhamparlah bumi, di puncak gunung Rinjani, setelah lama kemudian.

---

1). Maraq ande : seharusnya tertulis malik andue
2). Isiq : seharusnya tertulis gisi
3). Kaoq : seharusnya tertulis awoq

Terjemahan :

2. **Dewi Anjani lalu berkeliling, banyak iringan, dan patih Songan, perjalanannya terhalang-halang saja, karena banyak pohon kayu, gelap gulita dan sunyi senyap, lalu berkatalah beliau, wahai paman patih agung, kuberi nama pulau ini pulau Sasak, hatur patih memberitahukan sesuatu.**

3. **Menurut pesan kakek tuanku sang Nabi, Nabi Adam itulah, tuan hamba disebutkan, menguasai jin seantero bumi, pulau Lombok julukannya, menjadi induk (tempat menyusu) semua bumi, benar sekarang aku ingat itu, aku telah disuruh, oleh kakekku si Nabi Adam, agar jin bangsawan, aku keluarkan dari alam jin, untuk menjadi manusia.**

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari Lontar Doyan Neda ini menuturkan bagaimana awal mula terciptanya manusia sebagai penghuni pulau Lombok. Tuturan itu berbentuk mothos 1).

Pada bait pertama menceritakan tentang raja jin bernama Dewi Anjani dengan julukan Ratu Mas Prawira. Ratu jin ini mempunyai sepasang burung yang sakti, yang berparuh besi melela 2) dan berkuku dari besi melela pula. Dalam ceritera itu disebutkan bahwa sepasang burung inilah yang mengais-ngais gunung sehingga gunung tersebut menjadi datar. Bagian ini membuktikan adanya proses geologi berupa pengikisan gunung dan bukit oleh kekuatan alam.

Pada bait kedua menceritakan pemberian nama terhadap pulau "baru" itu. Pada bagian tersebut menceritakan perjalanan Dewi Anjani bersama patih Songan yang terhalang oleh pepohonan hutan yang rapat dan bersesakan sehingga pulau baru itu pun dinamainya pulau Sasak (sesak).

Dalam bait ketiga diceritakan bahwa setelah pulau baru itu diberi nama pulau Sasak maka patih Songan mengingatkan Dewi anjani akan pesan kakeknya Nabi Adam. Nabi Adam berpesan kepada Dewi Anjani agar ia menjadi raja dari seluruh jin di dunia. Dan iapun dipesan untuk mengisi pulau yang dijuluki pulau Sasak atau Lombok itu dengan mengubah sekelompok jin bangsawan menjadi manusia. Begitulah yang dilakukan oleh Dewi Anjani.

Bagi masyarakat Sasak terutama generasi lama menghayati ceritera ini seperti ceritera tentang leluhur mereka yang benar-

---

1). Mithos ini menurut penggolongan Steith Thompson termasuk motif A. 1230 Emergence or Discen of First man to earth (asal muasal manusia pertama di bumi) (James Danandjaya : Folklore Indonesia, 1986. Halaman : 54)

2). Besi Melela : sejenis mineral yang sangat keras (komala).

benar telah terjadi. Mereka menghormati Dewi Jin yang bernama Dewi Anjani tersebut.

Nama gunung Rinjani sangat mungkin berasal dari kata Rara Anjani yang berubah menjadi Renjani dan selanjutnya menjadi Rinjani seperti yang kita kenal sekarang ini. Sehubungan dengan kata Rara Anjani di daerah Lombok Timur dapat ditemui desa yang bernama Desa Anjani. Demikian pula gedung pertemuan di - Mataram yang diberi nama Gedung Dewi Anjani.

Hal ini tentunya menunjukkan bagaimana masyarakat sangat menghormati dan menghargai nama tersebut meskipun sudah tidak sepenuhnya mempercayai mithos tersebut. Generasi sekarang bahkan menganggapnya sebagai isarat atau simbol-simbol suatu proses kejadian. Sementara kepercayaan mengenai keberadaan jin masih melekat di hati masyarakat.

Pada bagian lain yaitu di bidang ilmu mistik kuasa gaib sang Dewi anjani sering diungkapkan dan menjadi teks sebuah matera. Demikian pula para pemangku (pemandu tradisional) pada waktu mendaki Gunung Rinjani masih sering melakukan upacara mohon izin kepada ratu Jin (Dewi Anjani) terlebih dahulu sebelum melakukan pendakian. Upacara kesuburan yang berkaitan dengan kerja bercocok tanam dan panen pada masyarakat lama sering dikaitkan dengan berkah sang Dewi. Pada masa sekarang perubahan tata nilai pada kepercayaan dan bahkan teknik pertanian yang disertai upacara semacam itu sudah jauh ditinggalkan. Namun demikian masih bisa dijumpai pada kelompok masyarakat tertentu saja atau pada teks mantera dan puji.

5. Upacara Kematian

Naskah : D a j à l
Bahasa : K a w i
Tembang : Smarandana
Bait : 72, 73, 74, 75, 76
Kutipan :

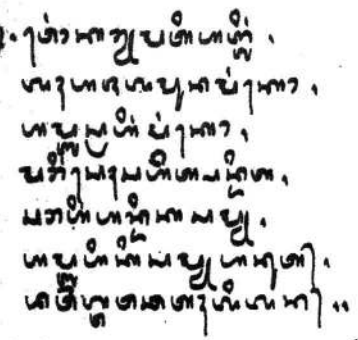

Transliterasi :

1. (72) Wong karya mati hangling, lah haja lamuna mangko, hamba srahing mangko, maring seh sahit pandita, sara hing andika sam ya, hamba hiki sam ya hanut, daweg ta waca tahlilan.

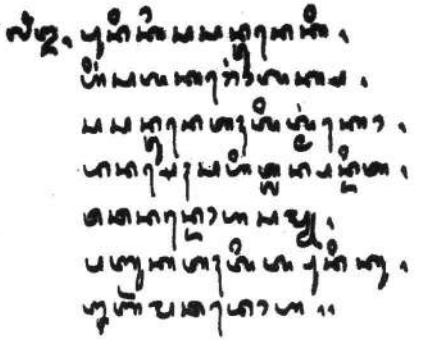

2. (73) Puniki sasantuneki, hing salaka rong laksa, sansantune tahlil mangko, dan seh sahit lan pandita, wacanan doa samya, pabuka tahlil puniku, lebar maca doa.

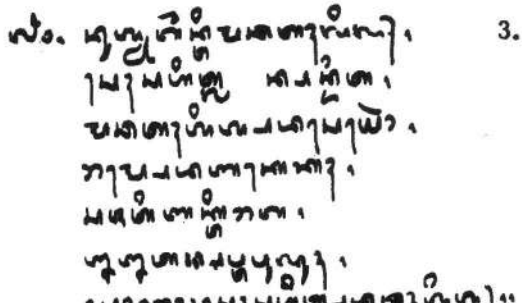

3. (74) Nulya genti maca tahlil, seh sahit lan pandita, maca tahlil pada seyor, rame pada bakekah, sajati bakti raga, leletan sapta puluh, soroh seh sahit pada tahlil.

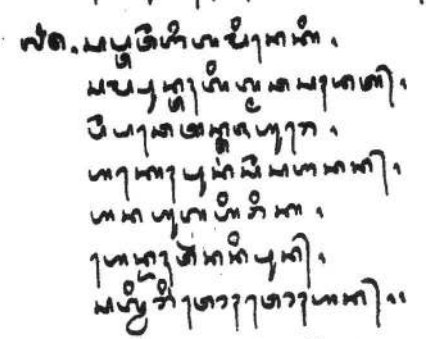

4. (75) Sapta wengi lamineki, sampun tahlil maca sahdat, papacetan jaja hure, hakeh punang sesanganan, hana huga hirika, hendah warnanipun, salwiring woh-wohan.

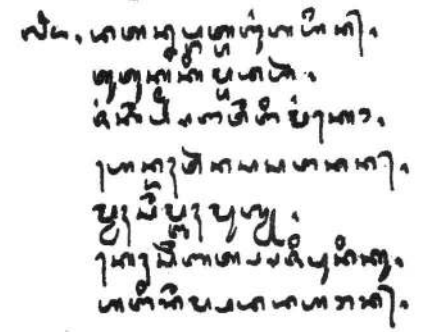

5. (76) Datana pgat hangunggahin, tutuk mukim hadahar, jangkep sanga wengi mangko, hendah warna sasanganan, muah sembah mulya, keh serbat psaji puniku, hanginem serta pada dadaharan.
banyak minuman dan sesaji, mereka pun minum dan makan.

Terjemahannya :

1. **Orang yang mengerjakan upacara kematian berkata, baiklah bila demikian hamba serahkan sekarang, kepada syekh sahid dan pendeta, apa saja yang tuan katakan, kami ini semua manut, silahkan baca tahlil.**
2. **Ini selawatnya, uang perak 20 ribu, demikian selawat tahlil itu, maka syekh dan pendeta, semua membacakan doa, pembukaan tahlil, setelah selesai membaca doa.**
3. Diganti dengan pembacaan tahlil, syekh sahid dan pendeta, membaca tahlil dengan serempak, ramai pula mereka ber"kekah", berbakti dengan tulus ikhlas, kira-kira 70 orang, para syekh sahid yang membaca tahlil.
4. Tujuh hari lamanya, setelah tahlil membaca Sahadat, penganannya jajan hure, banyak jenis santapan, adapula tersedia di situ, berbagai ragam warna-warni, aneka buah-buahan.
5. Tiada henti-hentinya disajikan, jamaah makan sepuas-puasnya, telah genap sembilan hari, berbagai rupa sesajian, ditambah dengan doa dan puji, banyak minuman dalam sesaji mereka pun minum dan makan.

Uraiannya :

Teks mengenai upacara kematian yang dipetik dari naskah Dajal ini menceritakan suatu pelaksanaan upacara kematian sampai hari ke tujuh dan hari kesembilan. Sepintas tampaknya tidak ada yang aneh. Ia hanya bertutur mengenai tata laksana praktis saja. Tetapi bila dipikirkan dari segi semiotik makna teks sebagai tanda budaya zamannya maka ada hal yang sangat menarik pada teks Dajal ini yaitu mengandung pesan mengenai "Kepemimpinan Keagamaan".

Diisyaratkan bahwa rakyat (yang tak tahu urusan agama ?) harus menyerahkan pelaksanaan upacara itu kepada syekh - sahid dan pendeta. Kepada sang syekh disiapkan uang selawat sampai 20.000 dan makanan yang dihaturkan berupa jajan hure dan segala macam jajan, buah-buahan yang tak putus-putusnya disajikan. Para syekh memimpin membaca doa pembuka tahlil lalu memimpin upacara "Bekakeh" yaitu mengorbankan kambing atau domba atau burung merpati 44 ekor untuk tunggangan roh sang anak di akherat. Sampai sembilan hari lamanya para syekh sahid dan pendeta memimpin upacara tersebut sambil menyantap sesaji, minum serbat yang berlimpah ruah.

Dari gambaran di atas kita teringat akan semacam dominasi kepemimpinan upacara agama terutama kematian oleh para pendeta

(syekh - sahid). Pada masyarakat Sasal lama terutama kelompok yang disebut "Waktu Telu [1]) dominasi para kiyai sangat menonjol Paham semacam ini sangat mirip dengan doktrin kepemimpinan agama pada umat Hindu Budha (lama) dimana hanya kaum brahmana saja yang berwenang memimpin upacara agama. Di dalam masyarakat Sasak lama menganut "Waktu Telu", zakat fitrah berupa beras, uang, lampu jojor [2]) sirih - pinang, hanya berhak diterima sang kiyai saja. Sampai soal menyembelih ayampun harus dilakukan oleh para kiyai. Tak seorangpun umat dapat makan ayam tanpa sepengetahuan para kiyai. Untuk si kiyai hampir wajib diantarkan satu mangkok ayam yang disembelih tadi (contoh kasus diangkat dari desa Jelantik Lombok Tengah, situasi sebelum tahun 1965).

Penonjolan nama syekh sahid ini sempat pula menimbulkan kecurigaan terhadap kepercayaan (Sasak : pen.) yang sangat mengagung-agungkan bangsa Arab yang hampir semuanya dijuluki Tuan Sayid (Perhatikan pengaruh Tuan Sayid ini pada kasus perang dalam uraian Babad Praya).

---

1). Waktu Telu adalah golongan adat yang memisahkan diri dari golongan Islam. Pada tahun 1935 membentuk gerakan Dewi Anjani yang bertujuan mempertahankan tradisi dan ajaran nenek moyang (Wacana, dkk. 1988. Sejarah Daerah NTB : 157).

2). Lampu Jojor : lampu tradisional terbuat dari bahan buah Jarak atau buah Camplung yang ditumbuk dan dililitkan pada tangkai bambu.

6. Kehidupan Sorgawi (Ganjaran)

Naskah : Sari
Bahasa : Kawi
Tembang : Mas Kumambang
Bait : 84, 85, 86, 87
Kutipan :

Transliterasi :

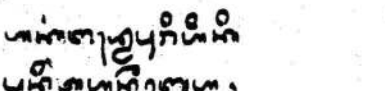

Transliterasi :

1. (84) Ikang ngadue puri iki, pandita andrebea, kalintang baktine ring Hyang Widi, gawenya karya sembahyang.

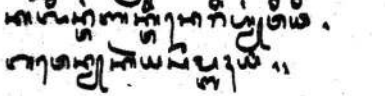

2. (85) Sawus ika sembah Hyang Widi, sing pangucape norana lian, dadi pujining hatineki, tan kaetang sandang pangan.

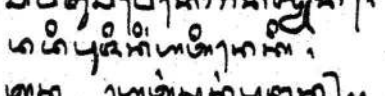

3. (86) Tanana kang ngadue dunia iki, asih ing wong pekir miskin ika, angrurubin wong ngamati, anguripin sira wong kalaran.

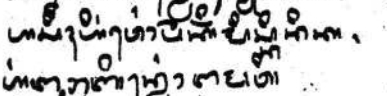

4. (87) Kinen dera sang Hyang Widi, kang rumaksa pandita ika, pasujudan malaekat iki, widyadari sujud sedaya.

Terjemahan :

1. Yang empunya mahligai ini, adalah kepunyaan sang kiyai, sangat besar baktinya kepada Tuhan, kerjanya sembahyang saja.
2. Setelah ia memuja Tuhan Yang Maha Esa, tiada lain buah ucapannya, yang selalu dipuji di hatinya, tiada ia menghiraukan makanan dan pakaian.

3. Dunia bukanlah milik siapa-siapa, kasih sayang terhadap pakir-miskin, mengapani orang mati, menyembuhkan orang kesakitan.

4. Tuhanpun memerintahkan, untuk memelihara sang kiyai, ia dihormati para malaekat, bidadaripun hormat semuanya.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari naskah Sari Manik ini mengisahkan kunjungan Rare Sigar ke Sorga. Dalam kunjungannya ke Sorga tersebut sempat bertemu dengan roh-roh suci yang menjadi penghuni Sorga diantaranya seorang kiyai yang tinggal pada sebuah mahligai Sorga yang sangat indah. Sang kiyai dikelilingi oleh para Bidadari dan malaikat yang siap mematuhi perintah nya. Hal ini menunjukkan ganjaran akan amal baik sang kiyai semasa hidup di dunia.

Di dunia ia sangat berbakti kepada Tuhan, serta tak pernah putus sembah dan pujinya kepada Tuhan. Setiap gerak geriknya menjadi sembah, setiap ucapannya adalah puji, ia tidak menjadi loba dan kikir akan harta dunia. Kasih sayang kepada pakir miskin, mengkafani orang mati yang tidak memiliki keluarga dan mengobati orang sakit yang tiada berdaya. Karena itu ia menerima balasan yang baik dari Tuhan berupa kehidupan Sorgawi yang nikmat.

Teks ini mengarahkan pembacanya kepada kepercayaan tentang hari pembalasan di alam akherat.
Disamping itu mengandung pesan agar manusia yang hidup melakukan amal baik dan meninggalkan perbuatan nahi mungkar.

7. **Perang Sabilullah**

Naskah : **Babad Praya (Mengwi)**
Bahasa : **Sasak**
Tembang : **Mas Kumambang**
Bait : **126, 127, 128, 129**
Kutipan :

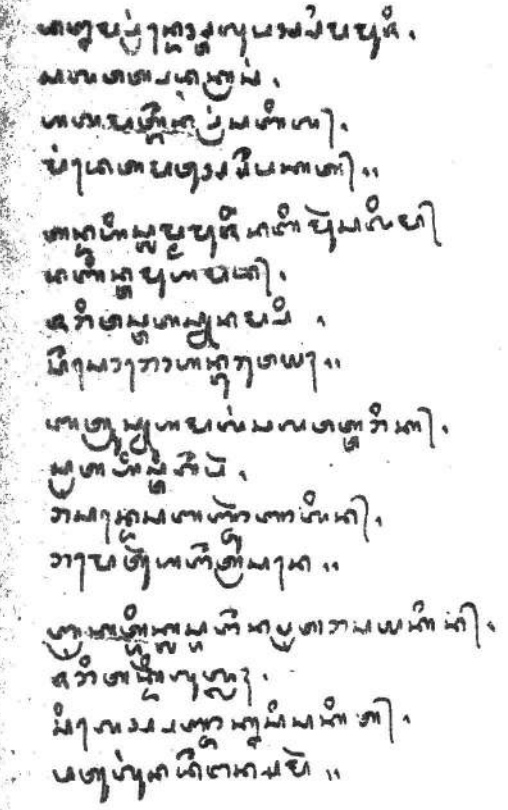

Transliterasi :

1. (126) Dalem prang ndeq ta lupaq simamūji, salawat pada krasang, alamat gen prang sabil, mangde tamauq sepakat.

2. (127) Tanda Islam mamuji Nabi Mursalim, Nabinta Muhammad, jari was tatas ya nampi, sesorohan guru wayah.

3. (128) Batrus ya amalang salawat tarik, serta istigepar, rasan desa banjur nyalin, rame tur anget rasana.

4. (129) Berkat ikhlas angen serta rasa yakin, jari takdir lullah, sileq panjakna sisakit, patulungna dengan samar.

Terjemahan :

1. **Dalam peperangan jangan lupa kita memanjatkan doa, kumandangkanlah selawat, sebagai pertanda perang sabil, semoga kita beroleh pertolongan.**
2. **Pertanda orang Islam haruslah menjunjung Nabi Mulia, Nabi kita Muhammad, telah dimengerti apa yang dikatakan, oleh semua para guru.**
3. **Lalu mereka membaca salawat, dan beristigfar, suasana desa menjadi berubah, ramai dan memanaskan.**
4. **Karena keikhlasan serta keyakinan Allah mentakdirkan kepada hambanya, yang sengsara, dengan pertolongan yang gaib.**

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari Naskah Lontar Babad Praya (Mengwi ?) ini menuturkan saat terjadinya pertempuran antara rakyat Praya dengan pasukan kerajaan Karang asem (Lombok). Rakyat Praya yang memeluk agama Islam tidak putus-putusnya membaca salawat. Sebab dengan membaca salawat, ciri bahwa mereka melakukan perang Sabilillah. Demikian juga membaca kalimat istigfar yang berarti memohon ampun kepada Allah.

Diceritakan bahwa setelah rakyat Praya membaca istigfar dan selawat, berubahlah suasana desa. Semangat mereka semakin tinggi. Timbul rasa kekuatan dan keberanian. Rakyat Praya seakan-akan mendapat pertolongan secara gaib dari Allah.
Perlu dijelaskan disini bahwa berdasarkan tutur Babad Praya, turun malaikat atau jin yang membantu mereka, yaitu pada waktu pimpinan perang yang bernama Guru Bangkoi dan beberapa kerabatnya terkepung di Mesjid Praya dimana sebagian mesjid telah terbakar. Adalah orang-orang hitam besar seperti wujud orang Habsi yang menjaga mereka diluar tembok mesjid. Begitulah penglihatan pasukan kerajaan Bali.
Pada tutur lain mengenai perang Praya diceritakan bahwa arwah para suhadaq [1] dijemput malaikat sehingga tampak seperti bianglala yang turun dipuncak pohon beringin di tengah kota. Sekarang pohon beringin bersejarah itu telah ditebang.

Dalam kepercayaan Sasak, bantuan Tuhan berupa pasukan Jin atau Malaikat itu disebut : "Bala Samar". Banyak kisah menyangkut "Bala Samar" ini dan ada do'a atau mantra untuk memanggil "Bala Samar". Doa itu disebut "Doqa Bala Sriyu". (Baca Naskah Kitab Pengulu Selaparang, Lontar tulisan Almarhum Haji Umar Kelayu).
Dari teks Babad Praya ini dapat digali informasi bahwa dalam perang yang dilakukan oleh orang Muslim selalu mengumandangkan Asma Allah dan Salawat Nabi.

Demikian pula yang terjadi di daerah lain, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, bahkan dibelahan bumi muslim lainnya.

---

1). Suhadaq : roh suci karena dianggap mati dalam mempertahankan agama allah. Disebut juga mati sahid dalam perang Sabilullah. Biasanya mayatnya tidak dimandikan, melainkan langsung dikuburkan bersama pakaian yang dikenakannya pada saat dia meninggal.

8. Tuah Naskah

Naskah : Nabi Haparas
Bahasa : Kawi
Tembang : Asmarandana
Bait : 28, 29, 30
Kutipan :

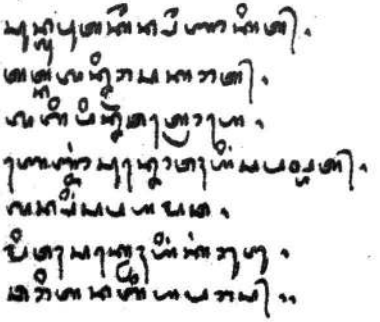

Transliterasi :

1. (28) Sun luputaken penyakit, tatkalanira sakarat, lagi pinercat rohe, benjang sun owahing sapa'at, lan sing sapa amaca, miwah sekwehing kang rungu, cerita Nabi Haparas.

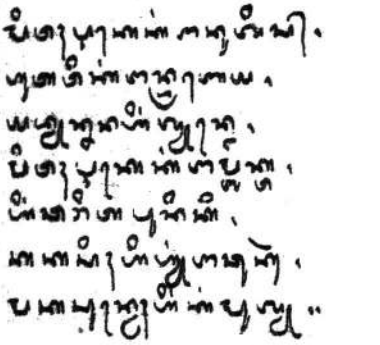

2. (29) Miwah reke kang nganulis, utawi kang ngenderebea, yadyan ana ing lyane, miwah reke kang ngambakta, ing carita puniki, kakasih ing Hyang ngacukur, maka sun weh ing kang mulya.

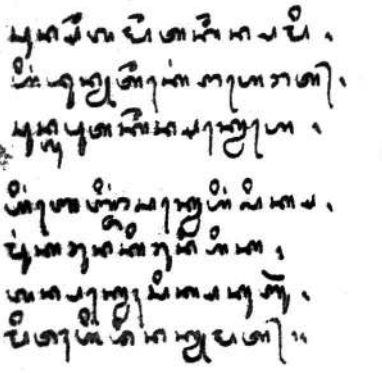

3. (30) Sun selametaken sami, ing dunya teken ngaherat, sun luputaken sakwehe, ing benjing sakwehning siksa, mung karuna kiruni ika, lan sakweh siksa kubur, miwah ing dina kyamat.

Terjemahan :

1. Aku (Tuhan) hindarkan dari penyakit, saat engkau (menghadapi) sekarat, saat dicabutnya nyawa engkau, esok akan kuberikan pertolongan, bagi siapa yang membaca dan siapa yang mendengarnya, cerita Nabi Bercukur.
2. Dan bagi yang menulis, atau yang memilikinya, meskipun ada ditempat lain, dan yang membawa, kitab cerita, (tatkala) kekasihku bercukur, maka aku anugrahkan kemuliaan.
3. Aku selamatkan mereka semua, di dunia dan di akherat, (akan) kuhindarkan semuanya, sebab nanti (di akherat) segala siksa, (dari) Mungkar dan Nahi itu, dan segala siksa kubur, dan lagi (siksa) pada hari kiamat.

Uraiannya :

Teks ini dikutip dari naskah Nabi Haparas berisi janji Allah terhadap barang siapa yang mendengarkan pembacaannya dengan khidmat, membaca, menulis, memiliki dan menyimpannya akan di selamatkan dari api neraka, akan dimudahkannya dalam sekaratul maut. Selanjutnya, pada naskah ini (tak terkutip) terdapat ancaman bagi orang yang tak percaya atau menyia-nyiakan nya, maka Tuhanpun akan menyia-nyiakannya di dunia dan di akherat. Demikian pula manusia-manusia yang tak percaya akan isinya itu tak akan diakui oleh Nabi Muhammad.

Pada masyarakat Sasak lama terutama masyarakat pedesaan sangat percaya kepada kepahalaan dan ancaman kedosaan sebagaimana yang disebutkan pada naskah ini. Sikap percaya kepada kepahalaan ini kadang-kadang sangat kuat sehingga banyak naskah Nabi Haparas ini dijadikan azimat rumah. Rumah yang menyimpan hikayat ini dipercayai akan luput dari kebakaran, maling, gangguan ilmu tenung dan jin. Pada waktu membaca Hikayat Nabi Haparas inipun orang harus mendengarkannya dengan khusuk dan tertib.

Ada beberapa naskah hikayat yang diperlakukan seperti ini yaitu yang dijadikan azimat dan harus dibaca dengan khusuk. Naskah tersebut mengenai naskah Nabi Muhammad atau nabi-nabi lainnya (kelompok Qisasul Anbiya). Adanya hal yang menumpu keselamatan dan kesengsaraan, dosa dan pahala, keberuntungan dan kemalangan kepada naskah ini, tentunya membuat para mubaligh Islam di Lombok menjadi penasaran. Pengagungan yang melebihi Al Qur'an dan Hadis-hadis juga merupakan sikap yang dirisaukan para kiyai. Sehingga timbullah gebrakan para mubaligh untuk memberantas "kekeliruan paham" tersebut.

Menurut ajaran Islam murni yang harus diagung-agungkan ialah

Al Qur'an dan hadits. Itupun bukan untuk disimpan di atap atau diikat di "sesun" [1] rumah. Al Qur'an dan hadits harus dikaji dan diamalkan.

Tindakan pemberantasan "Khurafat" ini tidak juga berlaku dengan bijaksana. Akibatnya banyak naskah lontar yang akhirnya tersisih tanpa arti ke pojok-pojok gelap rumah yang bahkan naskah tersebut tidak disentuh dan tidak dirawat karena tidak boleh dibaca lagi. Akhirnya naskah ini hanya menjadi makanan rayap dan ngengat saja.

1. Sesun yaitu tiang penopang bagian tengah pada bagian kap (kerangka atas) bangunan rumah.

9. Banyu Urip.

Naskah : **Doyan Neda**
Bahasa : **Sasak**
Tembang : Mas Kuning/Mas Kumambang
Bait : 64, 65, 66
Kutipan :

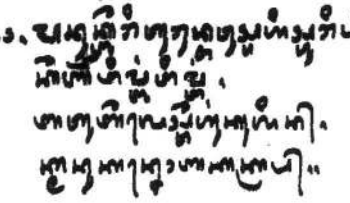

Transliterasi :

1. (64) Manuk beri turun jawuq aiq urip, keber ngimbang-ngim bang, batu beleq taungkulin, kmanukanno bakekrap.

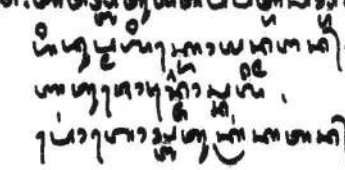

2. (65) Bawaq batu ya tapipit isiq aiq, idup malik Doyan Mangan, batu jonjong skali, ponggoq batu krangkatan.

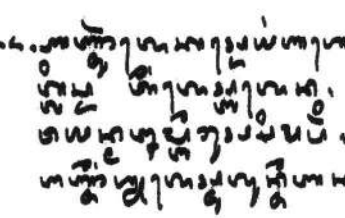

3. (66) Banjur lekaq deyang bae siqna ngijik, glis dateng leq balena, wayan malem beruq simpir, nganjeng ia leq julun jebak.

Terjemahan :

1. Ayam kecil turun membawa air kehidupan, terbang melayang-layang, di atas batu besar, burungpun lalu mengepakkan sayapnya.
2. Memercikkan air ke bawah batu, kembali hidup si Doyan Neda, batupun di junjungnya, diangkat lalu dipikulnya.
3. Lalu berjalan sambil berlari kecil, segera sampai di rumahnya, tatkala malam mulai dinihari, ia berhenti di depan gapura.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari naskah Doyan Neda atau sering pula disebut naskah Dewi Anjani, menuturkan masalah "banyu urip". "Banyu Urip" adalah sejenis air sakti yang dapat menghidupkan orang yang telah mati.

Diceritakan, Doyan Neda yang luluh lantak ditindih batu besar kini hidup kembali berkat percikan "banyu urip".

Cerita tentang "banyu urip" juga dapat dijumpai pada naskah lain seperti naskah Dewi Rengganis. Pada naskah ini diceritakan bahwa ahli sihir Makjusi dapat menghidupkan Patung-patung emas, perak, tembaga, dan besi dengan memercikkan "banyu urip".

Dalam kepercayaan Sasak masa lampau, "banyu urip" dianggap sebagai air sakti yang gaib. Konon pernah ada orang bertapa ke Gunung Rinjani untuk mendapatkan "banyu urip". Tetapi orang tersebut tak pernah pulang karena mati dalam rongga batu (Bahasa Sasak : Sasengkong).

Ada lagi benda berkekuatan gaib yang mirip dengan "banyu urip" disebut dengan istilah "Bekem Sawaq". "Bekem Sawaq" adalah komala dari Ular Sanca yang terletak pada tulang tengkuknya. Barang siapa yang memakai "Bekem Sawaq" maka ia bisa sembuh dari lukanya yang paling parah sekalipun. Biasanya yang memakai "Bekem Sawaq" ini adalah maling-maling sakti.

Generasi sekarang menafsirkan cerita "Banyu Urip" sebagai kiasan atau simbolis saja. Ia hanyalah isyarat. Namun yang sesungguhnya air adalah pokok penunjang kehidupan.

10. Balasan Perbuatan Antaya.

Naskah : Sari Manik
Bahasa : Kawi
Tembang : Pangkur
Bait : 30, 31, 32, 33
Kutipan :

Transliterasi :

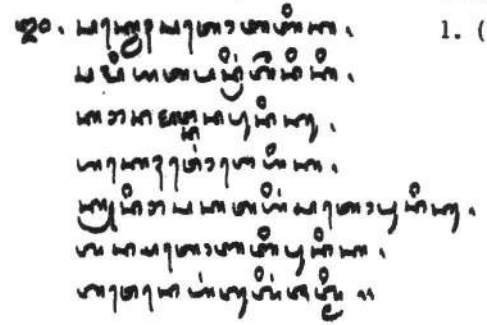

1. (30) Sakweh sato babi ika, sami atapan ring geni iki, karana mangkana puniku, akeh wonge ika, kriyanira sekatahing sato puniku, lan sato babi punika, gawene angguling jalmi.

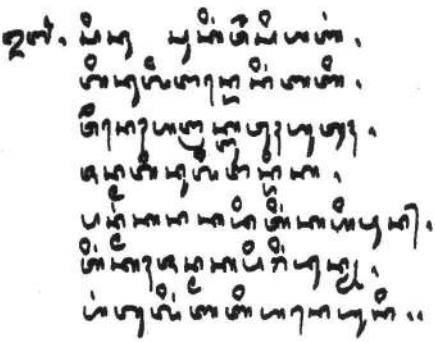

2. (31) Sinusuking wesi abang, ginulingan dening babi, weneh anggrak nguwuh-uwuh, janma ginulingan ika, pan mangkana kadi tingkah ipun, tingkah janma kapir ing dunya, angguling babi ane uni.

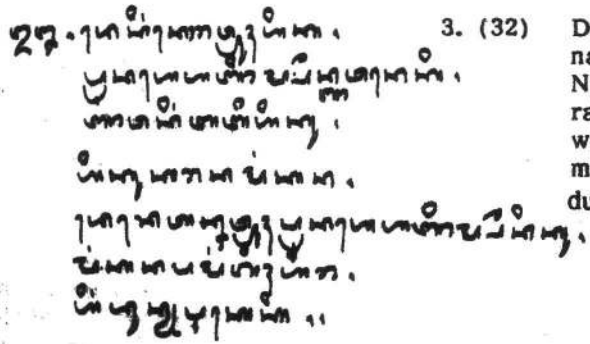

3. (32) Dening nora wruh ika, prenahe anyimpen nyawaneki, Nyawaning babi iku, iku karana mangkana, dene tana wruh prenahe anyimpen iku, mangkana pemanggih ira, ing dunya rekeki.

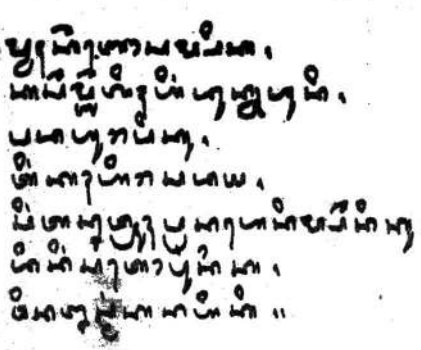

4. (33) **Muah kebo sampi ika, kasembelih ing dunya uni, pada urap iku, tingkah ira sadaya, sing tana wruh prenahe nimpen iku, dining sato punika, winales mangkana iki.**

Terjemahannya :

1. Seluruh hewan babi itu, berkumpul semua dekat api, mereka seperti itu di sebabkan, ada banyak manusia di situ, pekerjaan hewan sebanyak itu, dan para babi itu, kerjanya memanggang manusia.
2. Ditusuk dengan besi merah, diguling oleh si babi, berteriak menjerit-jerit, manusia yang diguling itu, karena demikianlah tingkah mereka, tingkah manusia yang kafir di dunia.
3. Karena mereka tiada tahu, tempat menyimpan nyawa, nyawa dari babi itu, itulah sebabnya, karena tak tahu tempat menyimpannya, demikianlah yang ditemui, di dunia akherat ini.
4. Dan kerbau sapi itu, yang disembelih di dunia dahulu, sama-sama membunuh, kelakuan mereka semua tidak tahu tempat menyimpannya, itulah sebabnya para hewan itu, melakukan pembalasan di neraka ini.

Uraiannya :

Empat bait kutipan dalam bentuk tembang Pangkur yang diangkat dari naskah Sari Manik ini menampilkan suatu cerita yang mengarah kepada kepercayaan dalam runut agama Islam yaitu kepercayaan akan pembelasan di hari akherat kelak.

Disebutkan bahwa kehidupan roh di akherat (neraka) akan di aniaya oleh para binatang sebagai pembalasan atas kelakuan nya. Jelasnya, pembalasan ini dikenakan pada manusia-manusia yang dianggap zalim karena telah mengorbankan hewan tanpa tahu dimana menempatkan nyawa para binatang tersebut.

Manusia yang diciptakan sebagai khalifah (pengurus) di bumi hendaknya dengan baik atau benar memperlakukan ciptaan Tuhan serta bertanggung jawab atas segala perlakuannya baik terhadap hewan maupun alam. Meskipun berbagai makhluk Tuhan diciptakan untuk menjadi rizki dan kesejahteraan umat manusia namun pemanfaatannya wajiblah dengan cara-cara yang diridhoi Tuhan.

Teks yang berbunyi "tak tahu menempatkan nyawa" merupakan suatu sindiran tajam dari Tuhan Pencipta terhadap manusia yang menyembelih binatang tanpa menyebut nama penciptanya yaituAllah. Setidak-tidaknya mengucapkan kalimat "basmalah" yang berbunyi Bismillahirrahmannirrohim. Artinya dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan menyebut nama Allah sebelum memotong hewan berarti kita sudah mengembalikan roh hewan tersebut kepada penciptanya.

Adapun siksaan terhadap pemakan babi dimaksudkan karena Tuhan telah mengharamkan binatang tersebut untuk dimakan. Babi yang sebenarnya tak dibenarkan untuk dimakan manusia itu kelak akan menusuk manusia di neraka dengan besi panas seperti ia pernah ditusuk di dunia. Termasuk ke dalam pengertian "tidak tau menempatkan nyawa" ini adalah mereka yang membunuh binatang sia-sia. Membunuh untuk kesenangan bukan untuk dimanfaatkan.

Dari teks ini diperoleh pelajaran bahwa penyantapan setiap rezki Tuhan terutama yang berasal dari makhluk bernyawa seperti sapi, kerbau, kambing, ayam yang melalui proses penyembelihan haruslah dilakukan berdasarkan kemanfaatannya. Dalam setiap penyembelihan hewan wajib mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim.

Menurut kiyai Sasak ucapan yang lengkap adalah Bismillahirrahmanirrahim, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, lailahaillallah Muhammadarasullullah.

11. Kedudukan Takdir.

Naskah : Babad Selaparang
Bahasa : Kawi
Tembang : Dangdang
Bait : 35
Kutipan :

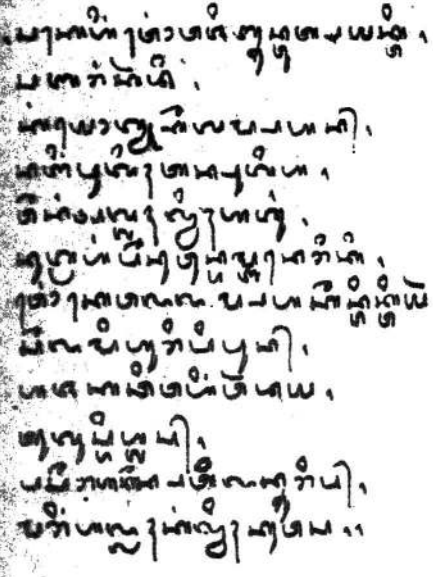

Transliterasi :

1. (35) Sakehing wong wajib nuntût sayakti, sebarang kardi, kang yogya kelampahan, nanging pulih tan puliha, wenang Allah luih Agung, nugrahang penuwun hambane riki, wong kewala lampahaken iktiyar, selami uripipun, aja kaciwa hing wardaya, tulus ihlas, paserahaken pati lan urip, maring Allah kang luwih kuwasa.

Terjemahan :

Sesungguhnya semua orang wajib berusaha, segala kerja, yang pantas di jalankan, tetapi berhasil dan tidaknya, kewenangan allah Maha Agung, yang akan mengabulkan permohonan hambaNya itu, manusia hanya melakukan ikhtiar, selama hidupnya, jangan merasa kecewa dan kehilangan semangat, tulus ikhlas, berserah hidup dan mati, kepada allah yang maha kuasa.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari Babad Selaparang ini memuat pesan Raja Banjarmasin kepada utusan Raja Selaparang sewaktu mereka datang ke Banjarmasin untuk meminta bantuan memerangi Arya Sudarsana (juga dijuluki Banjar Getas).

Raja Banjarmasin mengingatkan tentang kewajiban manusia agar mengupayakan segala pekerjaan yang layak, pantas dan patut dilakukan. Berhasil atau tidaknya usaha tersebut merupakan kewenangan Allah, sebab manusia hanya menjalankan syareat dan Allah yang menetapkan hasilnya.

Bila usaha manusia tidak mendapatkan hasil yang diharapkan janganlah menjadi kecewa, apalagi sampai menyesali diri atau menyesali Tuhan.
Hendaknya bersabar dan bertawakkal. Setiap keberhasilan harus lah di sambut dengan rasa syukur dan puas hati.

Ajaran ini mengajarkan kita untuk tidak bersikap pasrah tanpa syarat atau pasrah buta. Takdir itu jatuh apabila kita telah melakukan upaya. Kalau belum pernah berupaya lalu tidak mendapatkan apa-apa itu adalah wajar bukan takdir namanya. Berserah hidup atau mati kepada allah adalah wajib dalam setiap usaha. Hidup harus disertai usaha untuk mencari rizki, berusaha berselimut bila dingin, berobat bila sakit, minum bila haus dan seterusnya.

12. Hamba dan Tuhan

Naskah : Jatiswara
Bahasa : Kawi
Tembang : Dangdang
Bait : 112, 113, 114
Kutipan :

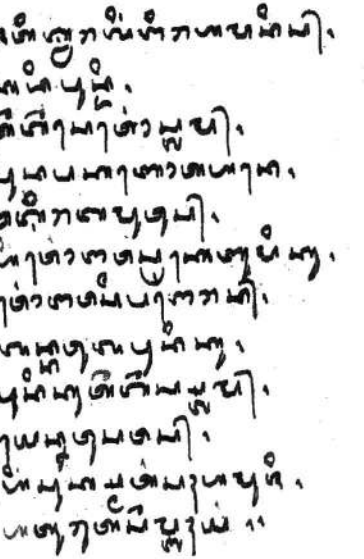

Transliterasi :

1. (112) Jatiswara lingira hamanis, kadi pundi, tegese wong slam, punapa kabotahane, Wasiraga muwus, hing wong hawas reke bumiki, wong hawas hing pangeran, lan kawula puniku, puniku tegas Slam, yena wus hawas, hing suksma tang sah hamuji, haturuta sembahyang.

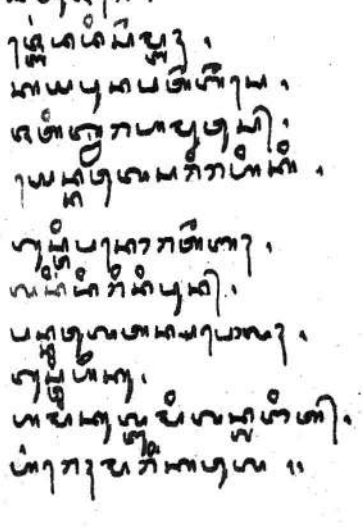

2. (113) Sing ciptane jbeng dadi puji, sing hujare, jbeng dadi sembah, kaya punapa tegese, Jatiswara hamuwus, yen kawula sarira hiki, Gusti pan ora tebah, lan hing dirinipun, pan kawula tan sapolah, Gusti iku, hamikul bumi lan langit, hangreh maring kawula.

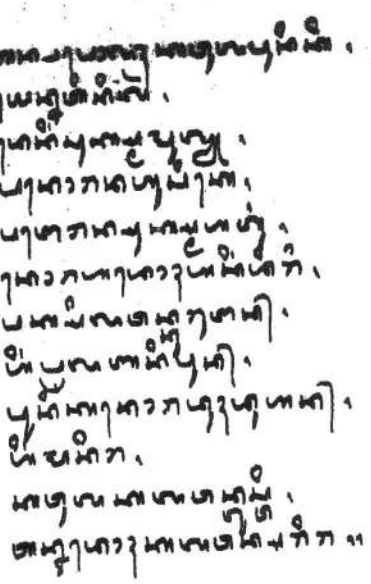

3. (114) Tanpa polah kawula puniki, yen tiniiar, dening suksma mulya, pan nora hana husike, pangeran suksma hagung, nora hadoh haning diri, paksi lawan kurungan, hing prelabanipun, punika nora duh-duhan, himanira, kawula kalawan Gusti, tan hadoh kalawan sarira.

Terjemahan :

1. Jatiswara bertanya manis, laksana apa, sebenarnya manusia Islam itu, bagaimana ciri-cirinya, Wasiraga menjawab, mereka itulah orang yang paham, paham akan kedudukan Tuhan, dan kedudukan kawula, itulah Islam sesungguhnya, bila telah jelas pemahamannya, kepada Tuhan selalu memuji, melaksanakan sembahyang.
2. Setiap buah ciptaannya anakku menjadi puji, setiap ucapannya, anakku menjadi sembah, seperti apakah laksana itu, menjawab Ki Jatiwara, jiwa raga kita ini adalah kawula, Tuhan itu tidak jauh, dari diri kita, kawula tiada berdaya, Tuhan itulah, yang menguasai bumi dan langit.
3. (Benar-benar) tiada berdaya kawula itu, bila ia ditinggalkan, oleh Tuhan Maha Mulia, karena tiada ia mempunyai kekuatan, Tuhan Yang Maha Agung itu, tiada jauh dengan diri kita, (seperti) burung dengan sangkarnya, dalam hakekatnya, itu tiadalah berjauhan, pada diri kita, hamba dengan Tuhan, tiadalah jauh dengan diri kita.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari naskah Jatiswara [1] ini membawakan konsep (paham) "Kaula dan Gusti" yaitu mengarah kepada "Ilmu Suluk Manunggaling Kaula Lan Gusti".

---

1). Naskah Jatiswara yang terdapat di Lombok merupakan versi yang ketujuh (Wacana. 1989. "Sejarah Perkembangan Kesusastraan Sasak". Halaman : 2)

Hal ini merupakan filsafat ketuhanan Nusantara seperti yang juga dapat kita temui pada naskah-naskah seperti Wedhatama, [2] Wulangreh [3] , Hidayat Jati, [4] Suluk Sumendi, [5] dan versi-versi naskah Jatiswara lainnya yang terdapat di Jawa bagian Utara, Timur dan Tengah.

Ditekankan dalam teks ini (melalui ajaran Wasiraga kepada Jatiswara) bahwa manusia Islam sejati itu adalah yang tahu kedudukan hamba dengan sang pencipta (Tuhan). Bila telah jelas barulah syah sembahyangnya. Demikian juga apabila telah paham akan kedudukan hamba dengan Tuhan maka segala buah pikirannya menjadi sembah dan setiap katanya menjadi puji.

Kekuatan manusia merupakan wujud kekuatan Tuhan. Bila Tuhan meninggalkan kita maka kita akan tidak berdaya sama sekali sebab kekuatan "asli" itu ada pada Tuhan. Oleh karenanya, Tuhan tidaklah jauh dari diri kita. Permisalannya bagaikan burung dengan sangkarnya. Perhatikan burung dalam sangkar tersebut. Setiap tingkah laku sang burung tak satupun lepas dari pengawasan sangkar. Kemanapun si burung menolehkan mukanya di situ ada sangkar dan sangkar pula yang membatasi gerak lakunya.

---

2). Wedhatama karangan Mangku Negara IV (1881) (Rahmat Subagia, 1981, Agama Asli Indonesia. Halaman : 47.)

3). Serat Wulangreh karangan Sri Paku Bhuwono IV (1820) (ibid. Halaman : 47)

4). Hidayat Jati karangan Ranggawarsita (ibid. Halaman : 47)

5). Suluk Sumendi karangan Haryowirogo.

13. Ketaatan Beragama.

Naskah : D a j a l
Bahasa : Kawi
Tembang : Sinom
Bait : 8, 9, 10.
Kutipan :

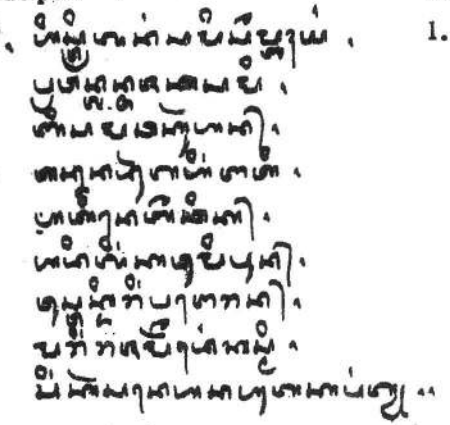

Transliterasi :

1. (8) Istri lanang sami sembahyang, prawan lan jajaka sami, bisa maca Qur'an, tanana durga hing hati, hatina sami becik, hadil hing kawumipun, wus takdiring pangeran, maring Raja Merdengkasmi, sing karsane hana huga kapanggya.

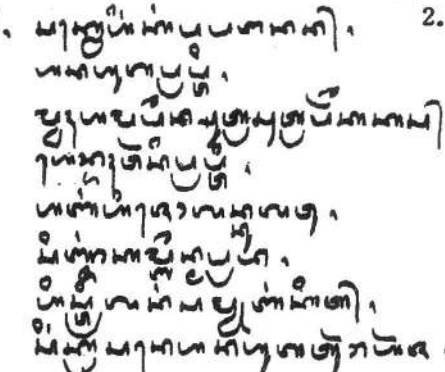

2. (9) Sakwehing kang papanganan, hana huga prapti, mwah hamapen sutra-sutra perkakas, hendah warni prapti, habang hijo lan kulawu, sinjang kamben maprada, histri lanang samya bangkit, sing karsane hana huga tur raharja.

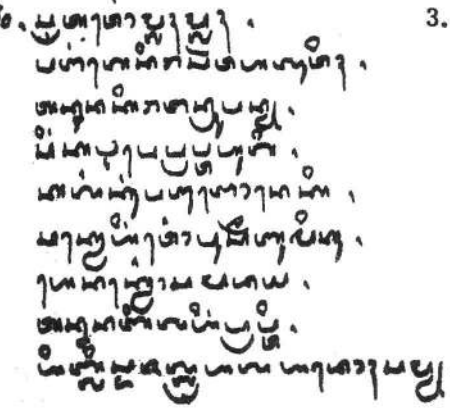

3. (10) Serta wong mlah-mlah, panganggenira sarwa haluwih, tanana kirangan rupanya, sing karepe prapta hugi, kalangkung pangungoneki, sakwehingwong Puser Bumiku, henak wong samadaya, . tanana bilaihing prapti, iblis dajal brehala adoh samya.

Terjemahan :

1. Wanita dan pria semua sembahyang, semua gadis dan jejaka, bisa membaca Qur'an, tiada kebencian di hati, semua berhati baik, adil terhadap rakyatnya, sudah kehendak Tuhan, pada Raja Merdengkasmi, setiap keinginannya dapat tercapai.

2. Segala macam makanan, didatangkan oleh Tuhan, ada juga, perangkat sutra, bermacam-macam sutra, merah hijau dan kelabu, kain dan sarung berperada, wanita dan pria semua bahagia, segala kehendak terdkabul dan raharja.

3. Semua rakyatnya rupawan, berpakaian serba indah, tiada kekurangan tampaknya, segala kehendak terlaksana, hidup penuh ketenangan seluruh rakyat Puser Bumi itu, hidup penuh kebahagiaan, tiada godaan yang melanda iblis setan berhala semua jauh.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari naskah Dajal ini menggambarkan keadaan di kerajaan Merdengkasmi. Ketaatan rakyatnya terhadap sunatullah dan sunnah Rasul memberi berkah kepada kehidupan mereka. Hal ini dilukiskan dengan keadaan rakyatnya (laki dan perempuan) yang sama-sama melakukan sembahyang dan bisa membaca Al-Qur'an. Tidak satu pun ada rakyat yang berhati dengki, semuanya berhati mulia. Raja Merdengkasmi sendiri bersifat adil dan asih kepada rakyatnya.

Tuhan telah melimpahkan rahmat dan berkahNya.dengan memberikan kehidupan yang serba berkecukupan. Kebutuhan sandang dan pangan serba cukup bahkan berlimpah ruah. Ini lantaran ke taatan mereka kepada agama sehingga iblis dan setan tak ada yang berani mendekat.

Pada konteks cerita berikutnya (tidak terkutip) diceritakan bahwa kesejahteraan rakyat Puser Bumi telah menimbulkan rasa iri hati Raja Hulgesmat dari kerajaan Mega Gantung.

Namun uraian ini hanya bertumpu pada makna teks yang dikutip saja. Maka yang didapatkan adalah konsep ketaatan beragama sebagai modal dasar untuk mencapai kesejahteraan umat. Gambaran tentang ketaatan beragama antaranya rajin shalat, membaca Al Qur'an termasuk juga menghayati dan mengamalkan, Raja (pemimpin) yang adil, hati rakyat yang sama-sama baik, dan tolong menolong.

14. Kiyai Munafik.

Naskah : Rengganis
Bahasa : Sasak
Tembang : Sinom
Bait : 14, 15, 16.
Kutipan :

Transliterasi :

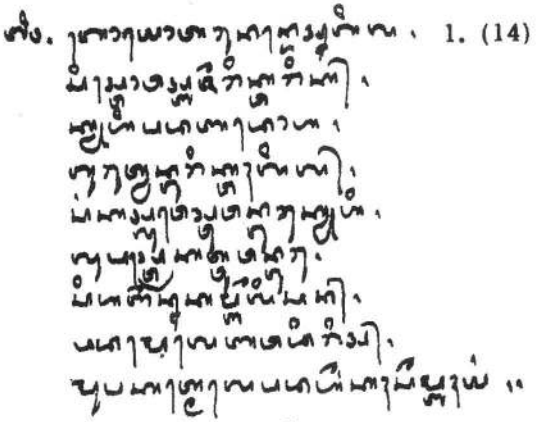

1. (14) Goyo taruna ndeqna gila, siq toaq bajerik tarik, kyai pada badoa, guru tuan gurik tahlil, sangkaq lueq guru kyai, lupaq trekat tuan guru, si angena kambelisan, pada mele bawa diriq, mupakat mele pada engkah sembahyang.

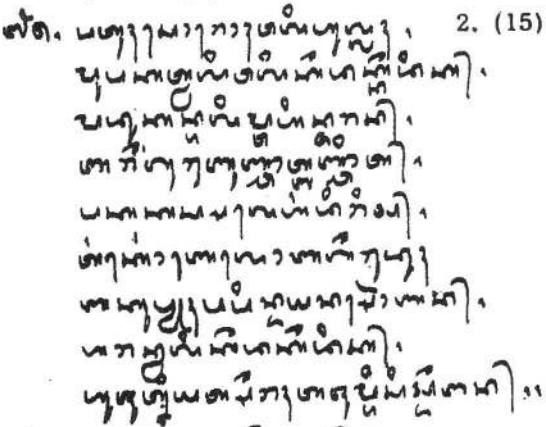

2. (15) Patuh soroh waliulah, mupakat wali-wali kedak kedik, madukan alim tain jaran, bareng guru buncat bancit, pakakas salehang diriq, tangkong belo bageruduh, bakup yah papindayang sorban, aran wali kedak kedik, ujut niat serah tajum isiq dengan.

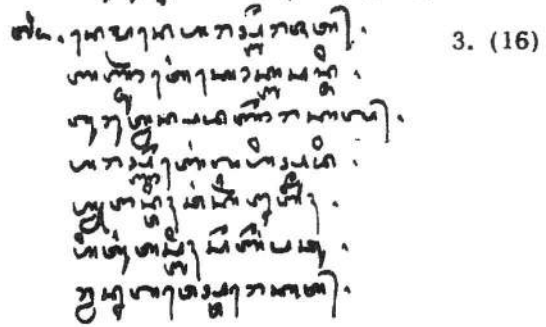

3. (16) Nemane araq berajat, banjur tengkok basanji, guru tuan pada nyerakal, araq nyebeng laiq mudi, ia ngantih cangkir lebih, itung tasbih sebeng pacu, ruana gaweq tarekat, aseq ate kang kupi, ujut niat keranaq melekaken jaja.

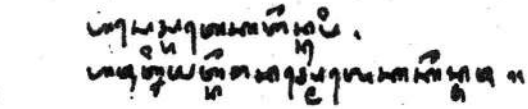

Terjemahan :

1. Jangankan perjaka takkan tergila-gila, kaum tua pun kembali bersolek, para kiyai merapal doa, tuan guru membaca tahlil, karena banyak guru kiyai, lupa ajaran tuan guru, karena iman yang tergoncang, ingin menonjolkan diri sendiri, bermufakat tinggalkan sembahyang.
2. Termasuk golongan waliulah, golongan kaum yang sesat, alim macam tai kuda begitu pula si guru munafik, pakaiannya saja yang bersaleh-saleh, baju kurung teluk belanga, berkopiah berbentuk sorban, itulah ulama yang fasik, yang hanya ingin dipuji orang.
3. Bila ada yang selamatan, pura-pura membawa pesaji, serakalpun bergemalah, di belakang ada yang cuma merengut, menghitung cangkir yang berlebih, berlagak menghitung tasbih, khusuk macam ahli tarekat, datang untuk minum kopi, niatnya hanya ingin makan jajan.

Uraiannya :

Teks ini dikutip dari Lontar Rengganis yaitu pada bagian yang menceritakan kecantikan Rengganis. Rengganis adalah putri tunggal Datu Pandita yang tinggal di Gunung Argapura.

Pada mulanya menceritakan ketergilaan kaum laki-laki kepada Dewi Rengganis. Ini sebagai akibat dari rasa kagum, birahi yang berlebihan dan tak terkendali.

Berikutnya berupa sindiran tajam yang mengarah kepada prilaku keagamaan. Pada bagian ini, REngganis sudah tidak lagi dipandang secara wadag (sebagai sosok wanita) yang merangsang kebirahian kaum laki-laki melainkan diarahkan kepada sinisme yaitu ketarekatan yang tinggi tetapi sering menyesatkan.

Digambarkan para kiyai yang asik berdoa dan tahlil tetapi sesungguhnya ia lupa terhadap ajaran yang benar dari para ulama. Dengan kesesatannya ia menjalankan gagasannya sendiri. Bahkan ada yang meninggalkan shalat (menamatkan shalat). Mereka itu disebut wali ulah, maksudnya "wali ular" yang bersipat belat belit" (Ulah dalam bahasa Sasak artinya ular). Jadi bukan waliyullah (kekasih Allah).

Mereka disebut sebagai wali kedegik yang bersekutu dengan guru Buncat Buncit. Istilah wali kedegik dan guru buncat buncit ini merupakan istilah yang sangat ekspresip tanpa arti jelas namun lebih banyak berupa kata ejekan atau cemohan saja (onomatopen).

Ciri-ciri si wali ulah (wali ular) digambarkan berpakaian seperti orang yang shaleh, berkopiah seperti sorban, pakai baju piyama yang longgar. Namun semua itu di perbuatnya untuk mendapatkan sanjungan. Bila ada upacara selamatan si munafik ini pura-pura membawa kitab berzanji lalu memimpin serakalan. Sedang jemaahnya (kaumnya) ada yang cuma cengar-cengir menghitung cangkir yang kelebihan. Meski sibuk menghitung tasbih, bertahlil macam ahli tarekat tetapi sesungguhnya berniat hanya untuk mencari sajian saja.

Sindiran yang kita dapatkan pada teks ini benar-benar tajam dan berni\ sarkasme. Mungkin hal ini terjadi karena penulis Rengganis ini pada saat menulis melihat adanya gejala timbulnya kesesatan pada pengikut tarekat di wilayahnya (menilik gaya bahasa dan langgamnya diduga keras bahwa penulis berasal dari daerah selatan Lombok atau kelompok Sasak yang berdialek "Mriaq Mriku").

Namun bagaimanapun juga sindiran ini adalah baik, sebagai kontrol sosial terutama dalam mengamati tingkah laku keagamaan masyarakat. Teks ini memang merupakan sindiran yang perlu direnungkan dalam menata kehidupan kerohanian umat selaku penganut sesuatu agama khususnya pemeluk agama Islam.

15. Tauhid dan Taubat

Naskah : Kertanah
Bahasa : Kawi
Tembang : Smarandana
Bait : 1, 2, 3, 4, 5, 6
Kutipan :

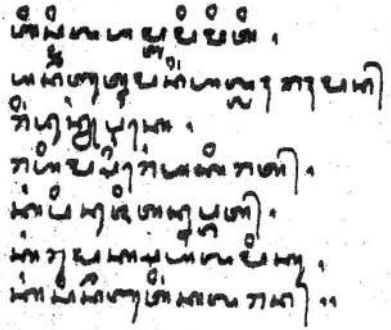

Transliterasi :

1. (1) Binmillah hamba mimiti, hanebut namaning Allah rahman, ring dunia reke, rahim sireng akirat, kang pinuji tan pgat, kang rumaksa alam iku, kang sinebut ing kalaran.

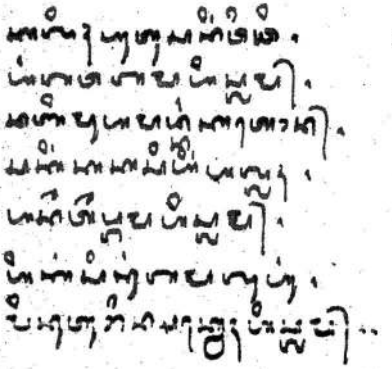

2. (2) kalih utusaning widhi, hanggawa gama Islam, Nabi Muhammad kang katon, saking kakasihing Allah, hanetep gama Islam, hikang sinung gama luhung, minuturin sakweh Islam.

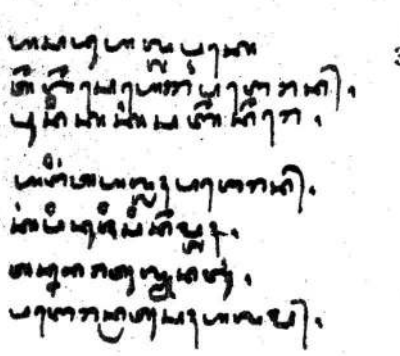

3. (3) Asadu alla reke, tegese ora pengeran, punika kang sabenere, anging ta Allah pangeran, kang pinuji sinembah, tanana ratu liyan agung, pangeran ratu sah alam.

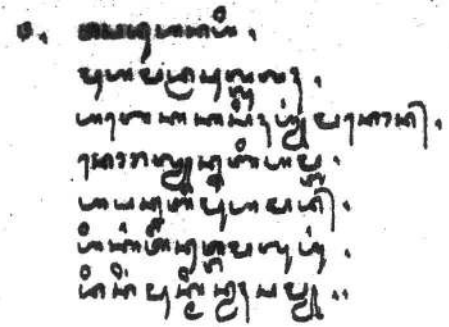

4. (4) **Wasadu anna hi,** [1] **Muhammad rasulullah age kakasih Hyang** Manon, nora lyan Nabi hamba, hapan Nabi Muhammad, ikang tinut gama luhung, dining mukmin wah samya.

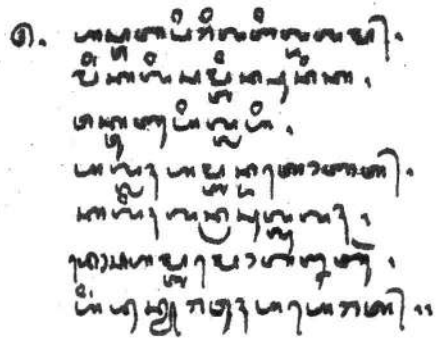

5. (5) **Astagprila** [2] **ngil alim, ming** kali sambin punika, wak tubu illahi, Allah hamba neda tobat, kalih lan rasulullah, dosa hamba moga lebur, hing dunya rawuh akherat.

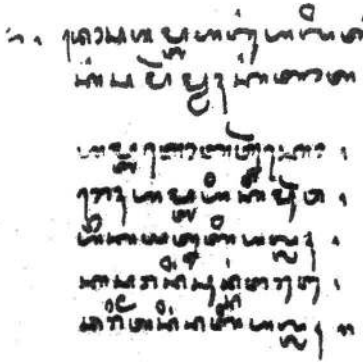

6. (6) **Dosà hamba agung alit, kang** samar mwah kang nyata, hamba tobat narko, reh hamba iki ya murwa, hikayat Nabi Allah, kasmaran ingsun kang ngarungu caritaning Nabi Allah.

---

1). Seharusnya tertulis Waashadu anna

2). Seharusnya tertulis Astagafirullah al azim.

Terjemahan :

1. Bismillah saya memulai, menyebut nama Allah yang maha pengasih, di dunia ini, pengasih dan penyayang sampai di akhirat, yang kami puji tiada putusnya, yang menguasai seluruh alam, yang disebut di dalam dalil.
2. Yang kedua pada utusan Tuhan, yang membawa agama Islam, Nabi Muhammad yang besar, daripada kasih Allah, yang menyebarkan agama Islam, yang menjadi agama yang tinggi, yang mengajarkan hukum Islam.
3. Ashadu Allah itu, artinya tiada Tuhan selain Allah, begitulah yang sesungguhnya, hanya Allah semata, yang dipuji dan disembah, tiada kuasa lain yang lebih agung, Tuhan yang menguasai alam semesta.
4. Waashadu anna itu, Muhammad utusan Allah, satu-satunya kekasih Tuhan yang mulia, tiada lain dari Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad, yang mengikuti agama yang tinggi, oleh kaum mukmin semuanya.
5. Astagpirullah hal azim, ming kulli sambin itu, waktubu ilaihi, Allah tempat kita bertobat, yang kedua kepada rasul, semoga dosaku diampuni, di dunia dan di akherat.
6. Dosa hamba yang besar dan kecil, yang samar maupun yang nyata, saya tobat atasNya, sebab hamba ini menyusun, hikayat Nabi Allah, kerinduan saya mengetahui, cerita dari Nabi Allah.

Uraiannya :

Teks yang dikutip ini merupakan pembukaan (exsordium) yang dipetik dari naskah Kertanah. Bentuk seperti ini berisi puja puji kepada Allah dan Nabi. Hampir seluruh teks karangan yang ditulis oleh penulis Sasak memakai pembukaan yang mengandung puja puji (doxologi) tersebut. Puja puji itu biasanya dimulai dengan kalimat tauhid dan keimanan terhadap rasul. Lazim pula dilanjutkan dengan keimanan kepada malaikat dan sahabat Nabi Kalimat pembukaan juga berisi permohonan ampun kepada Tuhan Nabi, Rasul, Wali dan Sahabat, serta mohon berkat rahmat Allah, Rasul, Nabi dan Wali. Dalam istilah Sasak disebut "Pengaksama". Dalam istilah baru disebut mukaddimah. Tentunya kata mukaddimah ini diambil dari bahasa Arab.

Pengaksama bagi para pembaca dan pendengar bukanlah sekedar puji-puji saja. Bagian ini merupakan bagian yang disebutkan sebagai dakwah. Biasanya diulas dan dijelaskan dengan sebaik-baiknya oleh penterjemah. Perlu dimaklumi bahwa sastra lama adalah milik masyarakat yang dibawakan secara bersama-sama dan dinikmati bersama-sama pula. Para pendengar mengharapkan sesuatu dari apa yang didengarnya. Dan bila harapannya tak terpenuhi maka akan kecewalah mereka. Pada tradisi pembacaan naskah lontar di Lombok yang disebut "Pepaosan", setiap kelompok pembaca terdiri dari pemaos yaitu

pembaca, pujangga yaitu penterjemah dan penyokong yaitu pendukung kemudian barulah majelis pendengar.

Pada pembacaan naskah Jawi (Hikayat dan Syair Melayu berhuruf Melayu-Arab) terdapat pula tradisi pembacaan yang disebut "pemacaq", penterjemahnya disebut pujangga, dan penyokong (pendukung).

Faktor kenikmatan membaca naskah lama ini terutama pada keasyikan mendengar alunan tembang (sekaran) bagi pembacaan naskah lontar sedangkan keasyikan mengikuti alur cerita baik roman tragedi, komedi, maupun dramatik pada pembacaan Hikayat atu Syair. Kemanfaatannya adalah pada penyebaran ilmu, pengertian, informasi, yang terungkap dari kandungan cerita.

16. Makna Shalat.

Naskah : Dajal
Bahasa : Kawi
Tembang : Pangkur
Bait : 173, 174, 175, 176, 177
Kutipan :

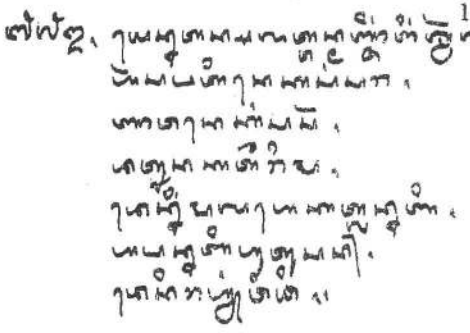

Transliterasi :

1. (173) Yen tan salat tan manjinging suarga. harsa patine kasangsara, nyawane kang sasar, datanana katerima, dening malaekat lan nabi, hapan nabi hutusan, denira Hyang Widhi.

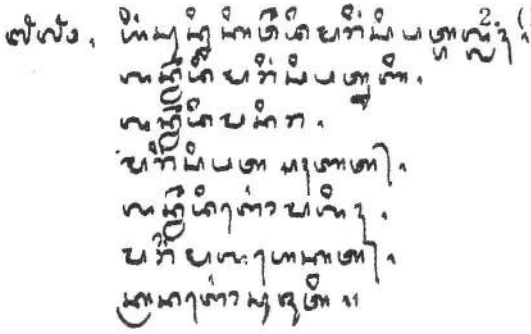

2. (174) Hingsan hiki wedi maring sipat Allah, lan wedi maring sipat nabi, lan wedi manira, maring sipat sahbat, lan wedi ngong malih, maring malaekat, krana ngong sujuti.

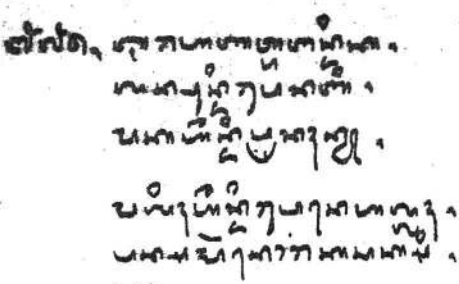

3. (175) Sarahabat angandika, lah pundi rupa nabi, maka hendi prenahnya, malih hendi rupane Allah, pan samar nora kasaksi,
.....
.....

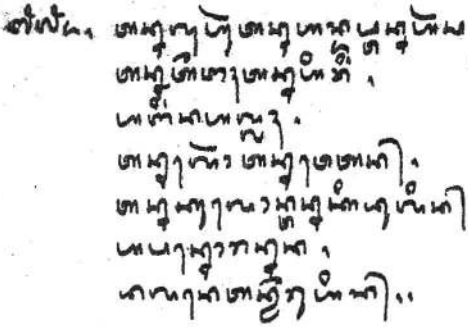

4. (176) Tanna luhur tanna andap tanna arsa, tanna tengah tanna iring, hanging na allah, tanna lor tanna wetan, tanna kulon tanna kidulin, apan noranana, dalane tan weruhin.

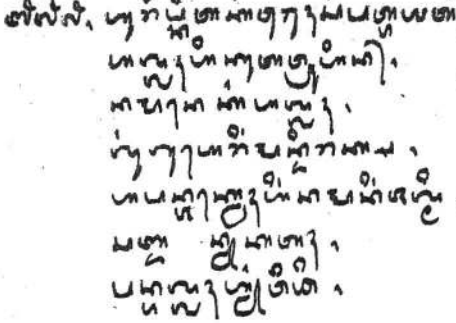

5. (177) Urip kita kang wuruh sipat hayat, Allah hiku tawruhin, namane kang Allah, lungguhe ring mandiraksa, hapan hakwehing namaning jalmi, sabdaniya katah, pan Allah Hyang widhi.

Terjemahan :

1. **Apabila tidak shalat tidak masuk sorga, kehidupan setelah matinya sengsara, rohnya kesasar, tidak diterima, oleh malaikat dan Nabi, sebab Nabi adalah utusan, dari Tuhan.**
2. **Aku ini takut kepada sifat Allah, dan takut kepada sifat Nabi, dan aku takut, kepada sifat sahabat, dan aku juga takut, kepada malaikat, karena itulah aku sujud.**

3. Sahabat berkata, bagaimanakah rupa nabi, dimana tempatnya, dan bagaimana rupa Allah, sebab samar tidak terlihat,

.....

.....

4. Tidak tinggi tidak rendah tidak di depan, tidak di tengah, tidak di belakang, dan juga Tuhan, tidak di utara tidak di selatan, tidak di barat tidak di timur, sebab tidak tampak, dan arahNya tidak kita ketahui.
5. Hidup kita harus mengenal sifat hayat, kenalilah Allah itu, yang namanya Tuhan, tempatnya di Mandiraksa, manusia menyebut nama Allah, dengan banyak nama, sesungguhnya allah maha tunggal.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari Naskah Dajal ini merupakan tanya jawab seorang kiyai yang taat dari Puser Bumi dengan Patih Sarahabat. Pada teks sebelumnya (tak terkutip) diceritakan bahwa Sarahabat menjenguk sang kiyai yang sedang melakukan shalat. Dikatakan oleh Sarahabat bahwa prilaku si kiyai bagaikan orang gila, menungging di atas batu laksana babi menyusur tanah.

Kemudian sang kiyai pun menjelaskan bagaimana sebenarnya kedudukan shalat itu. Disebutkannya orang yang tidak shalat tidak akan masuk sorga. Rohnya tak akan diterima oleh Tuhan, nabi dan malaikat. Dia shalat semata-mata karena takut kepada sifat Allah, Nabi dan Sahabat serta sifat-sifat malaikat.

Selanjutnya Patih Sarahabat menanyakan pula rupa nabi dan wujud Allah karena ia tak terlihat oleh mata. Atas pertanyaan ini pendeta menjelaskan kedudukan Allah itu. Ia tiada di atas tiada pula di bawah. Tiada di tengah tiada pula di pinggir. Tiada di utara tiada pula di selatan. Tuhan tak dapat kita ketahui kedudukannya. Barang siapa mengetahui sipat "Hayat (hidup)" haruslah kenal akan Allah, meskipun disebut dengan berbagai nama namun Allah itu adalah satu jua. Kedudukannya itu adalah di Mandiraksa (Qursyi).

Dari tanya jawab ini kita mendapatkan suatu pelajaran mengenai ke Esaan Allah.

17. Kesesatan Umat.

Naskah : Babad Lombok
Bahasa : Kawi
Tembang : Pangkur
Bait : 18, 19, 20, 21, 22
Kutipan :

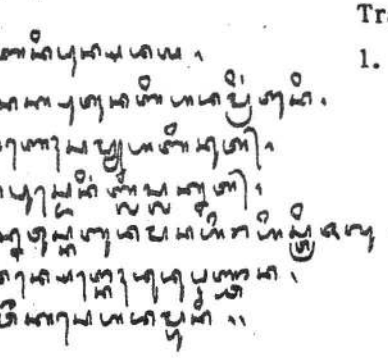

Transliterasi :

1. (18) Pabanipun sadaya, anak putu Nabi Adam ring nguni, kabeh pan samiya habinut, kapus dining blis la'nat, panna wus kabuda manah hira istri jalu, dene sangkeh dudu rencana, wawekase Adam Uni.

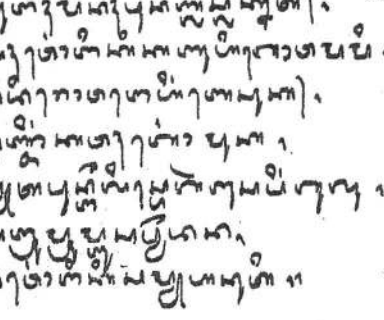

2. (19) Bungah manah pun iblis la'nat, lah wong iki kabuhi gowa mami, dadi rowange hing besuk, maniing kawah gong muka, ya ta pun blis hegar ngusaping gulu, hangrumrum ngusap wadana, ni wong iki samiya anuti,

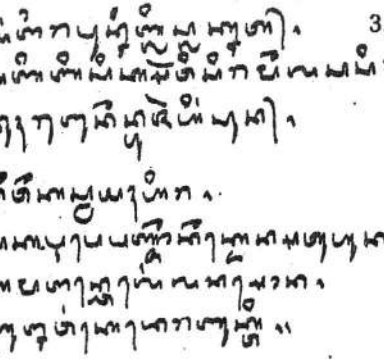

3. (20) Lingira pun blis la'nat habibisik sarwi sira melassasih, duh rungunen hujar ingsun, wewekas wayah ira, sakarepe pan jenek den satuhuk, hamangan celeng lan sona, hula wangke dera bukti,

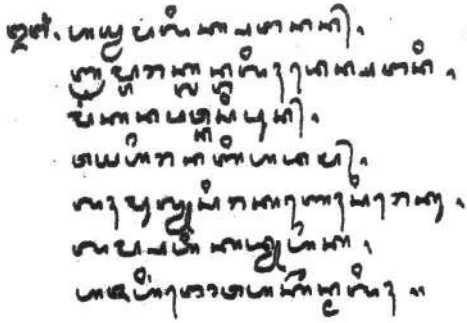

4. (21) Aywa malik panganan, brem arak lan galih den sangani, mangkana pawekas ipun, wayah ira Nabi Adam, lah muliya sira kabeh sireku, lampahing kadya hika, aja ing ngowahaken malih.

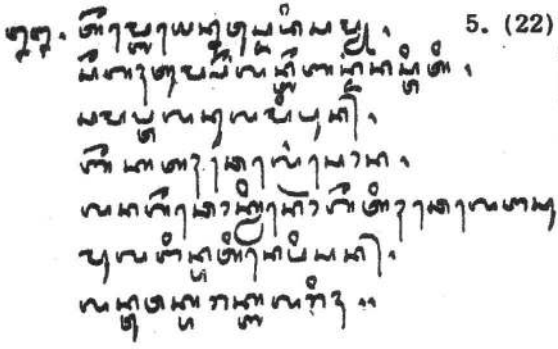

5. (22) Tembe yena wus dadi samiya, segah tumpeng lan bebandang nastiti, samapta lan ulam ipun, bekatah celeng sona, lan agecok winor getih celeng ngasu, mulangin atine pisan, lan tuak arak balarih.

Terjemahan :

1. Akibatnya semua, anak cucu Nabi Adam di masa lalu, semua sudah mengikuti, tertipu oleh iblis laknat, karena sudah sesat pikiran mereka laki-laki dan perempuan, mereka membuat keingkaran, pesan Nabi Adam yang dulu.
2. Senang sang iblis laknat, wahai orang-orang semua masuklah ke dalam goaku menjadi kawanku, kelak masuk ke dalam lubang neraka, kemudian setan dengan lega mengusap leher, sambil membujuk mengusap badannya, karena orang-orang ini semuanya sudah tunduk,
3. Kata sang iblis laknat, berbisik sambil berkata manis, wahai dengarlah kata-kataku, pesan pada kamu sekalian, segala kemauan agar kau senang, makan babi dan anjing, ular dan bangkai kau makan.
4. Jangan kau pilih-pilih makanan, berem arak dan darah kau makan, begitulah pengajarannya, di masa hidup Nabi Adam, nah sekarang pulanglah kalian semua, laksanakan semua itu, jangan diubah lagi.
5. Nanti bila telah jadi semua, nasi tumpang sesaji lengkap, tersedia dengan lauk pauknya, lawar babi dan anjing, dan urap dicampur darah babi dan anjing, ambil pula hatinya, dan tuak jadi minumnya.

Uraiannya

Teks yang dikutip dari naskah Babad Lombok ini beresensikan agama Islam. Tampaknya ingin memberikan latar belakang timbulnya paham sesat pada umat manusia di dunia. Tegasnya umat penyembah berhala. Kesesatan itu tentunya dipandang dari tuntutan agama Islam.

Tradisi bertutur yang berawal dari Nabi Adam dan Siti Hawa memang mengingatkan kita kepada suatu kesejajaran dengan silsilah pewayangan. Kesesatan mulai timbul pada zaman Nabi Idris. Para iblis menghasut manusia di kala itu untuk melakukan tindakan "pembebasan". Tindakan pembebasan ini konon sesuai dengan pesa Nabi Adam. Barang siapa yang ingin berjumpa dengan beliau kelak si Sorga haruslah mengikuti pesan-pesan beliau yang di sampaikan oleh para iblis.

Iblis mengajarkan orang agar membuat sanggar pemujaan dan membuat sesajen untuk persembahan. Tak ada makanan yang diharamkan dan tak ada pula perbuatan haram. anjing, babi, biawak, dan darah halal semuanya. Rupanya banyak pula kaum yang terpedaya oleh iblis tersebut. Kelak kaum yang demikian inilah yang menjadi musuh Nabi Nuh.

Tersirat dalam tutur teks ini suatu pesan bahwa barang siapa yang mengikuti bentuk pemujaan yang bukan Islam, itu sebenarnya termasuk pengikut iblis.
Hal ini tentunya merupakan pesan dari para mubaligh Islam masa lalu. Namun demikian umat Islam fanatik masa kini pun masih banyak menganut bentuk pikiran seperti itu.

B. Perkawinan dan Wanita

1. Wanita Di "Pidang"i

Naskah : Babad Selaparang
Bahasa : Kawi
Tembang : Asmarandana
Bait : 263, 264
Kutipan :

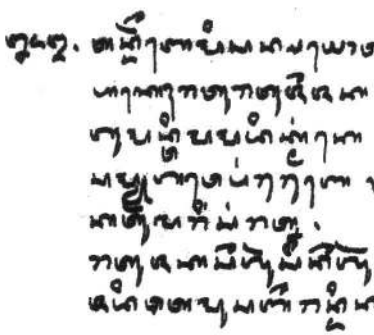

Transliterasi :

1. (263) Tan derbe misan sayowakti, akeh ratu-ratu jejaka, gumanti mamadik mangke, samya gawe pangrurube, katur maring sang Ratna, Ratu jaka selur sinelur, jadi tétamu saberan dine.

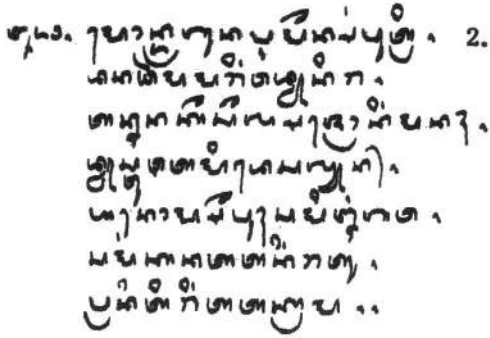

2. (264) Mandra guna remen sang Putri, dana darma maringwadya nira, tannana kesel sajroning manah, diastu tétami desa lyan, anom sepuh sami lenggawe, samangkana tataning Ratu, praniti ring tata krama.

Terjemahan :

1. Benar-benar tanpa saudara, banyak raja-raja muda, hendak melamar, semua membawa kain dan selimut, diberikan kepada sang Putri, para perjaka silih berganti, datang bertandang setiap hari.
2. Mandra guna sifat sang Putri, pemurah kepada rakyatnya, tak pernah kenal lelah, menerima tamu walaupun dari desa lain, baik tua maupun muda semua diterimanya, begitulah keharusan seorang ningrat memegang tata kerama.

Uraiannya :

Teks ini merupakan kutipan dari Babad Selaparang pada kehidupan Nila Mas (putri Datu Kentawang). Ia seorang gadis re-

maja yang sangat cantik dan merupakan tumpuan harapan kaum laki-laki. Banyak putra Raja dan para bangsawan datang bertandang ke rumah sang dara untuk mengajuk hati dan mengajukan lamaran.

Teks ini memberi gambaran mengenai adat midang pada suku Sasak. "Midang" berarti bertandang ke rumah seorang gadis dengan tujuan untuk mengikat tali cinta. Pada penghujungnya tentu perkawinan yang diharapkan. Lelaki yang datang membawa barang lamaran disebut "Pembugi" berupa kain dan selimut.

Tutur berikutnya memberikan ajaran bahwa setiap gadis harus menerima kehadiran setiap lelaki yang bertandang ke rumahnya, dengan tidak membedakan yang tua dan yang muda, kaya maupun miskin. Seorang gadis Sasak tak boleh memperlihatkan kekesalan pada para tamu yang datang silih berganti. Tradisi "Midang" sebagaimana digambarkan dalam teks ini masih tetap dipegang oleh masyarakat pedesaan.

Para orang tua yang mempunyai anak gadis itupun mesti bersiap mental untuk menerima kehadiran tamu. Tak boleh dibedakan antara yang perjaka dan yang punya istri. Dan yang paling mendasar, tradisi ini mengajarkan orang untuk tidak memendam kecemburuan sebelum seseorang wanita menjadi milik nya secara resmi.

2. Memilih Jodoh

Naskah : **Dewi Rengganis**
Bahasa : **Sasak**
Tembang : **Sinom**
Bait : **247, 248**
Kutipan :

Transliterasi :

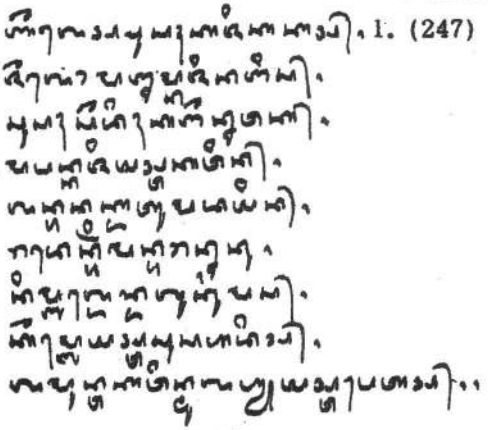

1. (247) Beleq susah kaji kakaq, jelo malem kaji nangis, susah sedih kangen awak, mapan kaji yaq takawin, ian anak Datu Medayin, Raden Irman arana nu, nimbal Denda Gunung Mas, kembe yaq tersusah adiq, lamun takawin mula ia yaq tapetaq.

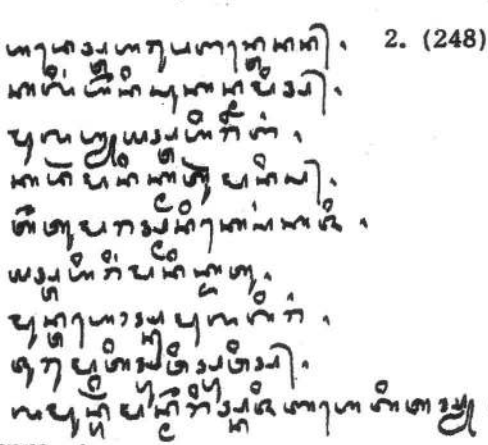

2. (248) Adeqta aru pangantenan, kaling eni sukan mamiq, mula ia yaq tairingang, Kadarmanik matur manis, tetu maraq manik pengkaji, yaq tairing manik datu, mun taoq ku mula girang, jurumatiq uwiq-uwiq, lamun Irman meriq kaji bae gitaq ia.

Terjemahannya :

1. Hamba dalam keadaan susah besar, siang malam hamba menangis, mengenangkan diri yang malang, karena hamba akan dinikahkan, dengan anak raja Medain, Raden Irman namanya, menjawab sang ayu Gunung Mas, mengapa adik mesti bersusah, kawin itulah yang dicari orang.

2. Agar segera jadi penganten, apalagi ini kehendak ayah, patut ditaati kehendaknya, Kadarmanik berkata manis, sebenarnyalah kata kakek itu, hamba menurut titah raja, asalkan memang pautan hati, dari dulu pun hamba akan bersedia, tapi hamba sangat benci melihat si Irman.

Uraiannya :

Kawin (perkawinan) merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia. Demikian pula halnya dengan Dewi Kadar Manik yang dalam kisah ini dikatakan sudah saatnya untuk kawin. Akan tetapi keinginannya itu justru terhambat dan menyiksa diri karena bakal pasangan hidupnya tidak sesuai. Ia hendak dijodohkan dengan putra Raja Medain, Raden Irman oleh ayahnya. Di bagian lain dari kisah ini ia menolak Raden Irman, karena sikapnya yang tidak dewasa bahkan kegila-gilaan. Selain itu, ia bukanlah orang yang tampan. Kalaupun itu adalah kehendak sang ayah namun Dewi Kadar Manik tetap menolak karena tidak ada dasar cinta.

Hal itu adalah suatu pelajaran atau contoh yang baik tentunya agar tidak melakukan hal seperti itu. Cara perkawinan semacam menjodohkan (Bahasa Sasak : tapedait), karena kawin dengan cara tapedait tersebut biasanya tidak akan membawa keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kawin paksa yang biasanya sering dilakukan dalam kalangan sendiri, saat ini mulai berkurang. Dalam mengawinkan putra putri mereka yang menjadi pedoman adalah tiga yaitu :

1. "Bibit" yang artinya keturunan orang baik-baik.
2. "Bobot" artinya dari keluarga berilmu.
3. "Bebet" artinya dari keluarga orang berada.

3. Haram Nikah.

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi (Jawa Kuno)
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

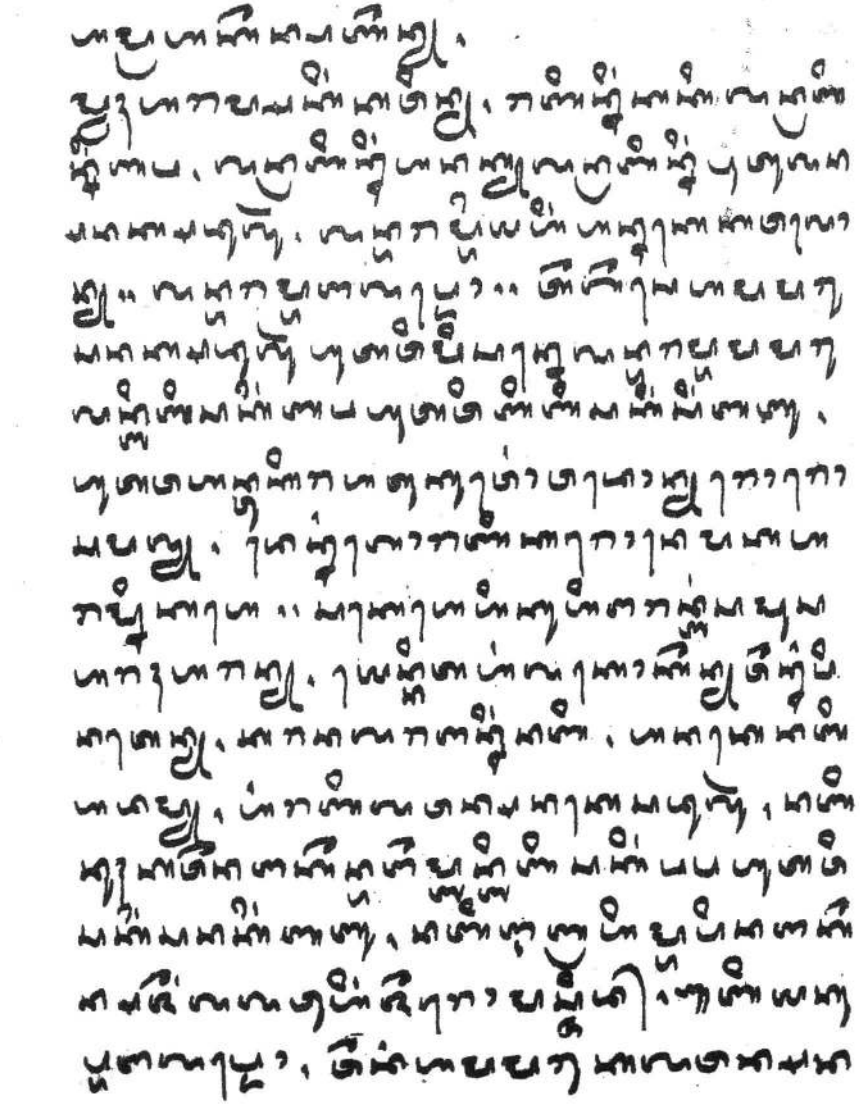

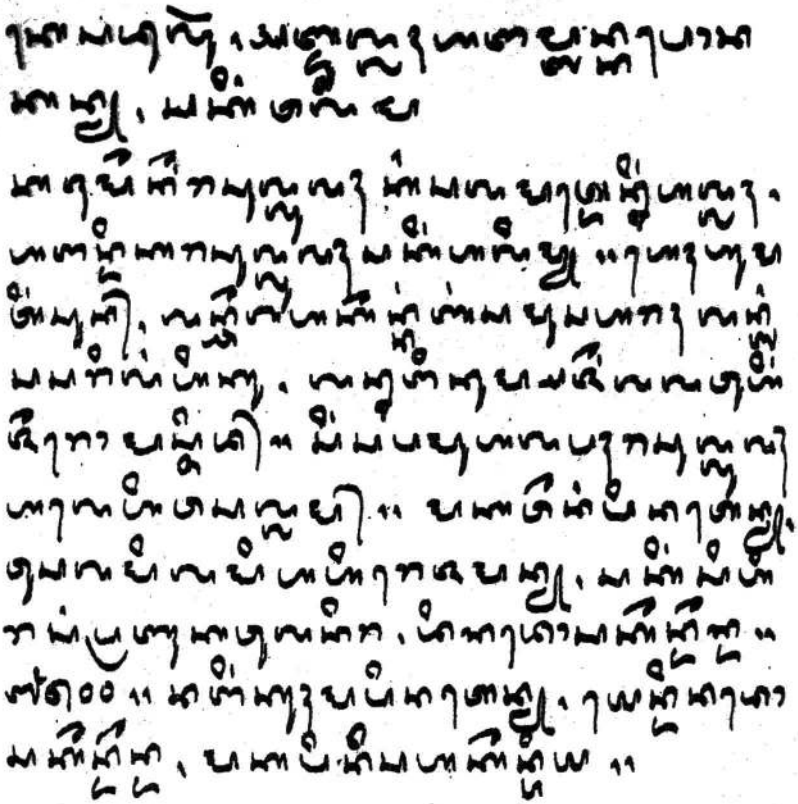

Transliterasi :

Hamrahaken Paben

Mwah haram saking kawin. Rabining kaki lan rabining bapa, lan rabining anak lan rabining putu lan sanak sadulur. Lan haram hiya hing anake kawalon. Lan haram hangalapdo.

Tegese hamamaru sanak sadulur hutawi misane lan haram hamamaru lan bibi saking bapa hutawi bibi saking sing babu. Haywa hantukira hatuku, wong wadon roro samaliya. Den anggo rabi karone maka haram nikahe. Sakehe hiku hingaran bangsa musaharah harannya. Yen kita hanglakoken wenang pinatenya. Karana laranganing Nabi. Hanake Nabi Adam, hangrabi lawan sanake sadulur. NabiNuh kawenangaken, hangemban bibi saking papa hutawi saking sanaking babu. Nabi Ibrahim hapinangken sajeng lalawuhing jero masjid. Nabi Yakub hangalapdo. Wenang hamamaru kalawan sanake sadulur. Abdullah hangemban kaponakan saking wali maka jumeneng Rasulullah saking halim. Eh humat hingsun, lah cegahaken kang bangsa musaharah lan bangsa sarilang hiku. Lan hanginum sajeng lalawuhing jero Masjid. Sing sapa muhalapah

Rasulullah alehi wasalam, maka wenang pinatenya. Wus salami-lami ahire jaman, saking sih hira sang prabu kawulanira, dinadisaken denda "15.000". Nanging kuh ma pinaten. Yen dinadosaken denda, maka pinisahaken hiya.

Terjemahan :

Haram Nikah.
Demikian ini haram untuk dinikahi. Istri kakeknya dan istri bapaknya dan istri anaknya dan cucu dari saudaranya dan haram pula atas anak istrinya. Dan haram bermadu dengan saudara sendiri atau misannya dan haram bermadu dari bibi adik bapaknya atau bibi dari ibunya atau dari orang yang dibelinya yaitu dua orang wanita sesaudara yang kemudian di peristrikannya. Semua itu disebut musaharah. Orang yang melakukannya berhak untuk dihukum mati karena merupakan larangan nabi. Putera Nabi beristri dengan saudara kandungnya. Nabi Ibrahim menyantap sesaji di dalam Mesjid. Nabi Yakub mempermadukan yang saudara sekandung. Abdullah mengawini keponakan yang kemudian putranya menjadi Rasulullah, yang mendapat kesejahteraan dari Allah. Bersabda Nabi Muhammad demi kearifannya. Wahai umatku, hendaknya kau cegahkan dirimu dari perbuatan musaharah dan perbuatan sarilang itu. Dan makan minum di dalam Mesjid. Barang siapa yang mengingkari Rasulullah SAW maka pantas dihukum mati sampai akhir zaman. Namun karena kecintaan sang raja kepada rakyatnya maka dijadikan denda 15.000,- tetapi khukum mati itu tetap. Bila sudah dikenakan denda maka ia dipisahkan.

Uraiannya :

Teks dari naskah Kotaragama ini menguraikan batasan-batasan mengenai haram nikah. Disamping menguraikan tentang pernikahan teks ini juga menampilkan kasus perkawinan yang mengacu kepada bentuk perkawinan Nabi dan keluarganya.

Perbuatan keluarga Nabi dalam hal bernikah tak boleh diikuti oleh umat Islam. Ketentuan ini mulai ada setelah datangnya Nabi Muhammad. Sebelumnya, perkawinan yang syah pada keluarga Nabi misalnya kawin dengan saudara sekandung (putra Nabi Adam). Memadukan dua orang wanita bersaudara yang disebut dengan "hangalapdo" (Nabi Yakub). Kawin dengan bibi (Nabi Nuh). Kawin dengan ponakan (Abdullah). Makan minum di dalam Mesjid (Nabi Ibrahim).

Perbuatan kawin dengan orang yang haram untuk dinikahi disebut "musaharah". Jadi nikah secara "musaharah" ini adalah dilarang. Demikian juga nikah secara "sarilang". Arti kata "sarilang tidak jelas. Kemungkinan berasal dari kata "sarilak" (Bahasa Jawa) artinya saudara seibu.[1]

---

1). Prawiro Atmojo, 1989. Bausastra Jawa-Indonesia. Jilid 2. halaman 170.

Jadi yang dimaksud dengan "sarilang" di sini adalah kawin dengan wanita yang tak layak untuk dikawini.
Dalam adat perkawinan Sasak, kawin dengan keponakan atau bibi disebut "bero". Bila perkawinan dengan cara mengambil keponakan dari anak misan atau sebaliknya, bibi misan atau ibu dilayakkan, maka dalam istilah Sasak disebut "salaq basa" yang berarti salah bahasa.

Selanjutnya teks Kotaragama ini menjelaskan bahwa perkawinan "musaharah" atau "sarilang" itu diancam dengan hukuman mati. Tetapi karena raja pada waktu itu sangat sayang kepada rakyat nya maka diubah kmenjadi denda 15.000. Namun demikian hukuman mati tetap ada. Setelah dikenakan denda maka yang melakukan perkawinan haram itu wajib dipisahkan.

4. "Gamia Gamana"

Naskah : Batu Dendeng
Bahasa : Sasak
Tembang : Tidak ada karena bentuknya gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada.
Kutipan :

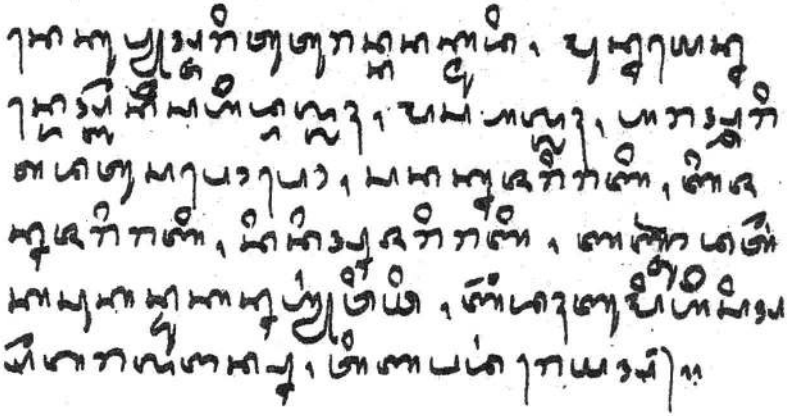

Transliterasi :

Ne kupyaq jari tuturan kanak mudi, mun yen ndeq bener sahid Allah, masalah, araq cerita Datu Sapopo [1]), sanakna jari rabi, bijana jari rabi, niniqna jari rabi, banjur dateng kasukan dukan Hyang Widi, bedah bumi isiq segara langan Pna, tiba padangreaq.

---

1). Seharusnya tertulis Sempopo.

Terjemahan :

Ini kubuat menjadi nasihat anak cucu di kemudian hari, bila tiada sahid Allah, masya Allah, ada cerita tentang Datu Sempopo, saudaranya dijadikan istri, anaknya dijadikan istri, cucunya dijadikan istri, kemudian datanglah azab Allah Yang Kuasa, lautan meluap membelah bumi melalui Pna, sampai di Padangreaq.

Uraiannya :

Dari awal penuturan kisah ini diperoleh gambaran bahwa pada masa Kerajaan Sempopo di Pulau Lombok berikut rakyatnya belum mengenal adanya kaidah-kaidah agama atau adat istiadat yang dapat dijadikan tuntunan dan pedoman khususnya yang berhubungan dengan perkawinan. Hal ini terbukti dengan kebebasan-kebebasan sang raja untuk mengawini siapa saja, misalnya anaknya, saudaranya, atau bahkan cucunya. Cara yang illegal seperti ini di dalam bahasa Sasak lama disebut "Gamia Gamana". Perlakuan "Gamia Gamana" itu kemudian mendapatkan murka dan azab Allah Yang Maha Kuasa yang secara legendaris diceritakan air laut meluap dan menenggelamkan Pna (sekarang menjadi salah satu wilayah kecamatan Praya Timur), serta kerajaan Sempopo.
Hal itu suatu pertanda bahwa setiap perbuatan atau prilaku yang tidak diridoiNya pasti mendapat ganjaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tidak membedakan derajat, pangkat maupun tempat.

Sebagai manifestasi dari adab dan adat manusia yang baik, maka dalam masyarakat Suku Sasak dijumpai adanya "Aji Krama" [1] dalam rangkaian upacara perkawinan. Frase aji krama, berasal dari bahasa Kawi. Aji berarti suci dan Krama dapat diartikan suatu pegangan atau pedoman (tidak tertulis) yang disepakati untuk diatasi oleh semua warga adat.
Dengan demikian maka praktek Gamia - Gamana di kalangan suku Sasak dianggap perbuatan yang tidak terpuji, karena merupakan pelanggaran besar baik dilihat dari hukum agama maupun hukum adat. Akan tetapi, kalau suatu saat "Gamia - Gamana" itu harus terjadi atas seorang warga masyarakat, misalnya si A kawin dengan bibi atau saudara, hal ini dalam istilah adat perkawinan (Sasak) disebut "Salaq Basa" atau yang lebih ekstrim disebut "Bero". Upaya penyelesaian yang pertama yang mungkin diambil adalah memisahkan pasangan pelanggar itu yang disebut "Tabe-

1). Dalam adat perkawinan Suku Bali di Lombok dikenal adanya aji krama dan pari krama. Aji krama berupa uang sedangkan pari krama berupa sajian yang dipersembahkan kepada Batara Samadaya (seluruh batara).

ngan maksud agar perkawinan itu menjadi batal. Akan tetapi kalau jalan penyelesaian ini tidak mungkin, maka ditempuhlah upaya lain yang disebut "Lebur Base" yaitu istilah yang secara psichologis berarti menetralkan sebutan dan predikat pertalian hubungan darah yang keliru atau "Bero" itu. Kalau Gamia - Gamana itu terjadi, maka tidak jarang para pemuka atau majelis adat pada beberapa generasi yang lampau menjatuhkan sangsi adat yang berat bagi setiap pelanggar. Penjatuhan hukuman itu disebut "Tabinsang" antara lain "Tilang" atau hukuman bunuh menggunakan senjata tajam seperti keris atau tombak "Talabu" juga hukuman mati dengan mengikatkan benda pemberat pada pasangan kaki pelanggar hukum kemudian ditenggelamkan ke dasar laut. Penjatuhan hukuman oleh kalangan majelis adat pada waktu itu tetap dianggap sebagai tindakan terpuji yang dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh fanatisme adat meskipun tidak manusiawi.

5. Memasuki Pernikahan

Naskah : Dajal
Bahasa : Kawi
Tembang : Sinom
Bait : 29
Kutipan :

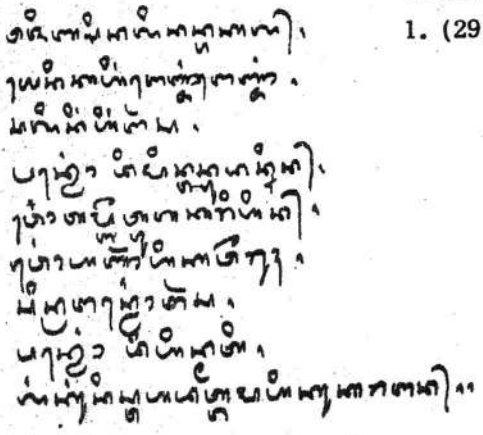

Transliterasi :

1. (29) Wajib sinalinan akal, yen nikah ing ngenjang-enjang, salining ing ngarsa, pan wong dimin tan udanin, wong tambet uga karihin, wong anyar ika weruh, sinrangan wong ngarsa, pan wong dihin mati, langkung nista adat gama iku karangan.

Terjemahan :

1. Wajiblah mengubah pikiran (bersikap dewasa), kalau kawin besok lusa, ubahlah sikap yang telah lalu, karena orang terdahulu tidak mengetahui, orang dahulu masih bodoh semua, generasi baru harus mengetahui, dan harus lebih pandai, karena orang-orang dahulu sudah tiada, nista dan tidak sempurna adat dan agamanya.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari lontar Dajal ini menceritakan pesan para syeh dan syahid kepada calon pengantin ketika akan melangsungkan pernikahan. Teks yang dikutip ini menceritakan sang penghulu mengajarkan bahwa seorang laki-laki yang telah memasuki masa pernikahan wajiblah merubah pikirannya. Ia harus berfikir dewasa, karena telah memasuki dunia baru dan mesti bekedudukan sebagai pemimpin bagi si istri dan anak-anaknya.

Di samping itu sang penghulu berpesan pula agar pengantin baru meninggalkan cara-cara perkawinan masa lalu yang penuh kebodohan. Dikatakan pula bahwa nenek moyang di masa lalu telah melakukan berbagai perbuatan yang sesat. Hal ini sebagai akibat dari kurangnya akal dan pengetahuan mereka. Para leluhur telah membawa masa lalunya. Untuk itu kepada generasi sekarang diharapkan agar berbuat dan berfikir lebih maju. Karena generasi sekarang lebih kaya akan ilmu pengetahuan. Generasi sekarang tidak boleh tenggelam dalam pikiran-pikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan masa kini. Dalam teks ini sekaligus didapatkan pesan pembaharuan paham lama ke paham baru.

6. Menikah

Naskah : Dajal
Bahasa : Kawi
Tembang : Smarandana
Bait : 60, 61
Kutipan :

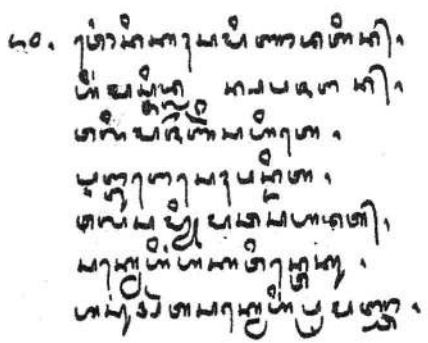

Transliterasi :

1. (60) Wong nikah sami nyadatin, ing masjid lan papajangan, wali majebir sahite, telas samiya maca sahadat, sakwehing hakawin teku, asung arta sakwehing pramanca,

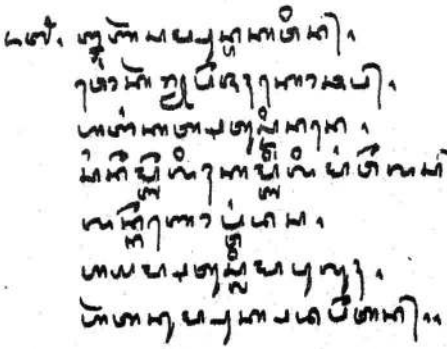

2. (61) lebar sampun akawin, wong karya pjah kocap, angangkat satus dinane, sinembelih kambing limang welas, lan kebo ptang dasa, ayam satus lima puluh, arta numpuk pada petan.

Terjemahan :

1. Setiap yang menikah membaca sahadat, di masjid maupun di pelaminan, wali mujebir dan para sayid, bergema suara doa syekh pendeta, setelah selesai membaca sahadat, semua yang menikah itu memberikan uang kepada jemaah.
2. Setelah upacara perkawinan selesai, barulah mengadakan upacara kematian, mengadakan upacara seratus hari, menyembelih kambing 15 ekor, dan kerbau 40 ekor, ayam 150 ekor, serta uang bertumpuk berjajar-jajar.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari lontar Dajal ini mengungkapkan masalah pelaksanaan pernikahan secara Islam di masa lalu. Para pengantin yang akan melangsungkan akad nikah harus terlebih dahulu mengucapkan dua kalimah syahadat yaitu syahadat Tauhid dan

syahadat Rasul. Demikian pula di sana harus hadir wali dari siwanita dan para saksi-saksi. Sehabis akad nikah para penghulu, kiyai, dan saksi diberikan uang selawat. Yang penting juga bahwa dalam pesta perkawinan (Bahasa Sasak : Gawe Urip) harus diikuti dengan upacara roah untuk keluarga yang telah meninggal (Bahasa Sasak : Gawe Pati). Penggambaran mengenai jumlah hewan yang disembelih dan uang selawat yang bertumpuk-tumpuk mengisyaratkan bahwa upacara kematian harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh secara besar-besaran.

Tradisi menggandengkan upacara daur hidup dengan upacara kematian ini masih dipegang oleh masyarakat Sasak di pedesaan. Upacara (kenduri) untuk orang hidup seperti cukuran, khitanan dan perkawinan selalu dilaksanakan bergandengan. Kadang selamatan (roah) sebagai awalnya dan kadang juga sebagai akhirnya. Yang sangat lazim dan dianggap afdol adalah melaksanakan upacara kematian terlebih dahulu dan setelah itu barulah pesta.

Susunan pesta tradisional Sasak biasanya terdiri dari :
a. Roah selamatan untuk orang meninggal.
b. Upacara pokok pernikahan atau khitanan.
c. Upacara penutup yang disebut "parebaq jangkih" artinya "merebahkan tungku".

Pada upacara arwah di hari pertama sering dilakukan upacara seribu hari yang di daerah Lombok bagian utara disebut "mayo-yang". Menurut paham masyarakat Islam Sasak berpesta dengan tidak melakukan selamatan arwah adalah perbuatan mubasir atau membuang harta percuma dan bisa mendatangkan kualat atau kutukan arwah leluhur. Namun pada kehidupan masyarakat Sasak modern di kota-kota pergandengan antara upacara urip dengan upacara kematian ini sering ditinggalkan.

7. Bermain Cinta

Naskah : Jatiswara
Bahasa : Kawi
Tembang : Dangdang
Bait : 167, 168
Kutipan :

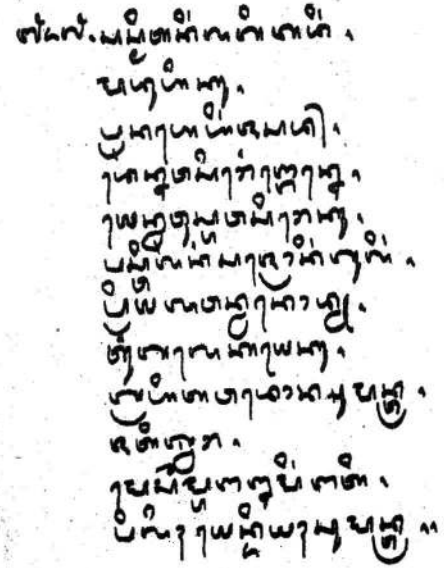

Transliterasi :

1. (167) Sasmitaning lagi gading madu iku, prenahe ing jasad, den awas sireng nggene, yen wus awas sireku, pasti lanang sajroning guling, priya lawan wanodya, tunggale kayeku, grahita wadon Sumantra, Jatiswara, mesem angalemingngati, pilih yen diyah Sumantra.

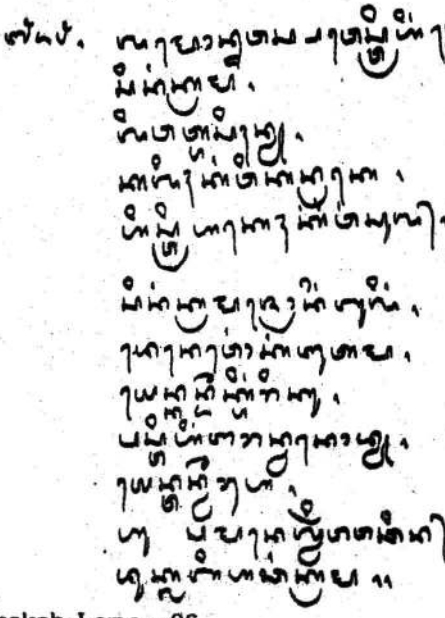

2. (168) Lamon awas pawestri ing jro guling, sinangkrama, liwat asihnya, kalih kang wikan reke, istri akeh kang wangsul, sinangkrama jroning guling, dene wong kang utama, yen kandek ing riku, pasti ingaran wanodya, yen tan wruha, upamane lwir wawacin, duk lagi acang krama.

Terjemahan :

1. **Seumpamanya bunga sedang mekar, madu itu, tempatnya pada tubuh, hendaknya kita tahu tempatnya, bila telah diketahui, pastilah orang laki itu betah di tempat tidur, laki-laki dan wanita, begitulah cara menyatunya, merenung-renung Si Sumantra, Jatiswara, tersenyum berbangga hati, telah memilih dara Sumantra.**
2. **Bila wanita paham di tempat tidur, permainan cinta, akan begitu mengasikkan, dan wanita yang memahami ini, wanita-wanita suka mengulanginya, bermain cinta di tempat tidur, itulah dia (wanita) yang utama, bila ia segan mengulanginya, pastilah karena si wanita, tak tahu caranya, bagaikan (makan) barang basi, sewaktu sedang bermain cinta.**

Uraiannya :

Teks kutipan dari Jatiswara sekaligus menceritakan dua ajaran. Secara harfiah mengajarkan bagaimana seharusnya seorang wanita dapat memberikan kenikmatan suaminya pada waktu melakukan harus memahami dimana letak kunci kenikmatan tersebut. Ia dapat mempergunakan kelengkapan tubuhnya secara baik sehingga akan timbul kenikmatan yang optimal. Bila wanita paham akan rahasia kunci-kunci tubuh tersebut pastilah suaminya akan betah di tempat tidur. Sedangkan wanita yang tidak paham akan hal itu akan menimbulkan kebosanan pada suaminya.

Oleh karena lontar Jatiswara ini merupakan suatu ajaran Ilmu Suluk (Tasawuf) maka teks ini bagi para akhli tarekat dimaknakan sebagai suatu kiasan akan sifat mengenal Allah. Barang siapa yang ingin berhubungan dan menyatu dengan Allah hendaklah ia mengenal seluk beluk cara pendekatan diri tersebut. Kenikmatan menyatu dengan chaliknya hanya akan diperoleh bila orang tahu jalan (tarekat) untuk sampai ke tingkat sir. Bila hanya ucapan mulut saja yang menyebut-nyebut nama Allah tetapi hati terpecah belah maka perbuatan itu adalah suatu kesia-siaan saja. Tak ada pahala dan tak ada pula kenikmatan yang diperoleh.

8. Kesetiaan Istri

Naskah : Jatiswara
Bahasa : Kawi
Tembang : Dandang
Bait : 6, 7
Kutipan :

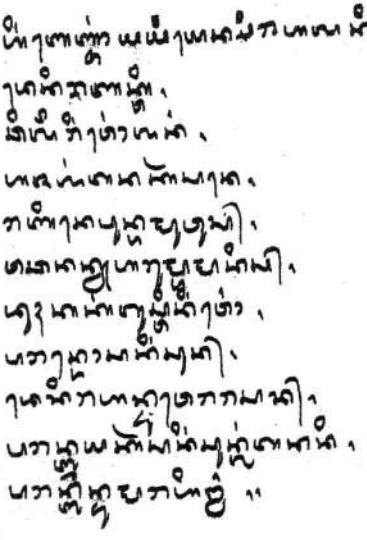

Transliterasi :

1. (6) Ing benjang yayi yen sira alaki, denira bakti, cili ring wong lanang, aja langgana karsana, rabinipun amuwus, wacananya arum amanis, duh kakang gustining wong, paran dosan ingsun, den nira anduwe rarasan, paran baya karsaningsun langganani, paran bendu mara ingwang.

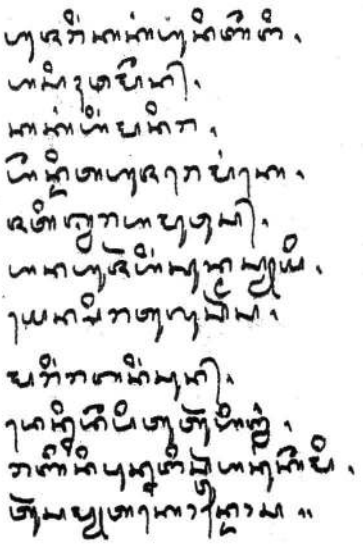

2.(7) Ujaring kakang unibengi, asih temen, kakang ing manira, endi ta ujare mangke, Jatiswara amuwus, ana ujar ingsun mas yayi, yen sira tulus arsa, maring ragan ingsun, den idepi tutur ingwang, rabinipun nangis tur anungkemi, tur samya takon dosa.

Terjemahan :

1. Kelak apabila dinda kawin (lagi), dinda (mesti) bakti, hormat kepada si laki, jangan ditentang kehendaknya, istrinya lalu menjawab, lembut manis suaranya, duh kanda pujaanku, apa gerangan dosaku, sehingga kanda berkata demikian, apakah dinda tiada bakti, sehingga benci pada dinda.
2. Kata-kata kakang kemarin, cinta dan setia, kakang kepada dinda, mana kata-kata kanda itu sekarang, Jatiswara menjawab, ada ucapan kanda kepada dinda, apabila dinda benar-benar cinta, pada diri kanda, maka turutilah tutur kanda, istrinya menangis seraya bersujud, sambil menanyakan dosanya.

Uraiannya :

Pada kutipan diatas yang diambil dari lontar Jatiswara mengungkapkan tentang keharmonisan interaksi suami istri dan keluarga.

Agar tertangkap makna yang sesuai dengan proporsi, maka di dalam penguraian ini terlebih dahulu akan diungkapkan sedikit alur ceritanya.

Diceritakan bahwa Jatiswara bersaudara dengan Ki Sajati. Atas perlakuan yang tidak baik dari istri Jatiswara kepada Ki Sajati (adik Jatiswara), maka Ki Sajati pergi meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan kakaknya. Jatiswara bertekad kuntuk pergi mencari adiknya sampai ketemu. Sebelum pergi, Jatiswara berpesan kepada istri yang akan ditinggalkannya. Inti ucapan Jatiswara adalah ia tidak melarang istrinya untuk kawin lagi dan setelah kawin hendaknya bersikap bakti, hormat, dan tidak menentang kehendak suaminya kelak. Namun apabila sang istri memang benar-benar cinta kepada Jatiswara hendaknya ia setia dan mengikuti pesan-pesannya.
Pernyataan Jatiswara cukup beralasan, sebab ia akan pergi mencari adiknya dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Ia tidak mengekang istrinya, melainkan menekankan kesetiaan, kebaktian, kecintaan dan ketaatannya. Ekses dari perkataan Jatiswara, walaupun dikekang, apabila rasa cinta, bakti, setia, taatnya sudah luntur, niscaya ia akan melanggar kekangan tersebut. Dari paparan di atas dapat ditarik seutas benang merah bahwa antara kehormatan hubungan suami istri atau keluarga dan sifat-sifat setia, cinta, bakti, taat sangat berkaitan erat. Dengan kata lain, keharmonisan baru akan tercapai apabila satu sama lain memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Diharapkan sifat-sifat itu tidak hanya terbatas ditujukan untuk suami, istri, atau kerabat keluarga saja, namun alangkah lebih baik apabila sifat-sifat tersebut ditujukan kepada sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dari makna yang tersirat pada teks ini diperoleh suatu isyarat mengenai bagaimana seharusnya perilaku seseorang yang akan menuntut ilmu kawruh atau tasauf itu.

Adapun perilaku para penganut ilmu tarekat, orang yang sedang mempelajari ilmu gaib, atau orang saleh yang ingin berkhalwat itu mereka harus memisahkan diri dari istrinya, sekurang-kurangnya harus pisah tempat tidur selama menjalankan tarikah. Pada jalur ilmu-ilmu mistik Sasak banyak pula yang melarang berkumpul dengan istri selama "bejariq" yaitu fase mematangkan ilmu. Sebuah pelajaran ilmu mistik Islam yang diajarkan dalam lontar berjudul Pengulu Selaparang, tulisan almarhum Haji Umar Kelayu (meninggal di Mekah tahun) mempersyaratkan bagi mereka yang mempelajari ilmu tersebut untuk pisah tidur dengan istri mereka. Selain itu, istri atau wanita siapapun tidak diizinkan masuk ke kamar tidur mereka. Paham tersebut di atas kemungkinan didasarkan pada anggapan bahwa wanita adalah godaan besar dalam meniti jalan menuju Tuhan.

Dalam tutur Jatiswara, istri Jatiswara dipertentangkan dengan Ki Sajati, adik Jatiswara. Pertentangan ini diduga keras merupakan kias pertentangan antara godaan dan jalan menuju kebenaran. Ki Sajati yang lari dari rumah karena tidak senang kepada iparnya merupakan suatu sindiran halus (sasmita) bahwa kebenaran sejati itu sendiri tidak menyukai sifat keduniawian yang penuh dengan godaan (wanita).

9. Petaka Wanita

Naskah : Cupak Gurantang
Bahasa : Sasak
Tembang : Dadara Beleq Tongkel (Dangdang)
Bait : 150, 151, 152
Kutipan :

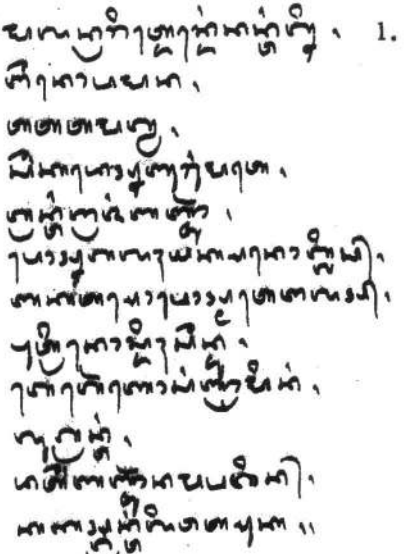

Transliterasi :

1. (150) Malan rarit dendeng nantang gni, ngeno pamana, tata tama gwa, sengka deqna burung mate, Grantang ngrajang; banjur, poqna galah yaksa no glis, bakat sopoq mate ngalaq, putri no sdih sendu, geger bosang nyreminang, Lu Grantang, dateng banjurna mapagin, kakaq Grantang liwat suka.

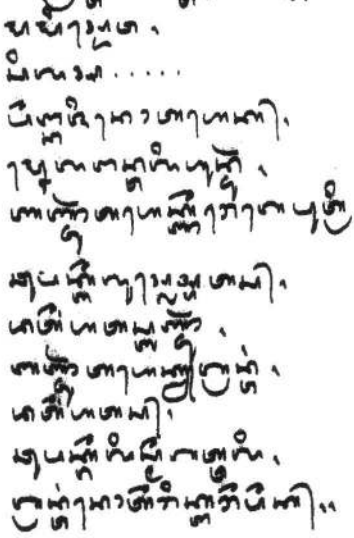

2. (151) Ling Grantang si leq talekaq gelis, mamiq dewa, silaq ....., pengkaji no taek, mne langan tali undur, banjur taek nyerege putri, Cupak ngeluq leq atas, datang atas banjur, banjur taek ya Grantang, dateng atas, Cupak gelis megat tali, Grantang no terik ngarepek.

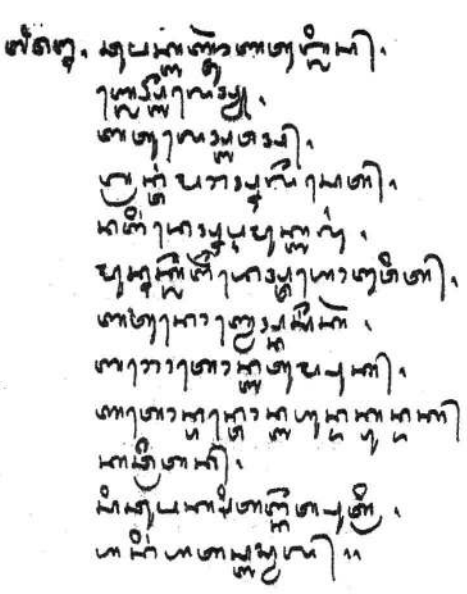

3. (152) Cupak banjur batu glis, bleq-bleq ya, batu leq bawaq, Grantang maraqna leset, nanging deqna remuk balung, mun klenger deq tao nguwit, batu no bueq kasengkar, baroton batumpuk, baton-anton baundak-undak, kacritan, si Cupak si tangket putri, aning atas basual.

baton-anton baundak-undak kacritan, si Cupak si tangket putri, aning atas basual.

Terjemahan :

1. Bagaikan daging menantang api, begitulah umpamanya, halmu masuk goa, pasti mati kau sekarang, Gurantang lalu melesat, dihujamnya raksasa itu, terluka seorang lalu mati, sang putri terharu menangis, lega hati menyaksikan, Lu Grantang, lalu segera menyambut, sangat gembira.
2. Gurantang berkata marilah kita segera, wahai tuan, silahkan ....., naiklah tuanku, lewat tali ini, lalu naiklah sang putri melalui tebing gua, Cupak menyambut dari atas, setelah sampai di atas, Gurantang naiklah, setibanya di atas, dengan cepat Cupak memutus tali, Gurantang melayang jatuh.
3. Cupak segera mencongkel batu, yang besar-besar, digelindingkan ke lubang gua, Gurantang bagaikan pipih, namun remuk tulangnya, tertindih tidak bisa bergerak, batu-batu itu berserakan, batu-batu bertumpuk, bertumpuk berundak-undak, dikisahkan, Cupak dan sang putri, berselisih di pintu goa.

Uraiannya :

Teks yang diangkat dari lontar Cupak Gurantang ini menceritakan peristiwa saat Gurantang merebut putri Daha dari tangan raksasa Limandaru. Setelah raksasa dapat dikalahkan, putri pun dinaik kan ke atas tebing gua. Tiba di atas, Cupak melihat kecantikan putri Daha, maka timbul hasratnya terhadap putri itu. Dalam sekejap muncul pula akal busuknya. Ketika naik maka tali pemanjat tebing pun diputus oleh Cupang Gurantang terjatuh ke dasar gua. Cupak kemudian mengungkit batu-batu besar dan men-

jatuhkannya dengan maksud agar Gurantang tertindih.

Ternyata Gurantang belum waktunya untuk mati. Batu-batu yang menimpa tubuhnya mental berserakan dan bertumpuk-tumpuk.

Sementara di atas goa terjadi perselisihan antara Cupak dengan putri Daha. Dengan cara paksa dan berbagai alasan dari Cupak akhirnya putri pun mengikuti Cupak pulang ke ibu negeri.

Dari tutur teks ini tergambar bahwa niat jahat Cupak timbul serta merta setelah melihat kecantikan seorang wanita (putri Daha). Pada saat itu pula timbul rencana jahatnya untuk mencelakakan saudaranya.

Cerita tentang putri yang terlebih dahulu dinaikkan ini merupakan isyarat bahwa pada saat demikian itulah timbul kerawanan. Seandainya Gurantang yang naik terlebih dahulu, mungkin Cupak tidak akan sempat berencana jahat karena ia belum tahu rupa sang putri sehingga belum tertarik. Lagi pula Gurantang sudah siap terlebih dahulu di atas gua. Tampaknya scenario lama ini menyelipkan pesan bahwa janganlah terlalu tergesa-gesa menyodorkan wanita sebab hal itu dapat mendatangkan bencana.

Kasus penyodoran wanita yang akhirnya menimbulkan bencana ini, kisahnya sejajar dengan kisah Doyan Neda, dimana pada waktu kedatangan nakhoda Jawa, mereka turun ke darat mencari air. Bertemu dengan Doyan Neda dan dijamin olehnya. Saat itu diceritakan Doyan Neda bersama keluarganya. Putri Majapahit, Putri Madura, dan putri Jawa yang telah menjadi istri Doyan Neda, Tameng Muter, dan Sigar Penyalin keluar membawa suguhan. Nakhoda sangat terpikat dan mohon agar diijinkan untuk membelinya. Maka terjadilah pertempuran antara Doyan Neda dengan nakhoda tersebut.

Pada tutur Babad Selaparang, putri raja keluar dan melihat Arya Sudarsana (Banjar Getas). Lalu sang putri tercinta terjatuh dari atas tangga. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan raja dan berlanjut sampai terjadi perang besar.

Di luar teks dapat dilihat bahwa pada kehidupan masyarakat Sasak, para istri tidak akan ikut menemani suaminya bila ada tamu laki-laki. Anak gadisnya pun tidak diperkenankan ke luar menyuguhkan minuman. Terkecuali pada acara midang dimana kedatangan tamu memang khusus untuk menemui si gadis. Demikian pula apabila tamu laki-laki akan pamitan, tidak ditradisikan untuk berpamitan pada nyonya rumah.

Bila dirunut dengan ajaran Islam, konon Syaidina Ali apabila berjalan dengan wanita maka si wanita harus berada di belakang.

Hal ini untuk menjaga agar jangan sampai menimbulkan syahwat di jalan.

Kembali kepada teks kutipan. Berikutnya teks ini menuturkan bagaimana kekebalan Gurantang menghadapi tindihan batu besar. Meskipun badannya sampai pipih tertindih tetapi ia tidak mati.

Gambaran bahwa Cupak bertengkar dengan putri tampaknya menunjukkan bahwa seorang wanita meskipun sering mendatangkan bencana tetapi pribadinya sendiri tidaklah buruk. Ia tetap merupakan lambang kesucian. Hanya pada interaksi antara wanita dan laki-laki itu sajalah sering terjadi kerumit-kerumitan.

10. **Perzinahan**

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

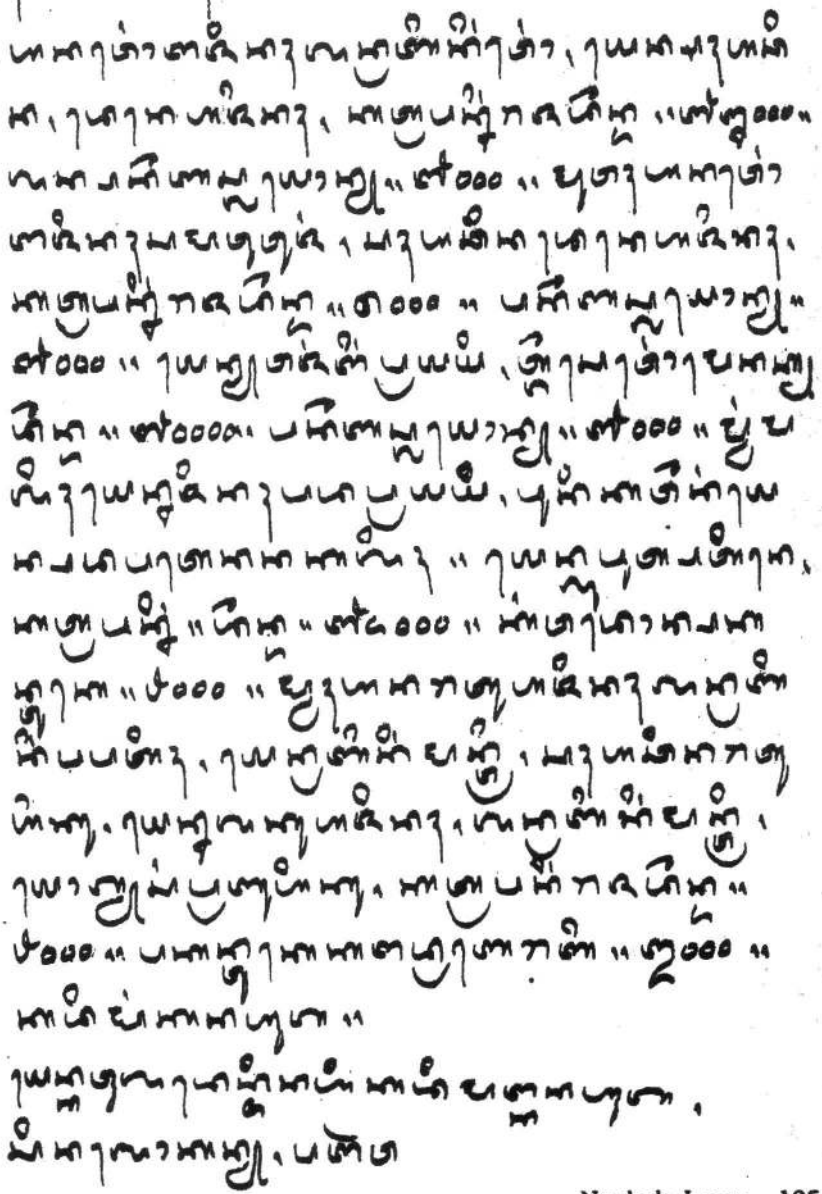

Transliterasi :

Wong Ngajinah

Hana wong ngajinah lan rabining wong. Yen sah hacina dene hajinah, katrapaning raja denda "12000". Lan panebas layon "1.000". Muah hana wong ngajinah sama wuwujang, sah hacina dene hajinah, katrapaning raja denda "5.000" lan panebas layon "1.000". Yen wajanging prayayi, tgese wong menak, denda "10.000". Panebas layon "1.000". Muah malih yen hajinah pada prayayi, punika wenang yen pada patenana kalih.

Yen luput patine, katrapaning denda "16.000", kang wadon pakantuke "8.000". Muah hana ratu hajinah lan rabining papatih, yen rabining mantri, sah hacina ratu iku, yena laku hajinah lan rabining mantri, yogya sang prabu iku katrapaning raja denda "8.000". Pakantuke kang andrebe rabi "3.000". Kadi mangkana huga. Yen kawula den jinahi kadi mangkana huga. Sinalokanya : "Pangarwat paradara bisuh diyem subagatan suka leksa dayem nama prayogem.

Muah hana pandita yen kagebang tingale hing histri, nulya angraga dateng histri, punang pawestripunika malajeng. Yen anaking wong, anaking mantri, atawa putraning ratu. Yen den ragada dening pandita, sang pandita yogya kawratan denda "8.000" sang histri hantuk pakantuk "4.000". Hanadene sang pandita, winadahan koncara, den prenahena hing luhuring gunung lan sang raja drebene, kinukud katur ring sang prabu. Lan sahanak rabining pandita. Sinalokanya : "Tnisukem kukilem bawa lak sanem".

Terjemahan :

Orang Berzinah

Ada orang menzinahi istri orang, bila terbukti dia berzinah dikenakan raja denda "12.000" penebus layon "1.000". Lagi ada orang berzinah sama-sama bujang, terbukti mereka berzinah, dikenakan denda "5.000" penebus layon "1.000".

Bila bujang priyayi, jelasnya orang bangsawan (maka) ia itu didenda "10.000" penebus layon "1.000". Dan bila yang berzinah sama bangsawan yang demikian itu pantas untuk dibunuh keduanya. Bila tak dibunuh, dikenakan denda "16.000" yang wanita mendapat "8.000". Dan bila raja berzinah dengan istri mentri, serta terbukti bahwa raja itu benar-benar berzinah dengan istri mentri, maka patutlah sang raja dikenakan denda "8.000" yang punya istri mendapat "3.000". Bila kaulanya yang dizinahi, demikian pula hukumnya. Salokanya : "Prangrawat paradara bisuh diyem subaga tan suka hing leksa dayem nama prayogem". Dan apabila ada pendeta, bila ia terangsang melihat wanita, lalu dipeluknya, wanita itu, wanita itu berlari, bila ia itu anak orang (Kebanyakan) atau anak mentri atau anak raja, bila ia disetubuhi oleh si pendeta, maka pendeta itu pantas dikenakan denda "8.000" yang wanita mendapat "4.000". Pendeta itu pun dimasukkan ke penjara atau dikucilkan di puncak gunung dan raja yang memilikinya mengusirnya (boyong kasur) beserta dengan anak istri sang pendeta. Salokanya : "Tinisukem kukilem bawa laksanem".

Uraiannya :

Teks yang dikutip ini merupakan pasal-pasal dari naskah Kotaragama. Kotaragama merupakan naskah pegangan bagi hukum adat Sasak masa lalu.

Pasal yang dikutip disini adalah mengenai perzinahan. Pada hukum perzinahan ini tampak adanya pembagian berupa bentuk-bentuk perzinahan menurut pelakunya. Pertama, perbuatan menzinahi istri orang. Kedua, perzinahan sama-sama bujang. Ketiga, perzinahan antara laki-laki bangsawan dengan wanita biasa. Keempat, perzinahan antara sesama bangsawan. Kelima, perzinahan seorang raja terhadap istri patih atau istri mentri. Keenam, perzinahan raja dengan kaulanya. Ketujuh, perzinahan seorang pendeta karena tergugah birahinya melihat wanita dengan tidak memperdu-

likan apakah wanita itu anak orang kebanyakan, anak mentri atau anak raja. Semuanya dianggap sama.

Menilik pembagian bentuk perzinahan seperti tersebut di atas dan perbedaan besar-kecilnya denda maka dapat diketahui bahwa hukuman terberat adalah pada bentuk perzinahan di antara para pri- yayi (kaum bangsawan). Hukumannya berupa hukuman mati kepada mereka. Apabila tidak dihukum mati maka ia (laki-laki) dikenakan "raja denda" 16.000 dan si wanita mendapat ganti rugi "8000".

Mengenai pengertian kata "pekantuke" agak meragukan. Yang dimaksud apakah si wanita mendapat bagian 8.000 ataukah ia juga ikut membayar denda "8.000"

Beberapa informan menjelaskan bahwa yang dikenakan denda adalah si laki-laki sedangkan si wanita mendapat bagian yang diberikan oleh si laki-laki. Keterangan informan ini agak masuk akal. Perhatikan kontek lain pada pasal-pasal Kotaragama yang memberikan bagian denda kepada wanita.

Peringkat kedua yang dianggap berat adalah perzinahan dengan wanita yang sudah bersuami ("anjinahi rabine wong" atau disebut juga "rarabian lan wong hararabi").

Dalam kitab Manawa Dharma Sastra, Atha Pancamodhayah (buku kelima) bait 352 disebutkan bahwa, laki-laki yang melakukan perzinahan dengan istri orang lain maka raja menghukumnya dengan terlebih dahulu memberi tanda kepada si pelaku dan kemudian dibunuh 1)

Di dalam hukum Islam, banyak sekali diperoleh materi hukum mengenai perzinahan. Satu hal yang perlu diingat bahwa penerapan hukum perzinahan di Nusantara sejak dahulu sampai sekarang tidak sama dengan hukum Islam yang bersifat Urubah (ke-Araban) Penghayatan pada masalah "dosa" memang dipegang teguh, tetapi hukum formalnya tidak mengacu ke situ.

---

1). Puja, Gede. 1983. Manawa Dharma Sastra. Halaman : 284.

11. Membangunkan Wanita

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

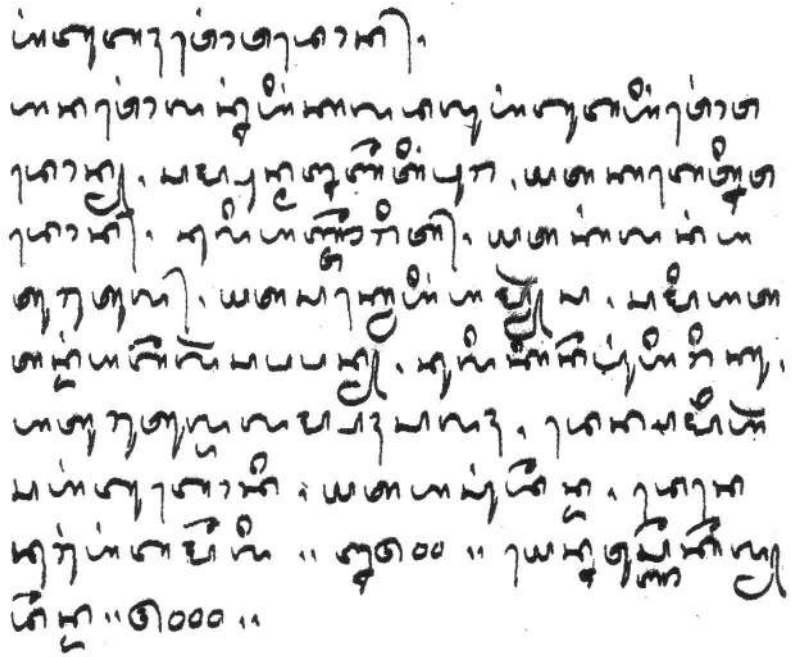

Transliterasi :

Hanggugah Wong Wadon
Hana wong lanang, hing kala dalu hanggugahing wong wadon, sampun malebeting pura, yata kaget ni wadon, nuli hanjerit, yata kang lanang haturutul, yata sakwehing hamyarsa sami hatatandang hagelar sapapan. Nuli kinepung hiriku, haturutul halampah salah, den sami harsa anggugoni yata hasung denda, dene durung hanggameli "2.500" yen wus nyekel denda "5.000".

Terjemahan :

Membangunkan Perempuan
Ada orang laki, pada waktu malam membangunkan seorang wanita, dan setelah masuk rumah si perempuan kaget lalu menjerit-jerit. Penduduk yang mendengarnya berdatangan, siap dengan senjata lalu mengejar si laki dan memukulnya. Semua menyatakan kelakuannya salah karena diketahui membangunkan wanita dapat dikenakan denda. Bila ia belum memegang dendanya "2.500", Apabila sudah memegang, denda "5.000".

Uraiannya :

Teks ini dikutip dari naskah Kotaragama yaitu pada pasal-pasal kewanitaan yang ada kaitannya dengan masalah moral. Moral yang dimaksudkan adalah moral untuk menjaga kesucian wanita, melindungi kaum wanita dari perlakuan kasar laki-laki.

Wanita sebagai pembawa rahim, goa garba bagi bayi, harus dijaga dari noda. Itulah sebabnya laki-laki yang berani membangunkan seorang wanita (bukan anak istri) istilah agama Islam "muhrimnya" akan dikenakan hukuman.

Laki-laki penyatron itu akan dipukuli beramai-ramai disamping juga dikenakan denda. Bila ia belum memegang atau memeluk didenda 2.500 kepeng. Bila sudah menjamah didenda "5.000" kepeng (dahulu).

Pada kehidupan masyarakat masa lalu dan masa sekarang, ketentuan semacam ini masih berlaku. Laki-laki yang membangunkan wanita dan wanita tersebut sampai berteriak-teriak, maka si pelaku akan dikenakan hukuman. Hukuman itu berupa denda dari Krama Desa (sekarang tergabung dalam LKMD) dan dicemohkan. Masyarakat yang tak dapat menahan diri pasti akan melakukan pemukulan. Namun hukum masa kini tak mengizinkan orang untuk main hakim sendiri. Denda pun menjadi bervariasi antara desa yang satu dengan yang lainnya.

Bila dilihat lebih dalam nyatalah bahwa telah terjadi perubahan bentuk aturan itu sendiri. Kalau dimasa lalu orang dibolehkan memukul, maka pada saat ksekarang para pemukul justru dapat berhubungan dengan polisi dan pengadilan. Pada masa lalu besarnya denda sudah jelas, sedangkan masa sekarang denda tersebut menjadi sangat bervariasi. Hal ini memberi isyarat bahwa orang sudah tidak secara sungguh-sungguh menerapkan aturan itu walaupun masih melaksanakannya.

12. **Istri Minggat**

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena bentuknya gancaran (prosa).
Bait : Tidak ada
Kutipan :

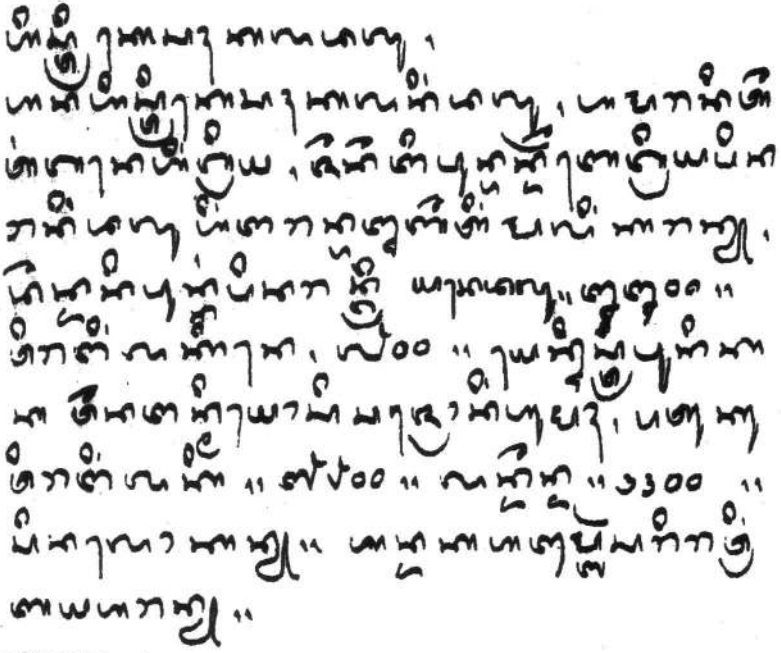

Transliterasi :

Histri Kesah Kala Dalu
Hana Histri kesah kalaning dalu, hamarani tetanggane hing griya. Jenengipun handerbe griya pinaraning dalu hing ngaran halebeting maling karan. Dendanipun kang pinaran griyane dalu "2.200" Wiranging lakine "700". Yen istri punika kawenangan miyosi sajroning humah, patuku wiranging laki "1.800" lan denda "4.400" sinalokanya : "Handaka hangumbar sarira wring baya haranya".

Terjemahan :

Istri Minggat Malam Hari
Ada seorang istri yang minggat pada malam hari, (dan) mendatangi rumah tetangganya. Orang yang punya rumah (yang didatangi) pada malam hari dinamai "kemasukan maling karan namanya". Denda bagi orang yang didatangi rumahnya pada malam hari itu "2.200". Penebus rasa malu si laki (suami dari

istri yang minggat) "700". Sedangkan sang istri itu diharuskan ke luar dari dalam rumah dan membayar rasa malu suaminya "1.800" dan denda "4.400". Salokanya : Handaka hangumbar sarira wring baya haranya. Artinya Sapi mengumbar badan sehingga mendatangkan bahaya.

Uraiannya :

Teks ini dipetik dari naskah Kotaragama yaitu pada bagian yang mengangkat masalah wanita bepergian atau minggat pada malam hari.

Bila seorang wanita yang sudah bersuami minggat pada waktu malam hari kemudian mendatangi rumah tetangganya, maka rumah orang yang didatangi itu diibaratkan "kedatangan maling kara". Kara adalah sejenis buah dari tanaman polong yang enak dimakan (Bahasa Latin : Phaseolus Lumatus).
Memisalkan wanita dengan "kara" sampai saat ini masih terdengar sebagai folkklore masyarakat Sasak. Orang yang rumahnya kedatangan wanita minggat pada waktu malam tersebut dikenakan denda 2.200 dan wirang (membayar rasa malu) suaminya 700. Bila wanita bersuami tersebut sudah masuk ke dalam rumah maka si istri tersebut ke luar dari rumah itu. Selanjutnya membayar rasa malu suaminya 1.800 dan denda 4.400.

Aturan Aturan yang kemudian menjadi hukum adat ini tampak nya merupakan suatu upaya untuk melindungi kesucian wanita terutama wanita-wanita yang telah bersuami. Hal ini juga merefleksikan keutuhan rumah tangga seseorang. Di samping itu juga tampak ajaran bahwa wanita-wanita yang sudah bersuami hendaknya memelihara dirinya sehingga terhindar dari noda. Begitu juga agar tidak mendatangkan kecemburuan suaminya. Menjaga nama baik keluarga dan suaminya.

13. Istri Bertengkar

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

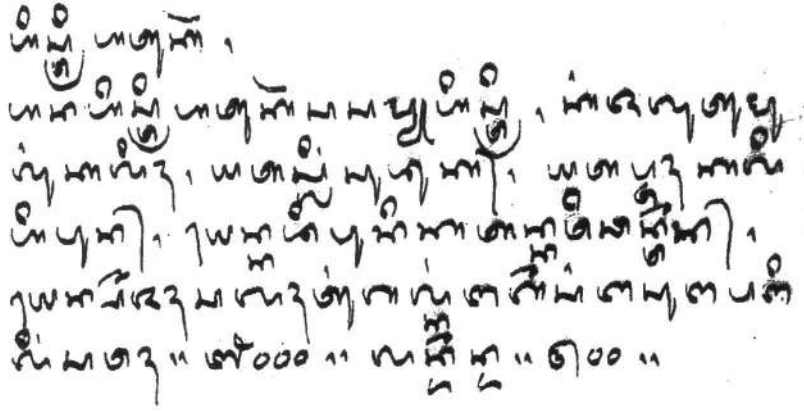

Transliterasi :

Histri Hatukar
Hana histri hatukar, sasamya histri, kang jalu tumulung kalih, yata sling suduk, yata pjah kalih hipun. Yen kadi punika tan kawicanten. Yen pjah salah tunggal, kang ngagesang ngasunga pangiling sawah "1.000" lan denda "5.000".

Terjemahan :

Istri Bertengkar
Ada istri bertengkar sesama istri. Suami (dari masing istri tersebut) memberikan pertolongan. Maka bertengkar, saling bacok kemudian keduanya meninggal. Bila demikian tidak diperkarakan. Apabila salah seorang meninggal maka yang hidup memberikan "penggíling sawah" 1.000 dan denda 5.000.

Uraiannya :

Téks mengenai istri bertengkar ini dipetik dari naskah Kotaragama. Pada pasal ini timbangan keadilan dan penalaran hukum dicoba diterapkan pada sesama istri yang bertengkar, dimana masing-masing suami mereka mengámbil peranan untuk membantu istrinya. Lantas kedua suami tersebut saling bacok. apabila mati keduanya, maka tidak diperkarakan karena kedua belah pihak tidak berkeberatan. Namun apabila mati salah seorang maka yang masih hidup memberikan " penggiling

sawah" 1.000 kepeng dan denda 5.000 kepeng.

Dari teks ini tampak bahwa yang melatarbelakangi kematian suaminya adalah pertengkaran sesama istri dari suami tersebut. Untuk itu kiranya amanat yang bisa dipetik dari teks ini adalah kaum suami hendaknya tidak usah ikut campur pada urusan wanita.

14. Salah Sangka

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

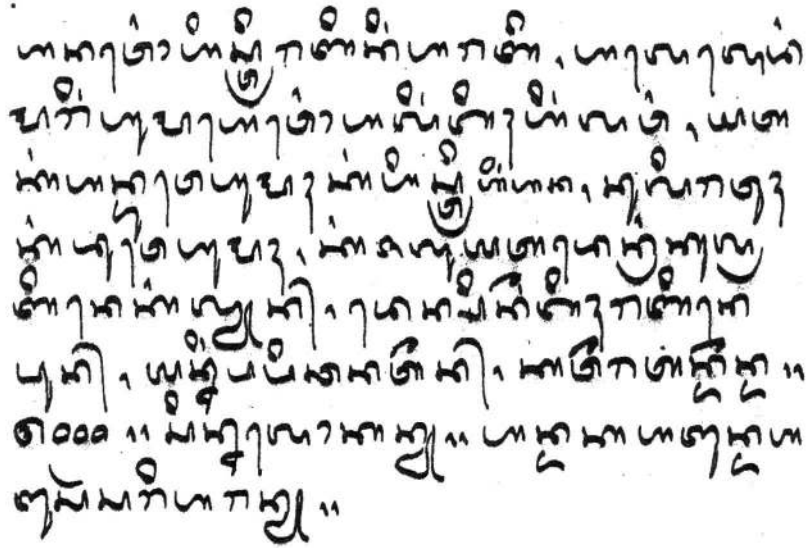

Transliterasi :

Hana wong istri rabining arabi, haleledang maring umahing wong, alinggih ing lawang. Ya takang handuwe umah kang istri ing hana, nuli rawuh kang duwe umah, kang jalu. Yata den rangkul rabine kang lyan den sinenggih rabinepun. Yaning papicanten, kaweratan denda "5.000" Sinalokanya : "Handaka hangunda hangusar sari haranya".

Terjemahan :

Ada perempuan yang sudah berkeluarga, bermain-main ke rumah orang, duduk di pintu. Adapun yang punya rumah (yang wanita) ada disana. Lalu datang yang punya rumah, yang laki-laki, merangkul istri orang itu, karena dikira

istrinya. Apabila diperkarakan, dikenakan denda 5.000. Salokanya : "Handika hangunda hangusar sari" artinya sapi liar merusak kembang namanya.

Uraiannya :

Teks yang dipetik dari naskah Kotaragama yaitu pada pasal wanita bermain-main ke rumah tetangga ini, menggugah cakrawala berpikir tentang posisi wanita dilihat dari dunia hukum masa lalu. Rupanya apa yang menurut rasa hukum masa kini dianggap suatu "ketidaksengajaan" masih saja dikejar-kejar oleh hukum dan denda. Perhatikan kausalitas yang ada pada kasus ini.

Wanita bersuami yang bertandang ke rumah tetangga wanitanya yang sudah bersuami pula. Lalu duduk di pintu rumah tetangganya (posisi duduk membelakangi arah datangnya sang suami). Maka suami milik tetangganya itupun datang. Karena mengira yang duduk di pintu dengan posisi membelakangi adalah istrinya sendiri maka dipeluklah wanita itu. Suami dari wanita yang "bertandang" itu keberatan. Laki-laki yang salah sangka tersebut dikenakan denda "5.000".

Secara sepintas tampaknya kesalahan ada di pihak si wanita yang duduk di pintu (membelakangi) sehingga membuat suami tetangga salah sangka. Namun kesalahan ditujukan kepada "kecerobosan" si lelaki. Hal ini dapat diketahui setelah menghayati salokanya yang berbunyi "Handaka hangunda hangusar sari haranya". Handaka artinya sapi. Hangunda artinya menoleh ke atas, tidak melihat dengan teliti (Bahasa Sasak : ngangas). Hangusar artinya mencari. Sari artinya bunga. Jadi secara keseluruhan berarti sapi jantan yang secara sembrono mencari madu sari bunga sehingga membuat ia salah tingkah.

Menilik kias dari saloka ini jelaslah bahwa dalam hal menjaga kesucian wanita dimasa lalu, wanita diposisikan sebagai sesuatu yang pasif dan laki-laki sebagai yang aktif. Wanita adalah pelengkap penderita. Wanita adalah korban keganasan dan kebinalan laki-laki dan berbagai pengertian yang mengarah ke situ. Karena wanita adalah "penerima bibit laki" maka senantiasa harus dijaga kesuciannya.

15. Merayu Istri Orang

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

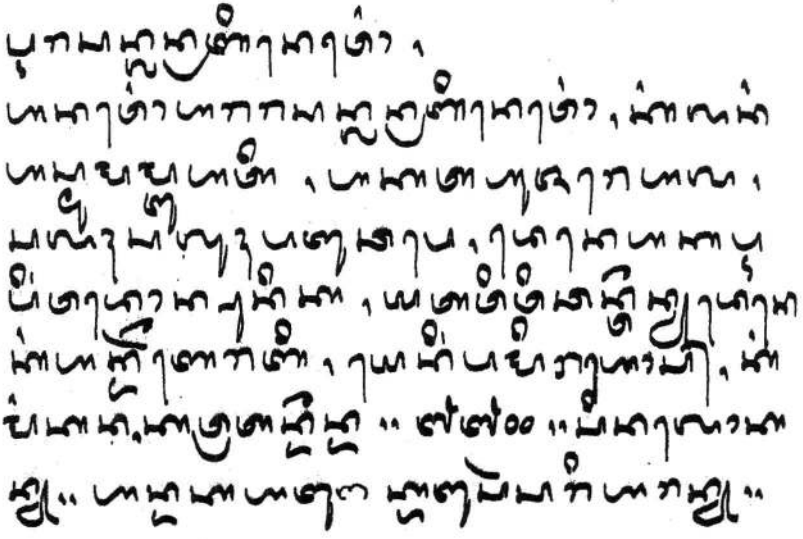

Transliterasi :

Rerasan Lan Rabine Wong
Hana wong hararasan lan rabine wong, kang lanang hasmu mambuh hati, hakatah hujare hala, salah saluh pengucape, dene hakareping wadon punika, yata wiwicanten dene kang handerbe rabi, yening pamiraos, kang mangkana, kawratan denda "1.100". Sinalokanya : "Handaka hangungak hangusar sari haranya".

Terjemahan :

Berbicara Dengan Istri Orang
Ada orang berbicara dengan istri orang (lain), yang laki menaruh hati, banyak kata-katanya yang bukan-bukan, banyak kata-katanya yang tidak baik, karena berhasrat kepada wanita itu. Adapun yang punya istri keberatan, apabila diperkarakan, yang demikian itu dikenakan denda 1.100. Selokanya : "Sapi binal merusak kembang".

Uraiannya :

Teks ini merupakan kutipan dari naskah Kotaragama yaitu pada bagian hukum mengenai wanita. Hukum ini bertujuan untuk melindungi kehidupan perkawinan yaitu agar hubungan lahir bathin antara suami istri bersih dari godaan, suci dari penyelewengan, baik badaniah maupun rohaniah.

Pikiran masa lalu rupanya sangat berkecenderungan untuk menempatkan wanita sebagai dermaga atau pangkalan dimana laki-laki mengarahkan atau melabuhkan segala aksinya. Banyak perempuan yang diarahkan kepada pikiran semacam ini.

Wanita disimbolkan sebagai bunga dan laki-laki sebagai kumbang pengisap sari. Wanita sebagai bumi dan laki-laki seperti angin yang menyebar benih, mengelus, dan kadang mengikis merusakkan. Adanya pikiran semacam ini maka diharapkan tumbuh sikap untuk melindungi kaum wanita dari ancaman kaum laki-laki.

Di satu pihak ada ajaran yang menyatakan bahwa wanita sebagai iblis nyata, racun dunia, pembuat petaka. Di lain pihak ajaran ini sebenarnya ingin memberi pesan kepada laki-laki untuk bersikap hati-hati dan waspada. Dapat mengendalikan diri dari godaan atau syahwat pada wanita. ajaran ini tidak merupakan kutukan terhadap wanita atau agar orang membenci wanita, melainkan agar wanita diposisikan sebagai sesuatu yang suci, rapuh, penyebar kasih sayang, dan pembawa kelanjutan kehidupan manusia. Oleh karenanya, segala upaya dilakukan untuk melindungi harkat dan kemuliaan wanita. Terutama sekali wanita yang telah bersuami. Tidak diperkenankan sekali-kali untuk mengotori raga atau bathinnya dengan menyuguhkan keasyikan atau kebirahian selain kepada suaminya.

Menurut teks Kotaragama disebutkan bahwa barang siapa yang berani berbicara dengan istri orang lain dengan ucapan yang mengandung kebirahian atau asrama akan dikenakan denda sejumlah 1.100. Perbuatan ini diibaratkan seperti perbuatan sapi liar yang ingin mencari madu bunga dengan cara-cara yang binal.

Pada kehidupan masyarkaat Sasak lama di Lombok, aturan seperti ini pernah berlaku dimana ketentuan hukumnya dilaksanakan oleh Kepala Desa dalam suatu majelis yang disebut Krama Desa. Saat sekarang, nilai seperti ini sudah sangat kabur dan kacau balau. Di desa-desa pun tidak akan pernah terdengar lagi tentang adanya pengaduan dari seorang istri karena dirayu oleh laki-laki lain. Terkecuali timbul motif lain yang lebih ekstrim seperti memeluk, mencium, atau bentuk cabul lainnya.

16. Perceraian

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

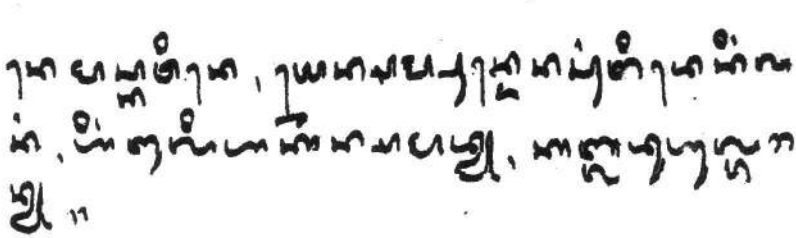

Transliterasi :

Muah wong papegatan, lwirnya pegat alaki arabi. Yen ilang kang patang prakara, wawalere tigang prakara. Rupane kang ptang prakara, Dihin hora ngumahi : ping kalih hora nuroni, ping tiga hora kikirim. Wawalere setahun lawase. Yen tanana salah sawiji, kang papat iku, dudu talak haranya. Yena malih kang lanang lan kang wadonya, pada hangucap talak ping tiga, sahacina hatalak wongngiku. Hanapon maskawine, yen kang lanag hatinggal wadonya, tetepa mas kawine ing wong wadon. Patuku lan pawehwah, yen kang wadon hatingal lanang, hingulihaken mas kawine samadya. Patuku pawehwah mulih kilanang samadya. Lan asunga patuku talaking lanang 1000. Bangdaduhul aranya. Yen durung sapatemon ya ta papegatan alakya rabi, patuku lan pawehwah, mulihing wong lanang sadaya. Ana dene mas kawine, yen den asungi dening lanang, ingulihaken samadya. Kabladuhul haranya.

Terjemahan :

Dan orang bercerai, yaitu perceraian antara suami istri, apabila hilang diantara empat perkara, atau dicari sekurangnya tiga perkara. Ada pun wujud yang empat perkara itu, pertama : tiada pulang ke rumah, kedua tiada memberikan nafkah batin, ketiga : tiada memelihara, keempat : tiada mengirimkan (nafkah). Batasnya selama setahun. Bila tiada salah satu (sebab di atas), yang empat macam itu, talak namanya. Bila ada sa lah satu dari empat hal tersebut, bukan talak namanya. Dan lagi apabila si suami dan istri sama-sama mengucap talak tiga dan terbukti (jelas -jelas) bercerai (talak) orang itu. Adapun mas kawinnya, apabila si suami meninggalkan istrinya, tetap mas kawinnya ada si istri. Harta pemberian, bila wanita meninggalkan suaminya, dikembalikan si istri, termasuk maskawinnya semua (kepada si suami). Pembayaran dan pemberian dikembalikan semuanya kepada si suami. Dan pembayaran talak kepada si suami 1000. Bangdaduhul (setelah bersetubuh) namanya. Apabila belum bersetubuh, lalu bercerai antara suami istri, pembelian dan emberian dikembalikan kepada si lelaki semuanya. Adapun maskawinnya, yang pernah diberikan oleh si laki dikembalikan semuanya. Kabladuhul (sesudah bersetubuh) namanya.

Uraiannya :

Teks ini merupakan satu uraian mengenai Hukum Talak yang dikutip dari naskah Kotaragama. Bila dibandingkan dengan hukum talak dalam agama Islam (masa kini) maka sebagian besar adalah cocok dan sebagiannya agak berbeda. Misalnya pada bagian sebab-sebab jatuhnya talak yang empat perkara yaitu : tiada pulang, tiada memberi nafkah batin, tiada memelihara, dan mengirim nafkah bila bepergian, adalah sesuai. Tetapi pada masa untuk menyampaikan keberatan, agak berbeda

Dalam teks ini masa waktunya satu tahun. Pada masa kini waktunya tiga bulan si istri ditinggalkan suami, sudah bisa menyampaikan keberatan ke mahkamah agama.

Perbuatan membayar talak berdasarkan gugatan si istri, oleh masyarakat Sasak disebut "Betelaq". Pada kasus "batelaq", sang istri membayar uang Rp. 1000,- kepada Mahkamah Syariah (Penghulu) dan memulangkan semua harta benda pembelian, pemberian dan maskawin. Bila sudah bersetubuh (bakdaduhul) maskawinnya ditetapkan pada si wanita. Bila belum bersetubuh (kabladuhul) maskawinnya dipulangkan kepada si laki (Kotaragama).

Menurut aturan sekarang, bila wanita belum disetubuhi, lalu karena sebab yang mustahak meminta cerai, maka maskawinnya dikembalikan separuh saja. Perbuatan cerai dengan talak ini disebut "Khuluk".

Perbedaan lain terdapat pada perceraian biasa yaitu pada jatuhnya talak tiga. Pada teks Kotaragama ini disebutkan bahwa talak tiga jatuh apabila suami dan istri sama-sama mengikrarkannya. Pada umumnya, talak jatuh berdasarkan ikrar berupa ucapan langsung atau sindiran si suami saja. Jelasnya sang istri sebagai obyek bukan subyek.

C. **Budi Pekerti**

1. **Kasih Sesama Manusia**

Naskah : Sari Manik
Bahasa : Kawi
Tembang : Dangdang
Bait : 107, 108
Kutipan :

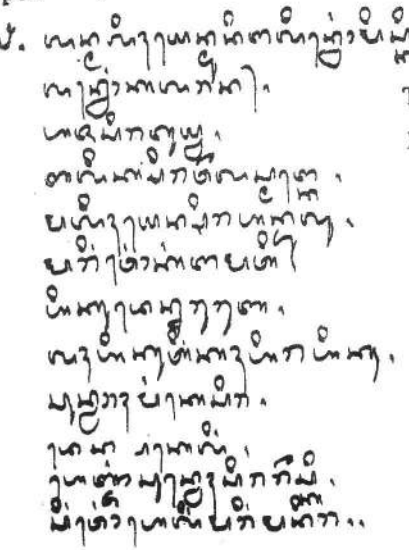

Transliterasi :

1. (107) Lan malih yen mu ningalin Lan wong kalaran, aja sira guyua, balik sira welas mangke, malih yen sira andulu, maring wong kang ngamati, iku den ruruba, lah iku tingkah ira iku, sun warah mangke sira, den pakeling, enjang sun weh sira reski, sing wong eling maring manira.

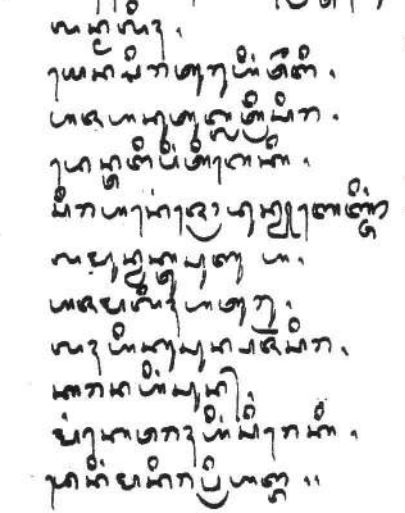

2. (108) Lah eling-eling prentah sun iki, lan malih, yen sira turu ing wengi, aja anutug latri sira, den tangi ping tigeki, sira aneng jro dunya benjing, lamun waktu subuha, aja malih aturu, lah iku sun pajar sira, karana ingsun, mangke warah ing sireki, dening manira priangga.

Terjemahan :

1. Apabila kamu melihat orang miskin, dan orang sengsara, jangan kamu mengejek, melainkan bersikaplah welas asih, dan apabila kamu melihat, orang meninggal, bungkuslah jasadnya itu, begitulah tingkahmu, maka dengar dan amalkan, nanti Aku berikan kamu riski, (juga kepada) orang yang eling padaku.

2. Ingat-ingatlah perintahKu ini, dan lagi, apabila kamu tidur pada petang hari, jangan tidur sepanjang malam, bangunlah sebanyak tiga kali, begitulah kamu di dunia besok, apabila waktu subuh, jangan tidur lagi, demikianlah Aku perintahkan kamu, adapun aku, memberitahukan seperti ini, sebab Aku maha pengasih.

Uraiannya :

Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di atas dunia berpasang-pasangan. Itu semua menunjukkan kepada kita akan kebesaranNya. Ada siang, ada malam, ada hamba yang dianuhra hi kekayaan dan ada pula yang miskin. Namun dengan rahmat berupa kekayaan itu bukan berarti seseorang kemudian menjadi lupa diri. Tetapi sesungguhnya bahwa kekayaan yang dianugrah kan itu merupakan amanat dan ujian. Sebab kelak di hari kemudian akan dipertanyakan oleh Allah tentang kekayaan itu. apakah untuk kesenangan sendiri atau untuk membantu orang miskin.

Karenanya maka dalam kutipan ini dianjurkan untuk menyantuni orang miskin dan tidak mengejeknya. Orang yang berbuat kebajikan pasti mendapatkan pahala yaitu balasan dari Allah atas amal baiknya itu yang akan diperoleh nanti di hari akhirat.

Selanjutnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri-sendiri yang lepas dari bantuan ketergantungan orang lain sejak ia lahir sampai masuk ke liang kubur. Sungguh luhur ajaran dari kutipan ini yang menganjurkan tolong menolong antar sesama manusia seperti halnya mengurus orang meninggal, memberi makan orang miskin dan lain-lain, serta anjuran yang cukup menggugah supaya kita tidak bermalas-malasan dalam mencari keselamatan dunia dan akhirat. Untuk itulah maka kita diperingatkan agar tidak melupakan shalat dan tidak tidursepanjang malam. Agar tidak bermalas-malasan orang arif memperingatkan "Kalau kau ingin mimpimu menjadi kenyataan janganlah tidur terlalu lama".

Dengan menghayati petuah-petuah yang berharga di atas maka kita akan terhindar dari apa yang dalam bahasa Sasak diumpamakan "Kalembang Tokol" (tertidur duduk) artinya bahwa kita menjadi serba terbelakang karena tidak bisa memanfaatkan waktu dan situasi dengan baik.

2. Tiga Dasar Kebaktian

Naskah : Babad Sakra
Bahasa : Sasak
Tembang : Sinom
Bait : 9, 10
Kutipan :

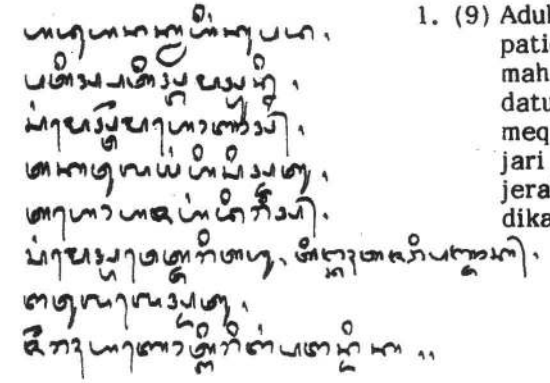

Transliterasi :

1. (9) Aduh anak waingku pada, patiq-patiq gamaq uni, sang meq temah onyaq, takawulayang isiq datu, tao ajahang diriq, sang meq awet jari tau, tingkah ta jari panjak, ngawula leq datu, jerah abot ngiringang pangandika.

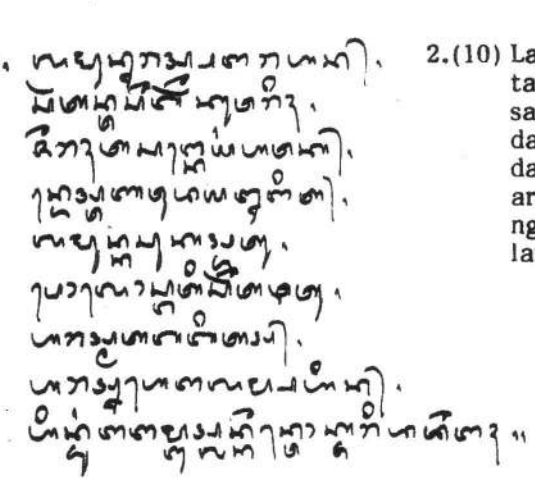

2.(10) Lamuna araq pangarahan, sertan ta seger kuwarih, jerah ta sangkeyang awak, ndeq ta bau daya lengit, lamun kasukaq datu, polos gati serta tetu, araq mata gagitaq, araq nae ngalampahin, indung ngangambuq lan kentok jari dadengah.

Terjemahan :

1. Wahai anak cucuku, ikutilah segala petuah dan nasihat, semoga engkau memperoleh kesejahteraan, menjadi rakyat sang raja, hendaknya kau dapat mengajar dirimu, semoga usiamu dipanjangkan, kewajiban kita sebagai rakyat, berbakti kepada pemerintah, jangan malas menjalankan perintah,

2. Bila ada perintah, kita dalam keadaan sehat, janganlah ditampik, janganlah malas, melaksanakan tugas negara, bersikap jujur berkata yang benar, ada mata buat melihat, ada kaki buat berjalan, hidung buat mencium, kuping untuk mendengar.

Uraiannya :

Kutipan dari lontar Babad Sakra yaitu pada bagian awal, berisi pesan yang disampaikan penulis kepada generasi muda.

Pesan tersebut berupa nasihat agar seseorang atau rakyat patuh kepada raja atau pemerintah. Sikap patuh kepada raja atau peme rintah ini sebenarnya merupakan bagian dari tiga landasan kebak tian yang diajarkan oleh para leluhur masyarakat Sasak. Ketiga - bentuk kebaktian itu dalam istilah sasak disebut "Metu Telu" 1) yang artinya Tiga Dasar Kebaktian yang menjadi landasan sikap hidup manusia. Tiga kebaktian tersebut adalah "Karihin bekti mring Allah Pangeran lan utusaning Allah", "kapindo bekti mring babu bapa lan guru", "kaping katri bekti mring ratu". Artinya : pertama, berbakti kepada Allah dan Rasul, kedua berbakti kepa da ibu bapa dan guru, ketiga, berbakti kepada ratu (pemerin- tah).

Pada masyarakat Sasak lama ajaran ini menjadi pegangan teruta- ma pada kelompok yang disebut golongan Islam Waktu Telu.

Menurut keterangan informan justru kata Metu Telu ini yang kemudian beralih menjadi waktu Telu. Tentunya kebenaran infor- masi ini masih perlu ditelusuri lebih jauh.

---

1). Informasi dari Bapak Rahil asal Lenek

3. Sikap Pemimpin

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

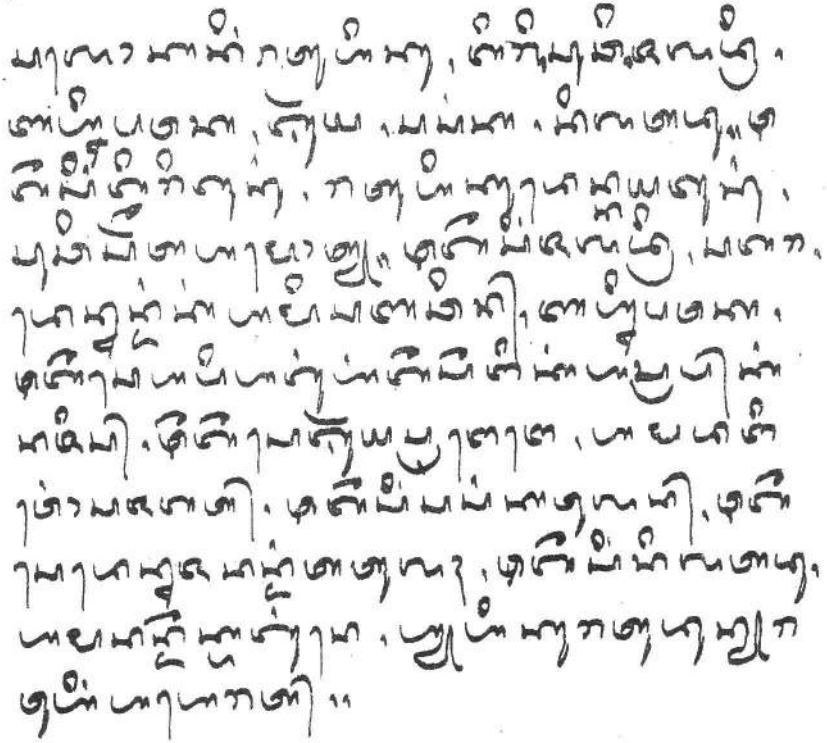

Transliterasi :

Salokaning ratu hiku, Giri suci, jaladri, Bahni pawaka, Surya, Sasangka, Nilatadu. Tegesing giri, gunung. Ratu hiku den kaya gunung, suci serta hamot. Tegesing jaladri, sagara. Den nandang kang amisa bacin. Bahni pawaka, tegese api hagung, hanggesengi kang asrap, kang najis. Tagese surya, sréngenge. Hamadangi wong sajagat. Tegesing sasangka, wulan. Tegese den aja nandang tatulah. Tegesing nila tadu, hamanandak agungne, Hya hiku ratu dunya rawuhing aherat.

Terjemahan :

Seloka ratu. Giri suci, jaladri, bahni pawaka, surya, sasangka, nilatadu. Yang disebut giri itu gunung. Raja itu hendaknya seperti gunung suci serta berwibawa. Yang disebut jaladri itu lautan, yang menanggung se-

gala yang buruk dan yang baik. Bahni pawaka artinya api besar, menghanguskan sumpah serapah dan yang najis. Yang disebut sasangka, bulan. Jangan sampai kena tulah. Yang disebut nila tadu, tiada luntur kebesarannya. Itulah sesungguhnya raja di dunia sampai di akhirat nanti.

Uraiannya :

Teks petikan dari naskah Kotaragama ini berupa seloka (ibarat) tentang kemantapan seorang raja atau pemegang tampuk pimpinan negara. Pengibaratannya sebagai berikut :

"Giri suci, jaladri, bahni, pawaka, surya, sasangka, nilatadu".

Pemimpin mesti bersikap seperti "gunung suci" maksudnya pemimpin itu bersih dan berwibawa. Di samping itu juga dapat menjadi pedoman atau pedoman arah. Seperti halnya seorang pelaut yang berpedoman kepada gunung sebagai pengukur jarak pelayarannya. "Jaladri" adalah lautan. Seorang pemimpin harus siap menanggung beban rakyatnya baik atau buruk. "Bahni pawaka" artinya api besar. Pemimpin itu mesti mempunyai sifat menghanguskan. Tidak peduli kepada siapa pun, asal berbuat kerusakan, keonaran dan kesalahan harus dihanguskan. "Surya" berarti matahari. Matahari memberi cahaya terang kepada siapa pun. Manusia baik dan buruk, kaya miskin, binatang halal dan haram, sekalipun. Sifat bulan yaitu memberi rasa tentram dan suka hati, rasa kedamaian dan kegairahan. Pemimpin harus mampu memberi rasa tentram kepada rakyatnya. Demikian pula bulan dapat menjadi pedoman untuk menghitung waktu-waktu yang telah berlalu dan yang akan datang. pemimpin itu harua menjadi patokan dalam membuat atau mewujudkan perencanaan. "Nila tadu: adalah tumbuhan atau tarum pembuat warna tradisional yang tidak luntur. Dalam bahasa Sasak disebut "taum".

Taum dipakai untuk mencelup benang agar berwarna biru hitam. Pekerjaan mewarnai dengan larutan taum ini dalam istilah Sasak disebut "ngames". Raja atau pemimpin hendaknya mempunyai kestabilan. Keagungannya hendaknya dapat meresap di hati rakyat dan bersifat tetap, tidak goyah atau tidak labil.

4. **Berani Berkorban**

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada.
Kutipan :

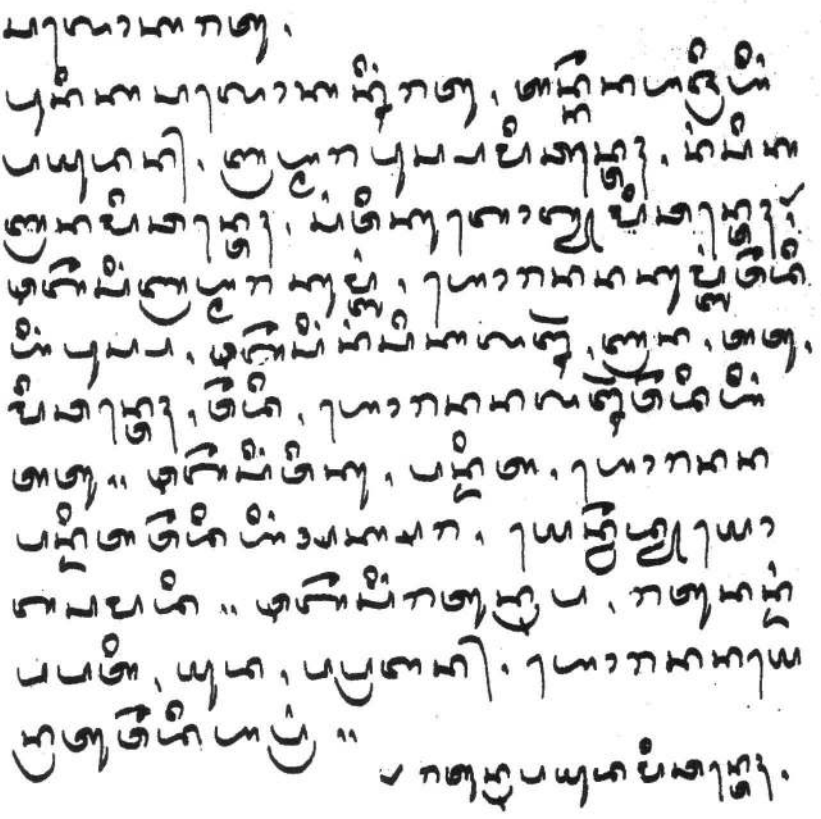

Transliterasi :

"Saloka ratu. Punika salokaning ratu, tan kena hajrih hing payudan, brahmara puspa micanteh, nagsika brana micanteh, sang wiku gogya micanteh, ratu nerpa yuda micanteh. Tegesing brahmara "kumbang". Oranana kumbang wedi ing puspa. Tegesing nangsika "laler", brana, tatu, micanteh, wedi, oranana laler wedi ing tatu.
Tegesing wiku, pandita, oranana pandita wedi ing aksara, yen wedia yoga samadi. Tegesing ratu nerpa, ratu nandang papati, yuda paprangan. Ornana yen ratu wedi aprang.

Terjemahan :

"Seloka ratu. Ini saloka ratu yang tidak boleh takut menghadapi pe-

perangan.
Brahmara puspa micanteh. Nangsika brahmara micanteh. Sang wiku gogya micanteh. Ratu nerpa yuda micanteh. Yang dimaksud brahmara adalah "kumbang". Tidak ada kumbang takut pada bunga. Yang dimaksud nangsika adalah "lalat, brana "luka", micanteh "takut".
Tidak ada lalat takut pada luka. Yang dimaksud sang wiku "pendeta". Tak ada pendeta takut pada aksara. Apabila masih takut, belajar lagi.
Yang dimaksud ratu "raja". Raja harus berani mati. Yuda adalah "perang". Tidak ada raja takut berperang.

Uraiannya :

Kutipan di atas mengungkapkan suatu konsep yang harus dipegang oleh seorang raja (pemimpin) agar mampu tampil sebagai pemimpin yang tangguh, berani, berwibawa, dan kharismatik.

Dengan penampilan seloka yang isinya tidak ada kumbang takut pada bunga, tidak ada lalat takut pada luka, dan tidak ada pendeta takut pada aksara, mengisyaratkan bahwa keberanian adalah sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin dan kekuasaannya kapanpun, dimanapun, tidak akan luput dari agresi baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Keberadaan seorang pemimpin, pengayom,menciptakan ketentraman dan kesejahteraan. Untuk itu harus berani memerangi dan menumpas setiap gejolak yang bertujuan untuk menggganggu stabilitas, merongrong kewibawaan atau penegakan ideologi yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai mahluk bertuhan dan berbudaya.

Menghayati transliterasi dan terjemahan dari kutipan di atas ada tersirat suatu sikap yang nantinya akan memacu sifat berani yaitu jiwa berkorban. Seorang raja (pemimpin) harus berkorban untuk kepentingan rakyat bukan sebaliknya, rakyat yang berkorban untuk kepentingan pribadi raja.

Dengan dilandasi oleh jiwa rela berkorban baik material maupun spiritual, otomatis akan timbul sifat berani menanggung risiko yang timbul. Berani yang dimaksud dalam konteks itu adalah berani berada di depan, bukan berani di belakang. Apabila raja (pemimpin) sudah berani dan berada di depan, secara tidak langsung memotivasi sifat berani rakyat untuk mendukung setiap kebijaksanaannya.

5. **Memegang Teguh Ucapan**

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada tembang karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

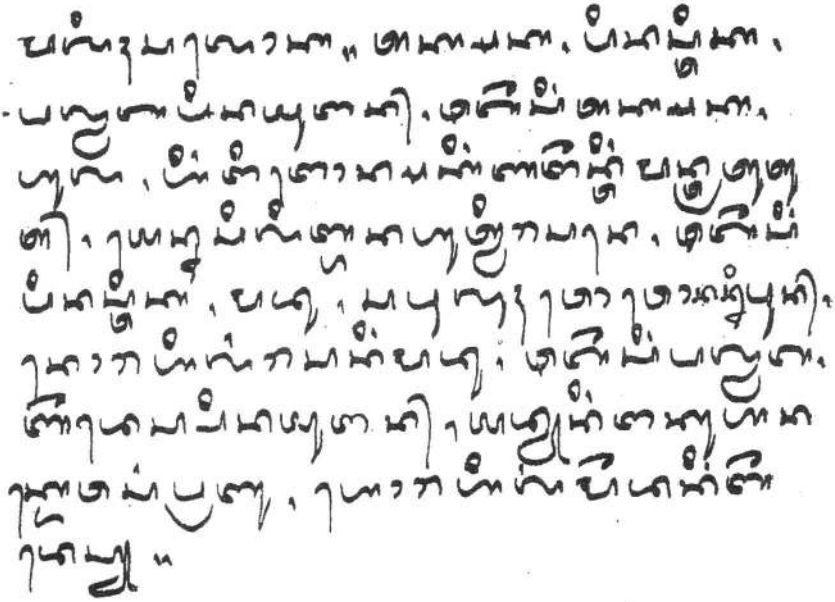

Transliterasi :

"Seloka pangandika. Puniki salokaning ratu, kang manteping pangandikanira, "danta, danti", kusuma, warsa".
Tegesing danta, gading gajah. Yenna wus tukul horanana manjing malih.
Tegesing danti, hidu. Yenna wus tibeng siti hora den ilat malih.
Tegesing kusuma, kembang. Horanana yen kembang mekare pindo. Tegesing warsa, hudan. Yen wus tibeng siti hora minduhur malih. Punika karanya Sang Prabu. Hora kena howah hing pangandikanira".

Terjemahan :

"Seloka berbicara. Inilah seloka pemimpin, agar tepat dalam berbicara. "Danta, danti, kusuma, warsa". Danta artinya gading gajah. apabila sudah tumbuh tidak dapat masuk kembali. Danti artinya ludah. Apabila sudah diludahkan ke tanah tidak dapat dijilat lagi. Kusuma artinya kem-

bang yang mekar dua kali. Warsa artinya hujan, apabila sudah jatuh ke bumi tidak mungkin lagi naik menjadi awan. Demikianlah sebenarnya seorang pemimpin, tidak boleh berubah dalam berbicara.

Uraiannya :

Teks Kotaragama yang berbentuk seloka ini memberi ajaran kepada para pemimpin dalam hal keteguhan memegang ucapan atau janji.

Seloka pangandika yang berarti seloka ucápan ini menyebutkan : "Danta, danti, kusuma, warsa".
Ucapan seorang pemimpin (ratu) atau siapa saja yang memegang sifat kesatria dinalogikan ke dalam empat sifat benda. Pertama, ialah danta yaitu "gading gajah". Gading gajah yang sudah tumbuh tak akan mungkin masuk kembali. Kedua, danti "ludah", kalau sudah diludahkan tak layak untuk dijilat lagi. Ketiga, kusuma "bunga". Bagaimanapun indahnya bunga tak akan mekar dua kali. Keempat, warsa "hujan". Hujan yang sudah jatuh ke bumi tidak akan kembali ke langit.

Ajaran melalui seloka ucapan ini begitu tajam dan tegas. Di dalam kehidupan masyarkaat Sasak dapat dijumpai refleksi seloka seperti ini yang dipakai sebagai mantra penguat hati. Istilah Sasak "Senteger Angen".

Sifat teguh memegang janji atau ucapan merupakan moral utama masyarakat. Sifat memegang teguh janji atau ucapan yang sudah dikeluarkan tentu suatu hal yang sangat terpuji. Tetapi kefanatikan akan sikap ini terkadang dapat pula menyeret seseorang kepada perbuatan negatif.

Kefanatikan akan makna seperti yang terkandung dalam seloka "danta danti kusuma warsa" ada kalanya salah digunakan oleh segelintir masyarakat yang tidak memilih apakah perbuatan yang diperjanjikan tersebut bernilai baik atau buruk.

Penyebaran pengetahuan agama Islam dan keterangan mengenai dasar-dasar sahnya perjanjian mungkin mulai memberi kesadaran dan pengertian akan janji yang mesti ditaati dan tidak di taati. Namun sikap teguh memegang janji ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

6. Kewaspadaan

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

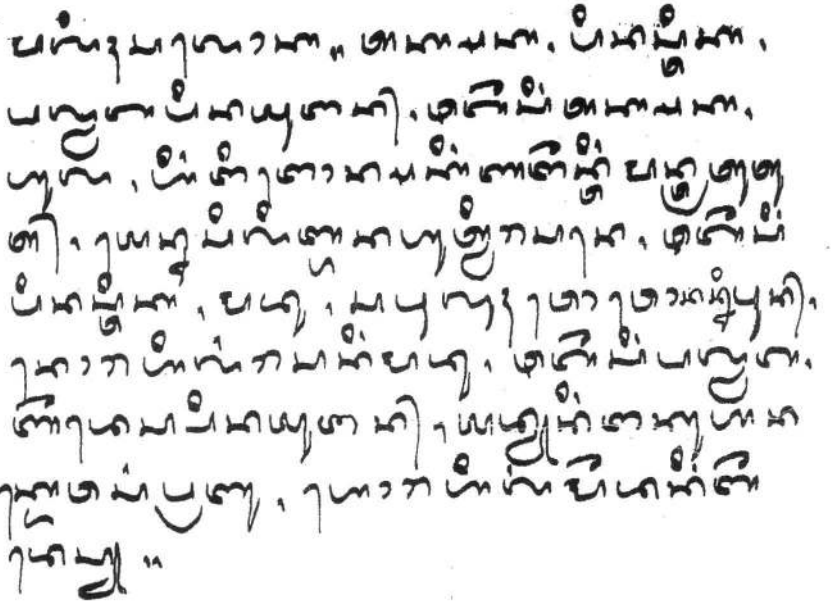

Transliterasi :

Malih saloka. Taksaka, pinastika, palwaga pinayungan. Tegesing taksaka "ula". Hing ngingon saking bengenting mantra tutut, yenna silib anahut wirasane. Tegesing pinastika "madu" sepuluh wowonannipun nora ilang rasaning madu. Tegesing palwaga "bedes pinayungan". Yadyaning ngaku anak dewa sang prabu ora ilang medaning bedes".

Terjemahan :

Dan ada lagi seloka, Taksaka, pinastika, palwaga pinayungan. Yang disebut taksaka, "ular". Karena mujarabnya mantra si pawang, manutlah ia. Tetapi apabila lalai sedikit saja, ditancapkannyalah bisanya. Yang disebut pinastika, "madu". Meskipun sepuluh macam campurannya, tidak akan hilang rasa madunya. Yang disebut palwaga, "monyet". Pinayungan artinya dipayungi. Meskipun mendakwakan diri putra raja, tidak hilang tampang monyetnya.

Uraiannya :

Seloka yang dikutip dari lontar Kotaragama ini ingin memberikan ajaran dalam bentuk symbolisme agar manusia menjadi waspada terhadap sikap busuk seseorang yang telah sangat lekat dan sulit diubah atau bahkan tak mungkin untuk diperbaiki. Pengibaratan pertama adalah ular berbisa. Ular berbisa hanya bisa ditaklukkan atau dijinakkan oleh pawang ular. Itupun manakala mantra si pawang masih sidi mandi dan mujarab. Apabila tidak, maka ular pun akan menancapkan bisanya yang mematikan itu. Pengibaratan kedua adalah madu. Madu mempunyai rasa yang sangat khas dan tak akan kalah oleh rasa manis gula. Meskipun dengan sepuluh macam pencampur, rasa madu itu akan tak hilang.

Begitu pula perumpamaan terhadap orang yang bertabiat buruk. Walaupun ditutupi dengan sepuluh macam kebaikan tetap akan terasa sifat buruknya.

Pengibaratan ketiga adalah si monyet. Monyet meskipun dipayungi dengan payung agung dan didandani seperti anak raja, tetapi tingkah laku kemonyetannya akan tampak jua.

7. Tata Laki "Midang"

Naskah : Cupak Gurantang
Bahasa : Sasak
Tembang : Smarang Mauq Dedara (Smarandana).
Bait : 308, 309, 310
Kutipan :

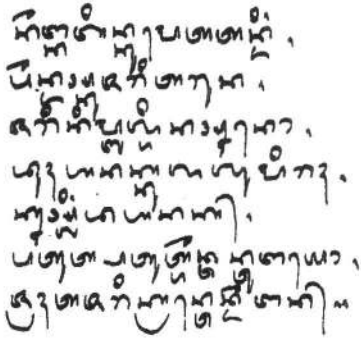

Transliterasi :

1. (308) Nengka ginku meta tanding, pendaq ku jari taruna, jari nimbal inaq na no, duh anakku Lalu Mirah, knaq lingda anak, patut-pa tut entan tu ngayo, jrah ta jari kranten dengan.

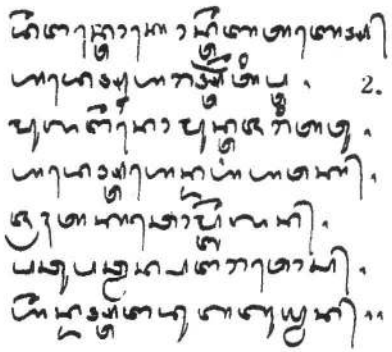

2. (309) Dengan tokon tabatabeq, adeqna araq tertipta, mula ngeno munta jari tau, adeqna ta endahang awak, jrah ta kacombelan, pacu-pacuan pangarawos, endaq ta ngadu gaguyuan.

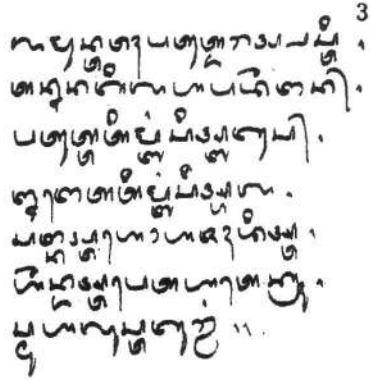

3. (310) Lamunta wah patut daraq pasti, tan ana gila apa dengan, patut tatimbang siq bagus, lenge tatimbang siq ala, sangkaq tao ajah diq-ta, endaqta peta ate kru, smu alus taguruwang.

Terjemahan :

1. Sekarang aku akan mencari jodoh, sudah bosan aku menjadi bujangan, lalu berkatalah ibunya, wahai anakku Lalu sayang, benar perkataanmu anakku, patut-patutlah engkau bertandang, jangan sampai kita menjadi pembicaraan orang.
2. Orang duduk permisilah, sehingga ada sopan santunnya, begitulah menjadi manusia, hendaknya menghargai diri sendiri, jangan seperti orang sinting, baik-baiklah bicara, jangan bicara tak serius (main-main).
3. Kalau kita berbuat semestinya, pasti tak ada yang berbuat gila padamu, perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, yang buruk diimbangi dengan keburukan, karenanya, pandai-pandailah mengajar diri sendiri, jangan membuat hati kotor, budi halus kita pelajari.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari naskah Cupak Gurantang ini menyuguhkan suatu aturan yang berhubungan dengan etika (sopan santun) seorang pemuda bila pergi "midang" ke rumah seorang gadis. Midang dalam tradisi pergaulan muda-mudi Sasak adalah lelaki yang datang ke rumah seorang gadis atau janda untuk mengajuk hati.
Pada teks ini terungkap nasihat Inaq Bangkol, ibu angkat Gurantang ketika Gurantang menyatakan bahwa ia ingin pergi mencari calon istri. Ibu angkatnya berpesan agar ia baik-baik membawa diri. Bila ada orang duduk haruslah permisi (batabeq). Jagalah kata-kata bila berbicara dan jangan bertingkah laku seperti orang sinting. Jangan bicara main-main (gaguyuan), maksudnya jangan membual atau bicara berolok-olok. Dipesankan pula agar setiap orang dapat menghargai diri sendiri. Karena menghargai diri sendiri itu selaras dengan menghargai orang lain. Jangan berbuat sesuatu yang dapat merendahkan harkat kemanusiaan.

Nasihat ini ditutup dengan ajaran bahwa apabila kita berbuat patut pastilah orang lain juga akan berbuat patut kepada kita. Kepatutan akan diimbangi dengan kebagusan, sedangkan keburukan akan dibalas dengan keburukan. Karenanya usahakan lah agar tidak membuat perasaan orang menjadi keruh dan pelajarilah budi pekerti yang baik.

Jelas, bahwa teks ini membawa ajaran budi luhur, bagaimana seharusnya sikap dan tingkah laku dalam pergaulan hidup. Meskipun perilaku yang dianjurkan dalam kutipan ini adalah tata tertib orang "midang", namun nilainya berlaku umum dan universal. Ajaran moral seperti ini telah menjadi pegangan dalam tata krama Sasak.

8. Rasa Kasih Sayang

Naskah : Cupak Gurantang
Bahasa : Sasak
Tembang : Dur Manggong (Durma).
Bait : 41, 42, 43
Kutipan :

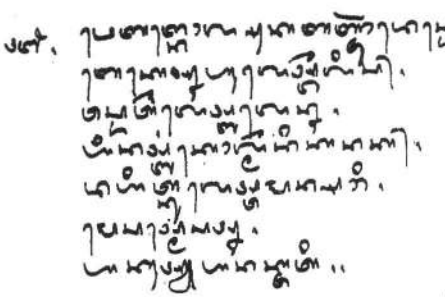

Transliterasi :

1. (41) Pe Bangkol suka banjur dendenna, bekeqna uleq gelis, was dateng leq balena, Inaq Bangkol meni kanak, daitku leq taman sari, mesaq-mesaqna, akuq iya anak jati,

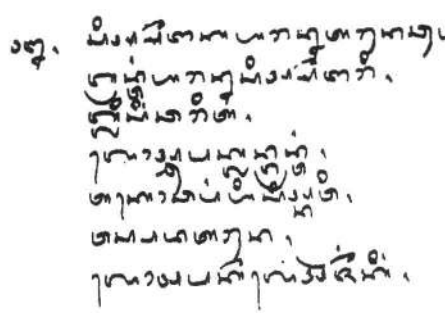

2. (42) Siq sengaka aranna taruna Cupak, Grantang aranna siq sengari, glising carita, loq Cupak lan Grantang, takocapang isiq kawi, waspada taruna, loq Cupak beleq tur jengking,

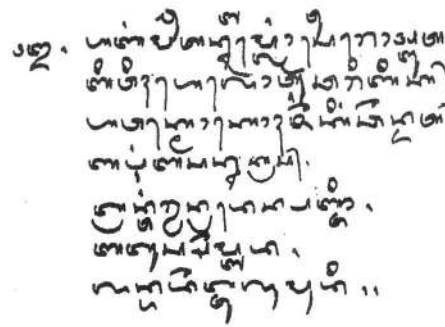

3. (43) Abang matanna mlong seroq butak, biwih elor tur caribik, awak mokoh jengking cendat, bareng basana kras, Grantang ruwan Raden Panji, bagus sembada, lan adeg julu mudi.

Terjemahan :

1. Pe Bangkol dengan suka cita menuntun sang anak, segera dibawanya pulang, setibanya di rumah, berkatalah ia kepada Inaq Bangkol, lihatlah anak yang kubawa dari taman sari ini, terlunta seorang diri, jadikanlah anak kesayanganmu.
2. Yang sulung bernama Cupak, Gurantang nama yang bungsu, singkat cerita, si Cupak dan Gurantang, diceritakan dalam tulisan, telah sama-sama dewasa, Cupak berperawakan kekar dan jengking,
3. Mata merah melotot juling kepala botak, mulut cerbik[1]) berliur, badan gemuk jengking cendat[2]), dan suaranya kasar, Gurantang putra bangsawan, tampan dan gagah, dari depan maupun belakang.

Uraiannya :

Teks yang dikutip dari lontar Cupak Gurantang ini menggambarkan kegembiraan Inaq Bangkol tatkala menemukan dua orang anak yaitu Raden Cupak dan Raden Gurantang.

Penampilan tokoh Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol yang berarti ibu mandul dan bapak mandul, sering kita jumpai pada alur tutur lama terutama yang bertradisi panjian.

Ia merupakan suatu struktur cerita yang memberikan gambaran bahwa si pelaku sudah sampai kepada suatu tahap pemeliharaan oleh jiwa yang murni, sesuatu yang masih utuh dan mengandung.kedahagaan asli untuk melepaskan kasih sayang.
Bait ke-2 dan ke-3 menggambarkan wujud dua orang bersaudara tersebut yang secara fisik sangat berbeda.

Raden Cupak tampangnya serba buruk, mata melotot, kepala botak, gemuk buncit, dan jengking cendat. Sedangkan Raden Gurantang disebutkan bertampang bagus, rupawan seperti Raden Panji (anak raja-raja).

Penggambaran bentuk fisik yang buruk dan baik ini merupakan ancang-ancang untuk melukiskan tabiat buruk dan baik dari kedua tokoh utama.

Selanjutnya para pembaca naskah Cupak Gurantang ini akan mendapatkan bentuk-bentuk nyata dari kedua sifat dan perilaku buruk dan baik. Ambillah yang baik dan buanglah yang buruk, begitulah seolah-olah naskah ini mengajarkan kita.

---

1). Cerbik : bentuk yang terbuka menganga dengan bibir tebal.
2). Jengking cendat : bentuk pinggang yang tertarik ke belakang sehingga menonjol ke belakang.

9. Menepati Janji

Naskah : Babad Lombok
Bahasa : Kawi
Tembang : Pangkur
Bait : 314, 315, 316, 317
Kutipan :

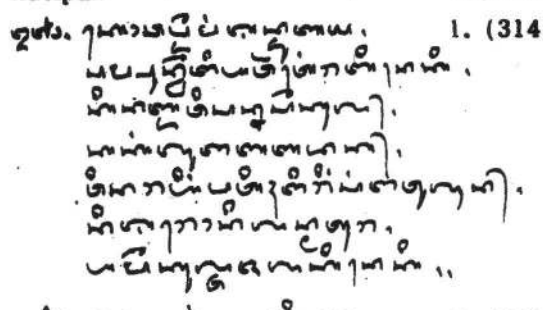

Transliterasi :

1. (314) Kocap Demang Sandubaya, sampun wengi awarteng rabineki, kinabda wisanna sekul, kakang lunga babadak, winarahing patih ngiring sang ngawulun, Ni Saroni lan matura, amekul jaja laki neki,

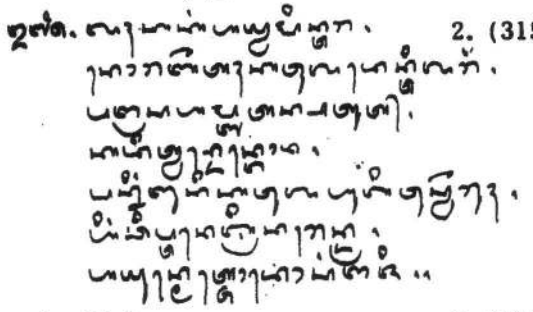

2. (315) Lah kakang haywa mintara, nora betah kawula den tilari, pangrasa hamba tan patut, kadi tuan den goda, pan ing nguni kawula ugi wus weruh, ing ciptane Sri Narendra, ayun met jodo sang ngaji,

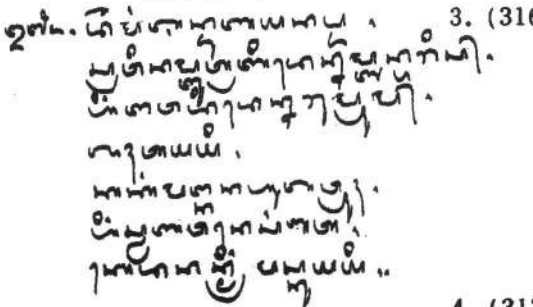

3. (316) Demang Sandubaya napda, sarwi nambut rabi den nemben aris, ing ngawadi dena rumrum lah tayayi, kakang mangkana uga wruh, ing swabawane sang nata, kedanan mring masku yayi.

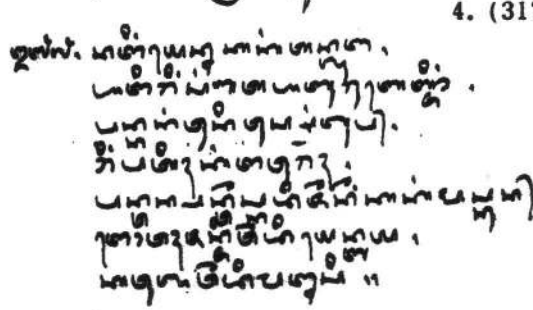

4. (317) Nanging yen kakang tan lunga, angiring sang nata amburu benjing, pan kakang wuni wus sanggup, ring patih kang ngawurah, pan tan pantes kadi jeneng kakang maskun, ngowah janji wedi yen baya, kawula wedi malesi.

Terjemahan :

1. Diceritakan Demang Sandubaya, pada malam hari bercerita kepada istrinya, siapkanlah nasi dan lauk, kakang akan pergi berburu, diperintah patih untuk mengiringi sang raja, Ni Saroni berkata, sambil memeluk dada suaminya.
2. Wahai kakang janganlah pergi, tak sanggup hamba ditinggalkan, perasaan hamba tak enak, seperti kanda akan dicelakai, sejak dahulu telah tahu, dari tingkah laku sang raja, beliau ingin mengawiniku.
3. Berkatalah Demang Sandubaya, sambil mengangkat dan menggendong istrinya, dia berusaha membujuknya, wahai adinda, perasaan kakang juga demikian, kehendak sang raja, yang tergila-gila pada adinda.
4. Tetapi apabila kanda tiada pergi, mengiringi sang raja berburu besok, padahal kanda sudah menyanggupi, pada patih yang menyampaikan pesan, tentunya tiada pantas perbuatan kakang, ingkar janji karena takut bahaya, aku takut akan dosanya.

Uraiannya :

Teks dari Babad Lombok ini merupakan fragmen yang mengisahkan perpisahan Sandubaya dengan istrinya Lala Seruni (Ni Saroni). Sandubaya pada saat itu sedang menjadi pengantin baru dengan Lala Seruni. Ternyata raja yang jatuh cinta kepada Lala Seruni telah membuat tipu daya. Sandubaya diajak berburu ke hutan Gebong. Pada saat itulah ia akan dibunuh. Sandubaya telah mendapat ilham lewat mimpinya bahwa ia akan dicelakai pada saat berburu.

Hal itu diceritakannya kepada istrinya. Dan ia pun sudah sangat maklum akan kerinduan sang raja terhadap istrinya. Tentu istrinya melarang suaminya pergi karena telah mendapat firasat yang sangat buruk. Namun Sandubaya sebagai seorang kesatria, yang merasa telah memberikan kesanggupan kepada patih (yang menyampaikan ajakan raja) tak mau mengingkari janji. Baginya janji seorang laki-laki harus dipenuhi meskipun bahaya ada di hadapannya. Tampaknya tutur pada bagian ini mengajak para pembaca mengikuti perang batin antara keteguhan memegang janji dan kecintaan terhadap istri. Istri cantik jelita yang masih dalam situasi pengantin baru tampil pula sebagai kendala pembuat kebimbangan hati sang kesatria. Akhirnya kesatria Sandubaya lebih cendrung untuk menampilkan dirinya sebagai kesatria sejati. Ia abaikan tangis dan belaian cinta istrinya kemudian pergi berburu. Bila di perburuan hutan Gebong ia benar-benar dijemput sang maut, maka ia pun puas dengan sikapnya.

Sikap teguh memegang janji seperti yang digambarkan pada cuplikan teks ini nampaknya begitu meresap di hati pembaca

atau pendengar. Banyak dapat didengar cerita seperti ini secara berdiri sendiri dan dibawakan secara lisan. Berbagai perkumpulan permainan seni drama telah sering mencoba mementaskan roman tragedi ini. Begitu pula pada bentuk sendratari, fragmen Babad Lombok dalam kisah Sandubaya acapkali di pentaskan.

10. Kegotongroyongan

Naskah : Babad Selaparang
Bahasa : Kawi
Tembang : Dangdang gula
Bait : 250, 251
Kutipan :

Transliterasi :

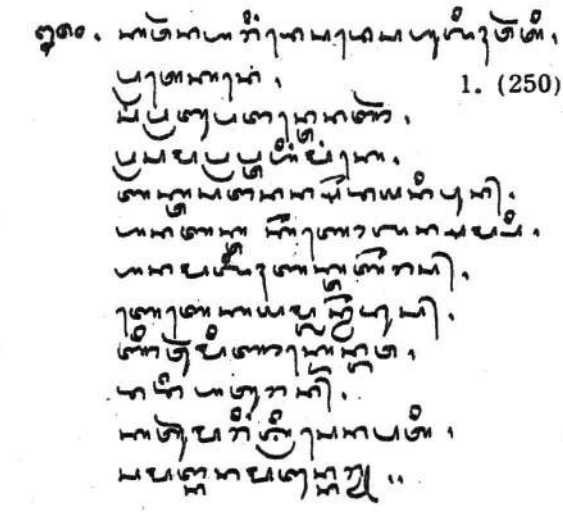

1. (250) Kawarnaha ring desa-desa ulih warti, pratekane, sang prabu penganten anyar, prasama prapta ing mangke, bakta sanganan sedayanipun, ana bakta kebo lan sapi, ana malih bakta beras, bebek ayam lan wedus, nyiwur minyak den gawa, dadi, aturan, katur maring Sri Senapati, samangkana mangun karya.

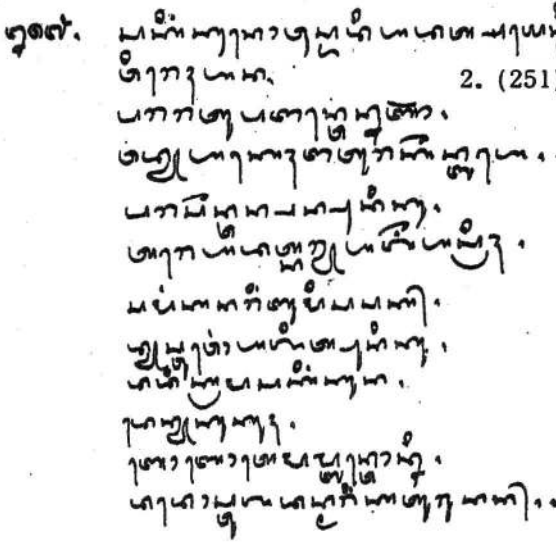

2. (251) Saking kuno wus dadi adat sayekti, wireh ana, para ratu penganten anyar, wadya akeh ngaturaken bae, parasentana pan puniku, tareadat karya ageng asrih, samangkana ring bumi Sasak, diastu wong alit puniku, dadi krama saking kuna, denya kukuh, bobote membantoni, dados tuladan maring katurunan.

Terjemahan :

1. Diceritakan di desa-desa tersebar berita tentang raja, mengadakan upacara pernikahan, seluruh rakyat berdatangan, membawa persembahan, ada yang membawa kerbau dan sapi, ada membawa beras, bebek ayam dan kambing, minyak dan kelapa juga dibawa, sebagai persembahan, kepada sang raja, demikian pula mengadakan upacara.
2. Sejak dahulu memang sudah menjadi kebiasaan, apabila ada, raja-raja melaksanakan upacara pernikahan, seluruh rakyat menghaturkan dana, termasuk para kerabat istana, (sudah) terbiasa dalam melaksanakan upacara agung, demikianlah di bumi Sasak, rakyat kebanyakan demikian pula adanya, menjadi aturan sejak dahulu, hendaknya dipegang teguh, dalam saling tolong-menolong, sebagai tauladan bagi generasi mendatang.

Uraiannya :

Sifat kegotong royongan dan solidaritas yang tinggi nenek moyang kita bukan saja terjadi pada masa prasejarah, akan tetapi terus dipertahankan sampai pada masa Kerajaan Selaparang di Lombok. Menurut kutipan ini rasa kebersamaan atau kegotongroyongan itu nampak pada saat menyelenggarakan upacara-upacara.

Di kalangan masyarakat suku Sasak khususnya, sampai saat ini masih dijumpai apa yang disebut "Banjar" yaitu suatu wadah untuk mengukuhkan dan menyatakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama warga. Dalam situasi upacara itulah mereka akan menyumbangkan tenaga maupun material sebagai wujud rasa keterikatan dalam banjar itu seperti beras, kelapa, kayu, bakar, bambu, dan lain-lain. Selain itu suatu hal yang tidak kalah pentingnya yaitu adanya rasa hormat dan bakti pada rajanya.

Raja dalam bahasa Sasak disebut "Datu" yang berasal dari kata "Da" yang berarti "Orang" dan "Tuwa" berarti dituakan disini mengandung makna konotatif, yaitu memiliki kelebihan atau keutamaan seperti adil, bijaksana, berilmu dan lain-lain. Dari sifat-sifat keutamaan itulah raja atau datu menjadi disenangi dan ditaati perintah-perintahnya. Rasa hormat dan menghargai pemimpin atau pemuka, saat ini masih dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Terbukti dengan adanya istilah, ungkapan-ungkapan kebaktian kepada pemimpin seperti "Nejen" 1), atau "Ngayah" 2) dan lain sebagainya.

---

1). Nejen ialah bekerja gotong royong dimana para pekerja tidak diberi upah tetapi sekedar konsumsi.

2). Ngayah sama artinya dengan kerja bakti tanpa disediakan konsumsi bagi para pekerja

11. Tamak

Naskah : Cupak Gurantang
Bahasa : Sasak
Tembang : Pangkur
Bait : 71, 72, 73, 74
Kutipan :

Transliterasi :

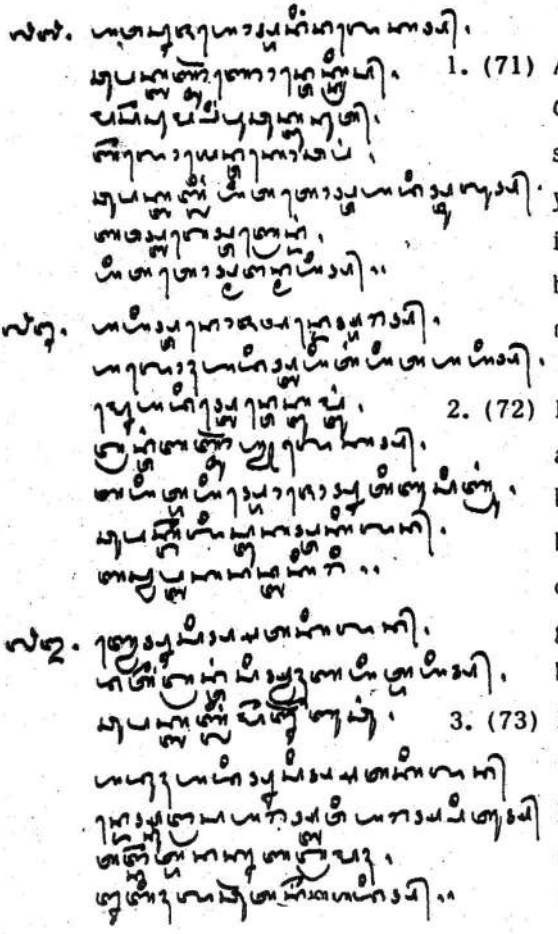

1. (71) Awasna jaok aningna lekak, Cupak banjur nyontek kris, masesumping pucuk bunut, belo yen takocapang, Cupak babling ita toq ta adik juluq, bawaq bageq ta brendang, ita toq mangan maiq,

2. (72) Haiq ta no jaqndeq araq, aloq adiq baitang ita aiq, mne adiq bentek bumbung, Grantang banjur ya lekaq, bait aiq ojokna tibu si brung, Cupak gelis bukaq takilan, besuap bakanan bakiri,

3. (73) Bweq nasiq satakilan, datang Grantang siq wah bait aiq, Cupak babling meler bucung, aduh adik nasi satakilan, ndeqku ngrasa araq bawi araq pituq, tangket anakna bagramah, lebih lacurta nengka adiq,

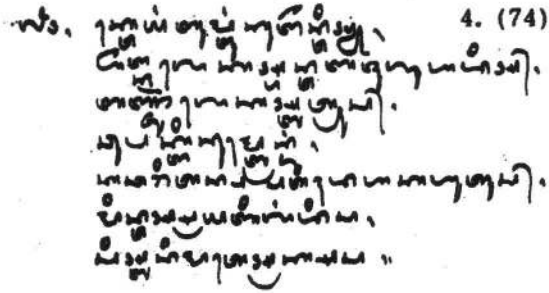

4. (74) Kteyang bumbung kungentiq iya, engka lekaq anta bajulu adiq, banjur lekaq batrus, Cupak nginum brendang, kacaritan papatih Daha kautas, mintaq sraya bilang disa, siq bani mateq raksasa.

Terjemahan :

1. Jauh sudah mereka berjalan, Cupak bersenjatakan keris, bersumping pucuk beringin, panjang bila dituturkan, Cupak berkata disinilah kita istirehat, berlindung dibawah pohon asem, disini kita bisa makan minum.
2. Namun air minum tak ada, ayo adikku pergilah mengambil air, bawa bumbung ini, Gurantang sudah berangkat, lubuk nan dalam ditujunya, kala itu jua si Cupak membuka bekal, menyuap dengan tangan kanan dan kiri.
3. ludes nasi satu bungkusan, dtanglah Gurantang yang telah mengambil air Cupak berkata melotot memboncongkan mulut, wahai adikku nasi atau bungkus itu, tak kusangka datang babi tujuh ekor, dengan anaknya berkeliaran, betapa sial kita jadinya,
4. Berikanlah aku bumbung itu, kamu berangkatlah duluan, Gurantang pun pergi, Cupak minum sepuasnya, terkisahkan patih Daha nan terutus, minta bantuan disetiap desa, untuk membunuh raksasa.

Uraiannya :

Teks ini dipetik dari lontar Cupak Gurantang pada tuturan Raden Gurantang dan Raden Cupak melakukan pengembaraan setelah diusir oleh Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Pengusiran itu akibat dari kesalahan si Cupak mempitnah adiknya (Gurantang) sebagai orang pemalas.

Dalam pengembaraan tersebut diceritakan ada seorang yang menaruh kasihan dan memberikannya nasi. Dengan adanya nasi maka timbul pula niat jahat si Cupak. Napsu, tamak mendorong Cupak untuk memperdaya sang adik. Gurantang pura-pura disuruh mencari air minum. Setelah Gurantang pergi, nasipun dihabiskan oleh Cupak. Kepada Gurantang ia membuat cerita bohong bahwa ketika Gurantang pergi Cupak tak mengetahui ada seekor babi dengan tujuh ekor anak memakan nasinya.

Teks ini memberi gambaran bahwa napsu loba akan membuat seseorang tega mencelakai kawan kadang juga saudara. Cupak, si loba setelah menipu adiknya dengan senang hati mengambil air hasil jerih payah sang adik. Air itu dibawa dan diminum sendiri.

12. Mengada - ada

Naskah : **Babad Praya**
Bahasa : **Sasak**
Tembang : **Kasmaran**
Bait : **17, 18, 19**
Kutipan :

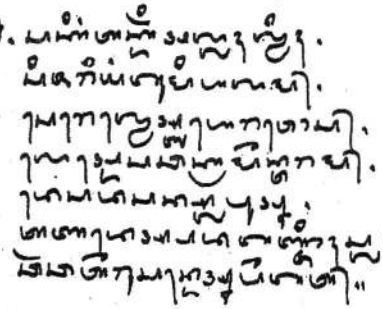

Transliterasi :

1. (17) Saking takdir Allah lwih, sijariang gumi alam, sere lweq bae raos, leq desa Cakra Mentaram desa dasan slapuqna, tabadeq pada ganjih slapuq, carca terus ndeqna pegat,

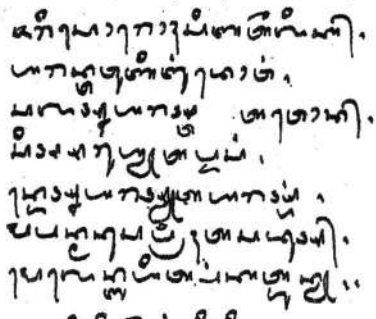

2. (18) Jari soroh si batelik, aran tau bingung doang, salaqna araq tataon, siq saru iya tapdasang, ndeqna araq iya tearaang, mapan manusa prih tasaduq, melen bait pangkat dunya,

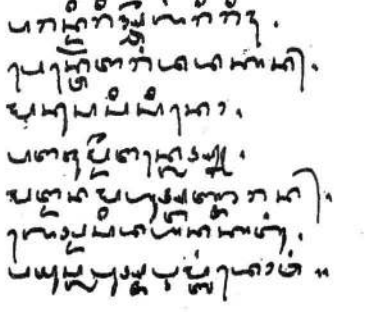

3. (19) Paran diriq celang ririh, penter ngarang dadakan, manusia sisino, pangajum dengan leqnya, mangdana mauq ganjaran, leq dasida Anak Agung, payu slapuq jarembang doang.

Terjemahan :

1. Berkat takdir Allah Yang Kuasa, pencipta bumi dan alam semesta, semakin banyak saja bicara, di desa Cakra dan Mataram, desa dan dusun semuanya, diduga labil semuanya, penyidik datang tak putus-putusnya.

2. Semua melakukan penyelidikan, maklumlah orang sedang bingung semua, kesalahan-kesalahan segera diketahui, yang sama dicari kejelasannya, yang tak diada-adakan, karena manusia mencari kepercayaan, ingin memperoleh kepangkatan di dunia.

3. Mengapa diri pintar dan cerdas, pandai mengarang-ngarang cerita mendadak, manusia seperti itu, mengharap pujian orang pada dirinya, agar memperoleh upah dan hadiah, dari raja yang dipertuan Anak Agung, akhirnya semua mendapatkan kesusahan saja.

Uraiannya :

Teks kutipan Babad Praya Pustaka ini mengisahkan awal terjadinya pemberontakan rakyat Praya di Lombok) melawan kekuasaan Anak Agung Karangasem Cakra waktu itu.
Menarik untuk dikaji dari teks ini yaitu penggambaran situasi pada saat menjelang pecahnya perang. Kekeruhan di kalangan istana dan rakyat telah membuat suasana semakin panas. Tidak ada satupun usaha perdamaian. Kehawatiran dan ketakutan rakyat justru memperuncing suasana. Kecurigaan membuat setiap orang menjadi tegang dan siap tempur. Kebingungan lalu membuat rakyat bersifat mengada-ada. Orang membawa parang hendak pergi menebang kayu dikatakan akan menyerang. Orang mencari ayam hilang dikatakan memata-matai. Demikian seterusnya.

Para mata-mata memang merupakan badan penyidik untuk membuat tak jelas mana yang resmi dan mana yang tidak. Lebih celaka lagi para penyidik dan amatir suka memantap-mantapkan berita yang belum pasti kebenarannya. Mereka berminat sekali untuk mendapat pujian.

Demikian pula tabiat penyidik (Bahasa Sasak; Tatelik) dari pihak Praya. Memperuncing dan memanas-manaskan suasana saja isi laporannya. Manusia-manusia semacam itu (pra penyidik) di sindir dalam teks ini sebagai manusia pengejar pangkat dunia. Menyatakan diri pandai padahal ia hanya berangan saja. Penuturannya hanya karangan semata tanpa kenyataan. Sebagai akibat dari adanya manusia-manusia pencari pangkat dan ganjaran ini adalah kehancuran dan malapetaka.

Teks ini tampaknya ingin mengajarkan kita untuk waspada terhadap propaganda yang tak bertanggung jawab apabila terjadi kekisruhan dalam masyarakat.

---

1). Perang Praya ("Congah") ini adalah yang kedua kali mulai dari 8 Agustus 1891 sampai selesai.

Sebaiknya sebuah teks lain dalam bentuk pribahasa Sasak mengajarkan kita cara penyelesaian suatu masalah dengan baik dan berhasil. Pribahasa itu berbunyi : "Aiq meneng, tunjung tilah, mpaq bau". Arti harfiah : Air jernih, teratai tak rusak, ikan tertangkap.

13. **Munafik**

Naskah : Babad Sakra
Bahasa : Sasak
Tembang : Pangkur
Bait : 459, 460
Kutipan :

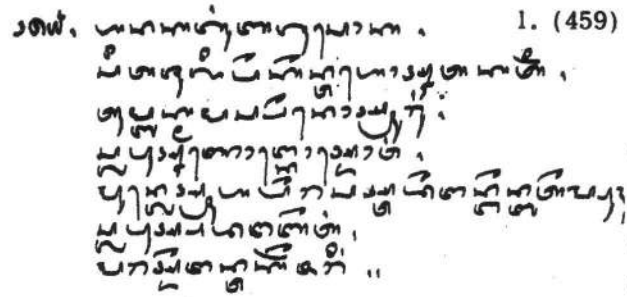

Transliterasi :

1. (459) Anak Agung Bagus Oka, si tajuli peken taoqna takatir, tumbak mamas penok rurung, slapuqna nyongkok doang, mun leq rua perasaq ta dengan gen batempuh, slapuq pada ngabetang, maraq dengan taker jaring.

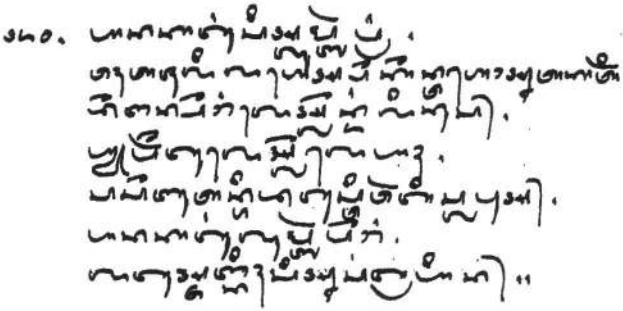

2. (460) Anak Agung siq lumbar prang, wah tajuli leq taoqna takatir, dengan perang leq lendang linus, ia pergu leq leleah, sesebutan Ida Gusti wargi slapuq. Anak Agung lumbar perang, laguq jangkin signa sanggrahun.

Terjemahan :

1. Anak Agung Bagus Oka yang ditandu di pasar tempatnya dipikul, tumbak mamas memadati jalan, semuanya berhatur sembah, bagaikan orang siap tempur, mereka siap berancang-ancang, laksana orang menahan jala.

2. Dikisahkan Anak Agung berangkat perang, ditandu di alun-alun, rakyat berperang di padang sepi, ia berpeluk lutut saja di halaman, tutur para gusti dan rakyat semua, Anak Agung pergi berperang, namun tungku saja yang ditiliknya.

Uraiannya :

Isi teks kutipan dari Babad Sakra ini melemparkan sindiran tajam terhadap perbuatan seorang pemimpin yang munafik. Pemimpin yang hanya berlagak galak pada bawahanya. Berlagak perwira tetapi sebenarnya ia pengecut. Rakyat diperintahkan untuk berperang, berani mengorbankan jiwa demi negara, sementara ia sendiri bersantai-santai. Kelak kalau peperangan memperoleh kemenangan ia pula yang mendapat nama.

Bagi rakyat awam ia adalah pemimpin besar, panglima yang sakti mandraguna. Tetapi sesungguhnya yang menghadang maut, berperang hanyalah para prajurit.

Sindiran ini direfleksikan dalam tabiat anak Agung Oka pemimpin pasukan Karangasam Sasak sewaktu berperang melawan rakyat Sakra. Ia ditandu di atas juli untuk memimpin pertempuran, tetapi hanya sampai di pasar saja. Ia pun berbalik pulang dengan seribu alasan. Prajuritnya dihalau menghadang musuh sedangkan ia sendiri masuk ke dapur melihat makanan yang sudah matang. Dikatakan pula bahwa prajuritnya berperang di padang angker dan sepi sedangkan si panglima Anak Agung Bagus Oka hanya duduk termenung di halaman.

14. Sifat Benalu.

Naskah : Babad Sakra
Bahasa : Sasak
Tembang : Pangkur
Bait : 16, 17, 18, 19
Kutipan :

Transliterasi :

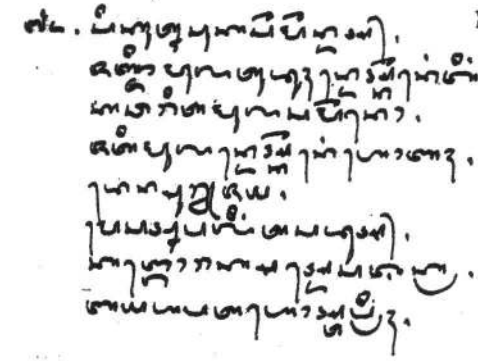

1. (16) Sikutna suka semendaq, janji mula tuduh ndeq keneng gingsir, kacarita mula sameno, jati mula ndeq keneng obah, Den Surya Jaya, mesaqna paling tasaduq, kanggo raksaq Desa Sakra, baya apa taoqta, perih.

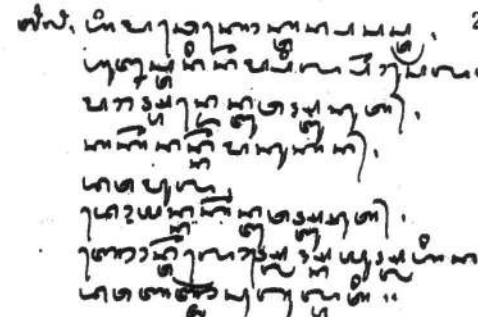

2. (17) Ima cekok tanpa sastra, ules tani nempil perusa lain, maraq anden buaq bunut, kakenan kamanukan, dawa mula, doyan kaken buaq bunut, nyontelok leq kayuq lainan, dawa banjur suful tai,

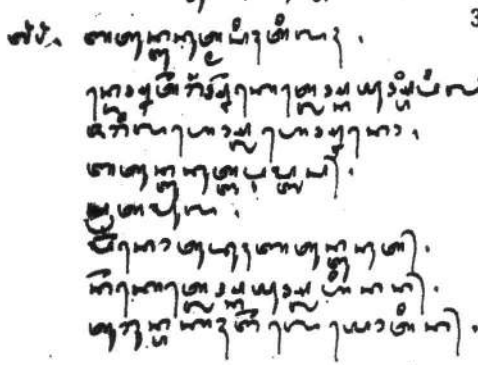

3. (18) Batun bunut masih tilah, ndeq na teriq neket leq kayuq ipil jari laeq-laeqna no, batun bunut barembas, serta mula, meno tuduh batun bunut, neket leq kayuq lainan, turun akah ngeleyorin,

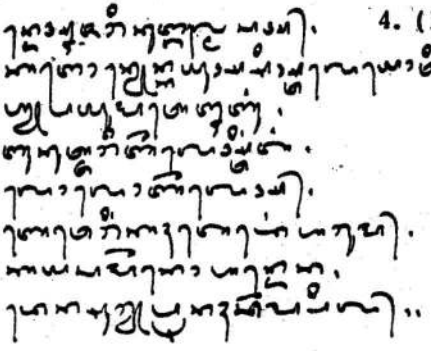

4. (19) Ndeqna jari nunggal mesaq, kangonean kayuq siq teleyotin, ia payu mate lebung, bunut jari beleq tinggang, lolo beleq, bewe ringkah gedang arum, kaya sameno andena, Den Surya prenah nempil.

Terjemahan :

1. Kebahagiaannya hanya sejenak saja, takdir tak dapat ditolak, begitu kata sang nasib, kita tak dapat mengubahnya, Den Surya Jaya, memperoleh kepercayaan, untuk memerintah Desa Sakra, padahal apa yang diharapkan darinya.
2. Tangan pengkor tak dapat menulis, sosoknya bak petani, mengambil sosok turunan lain, misal buah beringin, makanan burung, burung dawa suka makan buah beringin, hinggap di dahan kayu lain, lantas mengeluarkan kotorannya.
3. Biji beringin tetap utuh, tak terjatuh dan melekat di pohon ipil, lama kelamaan bersemilah, biji beringin, demikianlah kisah perjalanan nasib biji beringin, melekat pada pohon yang lain, akarnya turun membelit batang.
4. Tak mampu tumbuh sendiri, lama-lama pohon yang dililitnya, akhirnya mati lapuk, beringin menjadi besar tinggi, dahannya rindang daunnya rimbun, begitulah seumpama, Den Surya keturunan luar.

Uraiannya :

Dari kutipan naskah Babad Sakra ini didapatkan adanya sindiran-sindiran atau sinisme yang ditujukan kepada raja yang memerintah pada saat itu yaitu Raden Surya Jaya.

Dalam sindiran ini diibaratkan bahwa raja tidak ubahnya bagaikan buah atau biji beringin yang tumbuh besar menjadi benalu menumpang hidup di pohon lain. Dalam bahasa Sasak benalu atau parasit dinamakan "Mengandi".
Selain kutipan ini mengandung ungkapan sejarah di dalamnya juga ditunjukkan sifat-sifat buruk yang harus dihindari. Selain istilah "mengandi" masih ada lagi kata bahasa Sasak lainnya seperti "Nongkaq Rasaq" yang artinya lupa diri setelah memperoleh kenikmatan sehingga bertindak semena-mena tanpa menghiraukan kepentingan orang banyak.

Sindiran itu direfleksikan demikian sesuai dengan keadaan sang raja sendiri yang begitu muda dari segi ilmu pemerintahan, ke arifan dan lain-lain. Tambahan pula bahwa Raden Surya Jaya bukan asli turunan Sakra sehingga ia tidak tahu banyak tentang rakyat Sakra itu sendiri. Di samping itu pul sang raja tidak mau menerima nasihat dari para tetua seperti Raden Ormat dan Karaeng Manajai. Karena sikap kemudaannya itulah yang membawa Sakra kepada kehancuran, walaupun sebelumnya ia pernah mengalami masa kejayaan.

15. Bermulut Besar

Naskah : Cupak Gurantang
Bahasa : Sasak
Tembang : Mengkusuka Hariq
Bait : 262, 263
Kutipan :

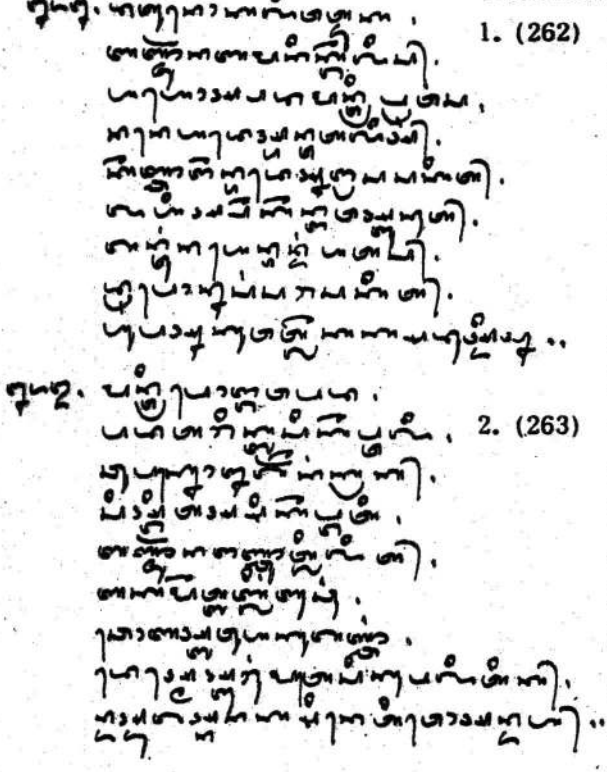

Transliterasi :

1. (262) Datu no kaliwat duka, banjurna bamanik gelis, aoq pada mantri prewangsa, nane adeq anta taliq, kencengan adeqna ngrasa sakit, laiq peken bawaq bunut, gantung naen andang atas, dreponna sangsara sakit, upaqna kuwat lekak saduq diqna.

2. (263) Mantri ponggawa pada, pada tarik basikep tali, Cupak no leger nangkrak, siq gitaq sikep gati, banjurna ngancut lilit, bakamet babling bucung, cobaq bau aku gancang, deq meq burung mate siku palitik, ndaq dugaq kanak sine tiwoqan Daha.

Terjemahan :

1. Sang Raja begitu murka, lalu bersabda, wahai para mantri perwangsa, ikatlah sekarang juga, kencangkan ikatan agar terasa sakit, di dekat pasar di bawah beringin, gantungkan dengan kaki di atas, agar tersiksa, sebagai ganjaran atas dusta dan takaburnya.

2. Para mantri ponggawa semua, semuanya mempersiapkan tali, Cupak berteriak cemas, melihat senjata terhunus, kemudian memasang kuda-kuda, seraya menggertak memoncongkan mulutnya, tangkaplah aku kalau berani, kau akan mampus kuplintir, jangan sembarangan karena aku keturunan Daha.

Uraiannya :

Teks dari lontar Cupak Gurantang ini dikutip pada bagian akhir. Raja sudah mengetahui keculasan Sang Cupak dan dengan murka memerintahkan agar menghukumnya. Para pendekar Istanapun mengepung si Cupak. Pertama, Cupak mencoba menggertak para pendekar. Dengan sumbar ia menantang sambil mengancam akan membunuh siapa saja yang berani mendekat.
Pada teks berikutnya (tidak terkutip) diceritakan bagaimana kecut dan takut si Cupak menghadapi para prajurit istana. Setelah ia tahu prajurit tak mempan digertak ia pun menangis memohon ampun seraya minta dikasihani. Tanpa perlawanan sedikit pun akhirnya Cupak diikat. Ia dibawa ke sebuah pohon beringin besar untuk menerima hukuman gantung. Cupak berlepotan dengan kencing dan tinjanya akibat dari rasa takut. Ia menangis melolong minta tolong memanggil ibu dan Raden Gurantang. Walaupun demikian ia tetap dihukum gantung dengan kepala ditunggingkan.

Tentu saja teks ini ingin menggambarkan sebuah hukuman Tuhan terhadap para penculas atau manusia yang bertabiat buruk.

Demikianlah semua perbuatan buruk itu meski pada awalnya seolah-olah memperoleh kemenangan tetapi akhirnya bencana pula yang akan ditemui. Kemenangan-kemenangan yang diraih pada saat awal merupakan kemenangan semu dan sementara.
Pada teks ini terselip juga gambaran mengenai sifat orang licik yang suka memakai gertak sambal. Bila gertaknya tak berhasil, terlihatlah tabiat aslinya yang pengecut, culas dan fasik.
Ia sesungguhnya tidak mempunyai kekuatan dan keberanian.
Kemenangan-kemenangan yang pernah diperoleh hanyalah dengan kekuatan palsu, yang didapatkan dari perbuatan licik, fitnah dan tipudaya orang semacam ini tak pernah mempergunakan kekuatan dirinya. Kerjanya hanya memanfaatkan kekuatan orang lain, sementara dia memetik buah dari situasi runyam yang diciptakannya.

16. **Berakhlak** Rusak

Naskah : Kotaragama
Bahasa : Kawi
Tembang : Tidak ada karena berbentuk gancaran (prosa)
Bait : Tidak ada
Kutipan :

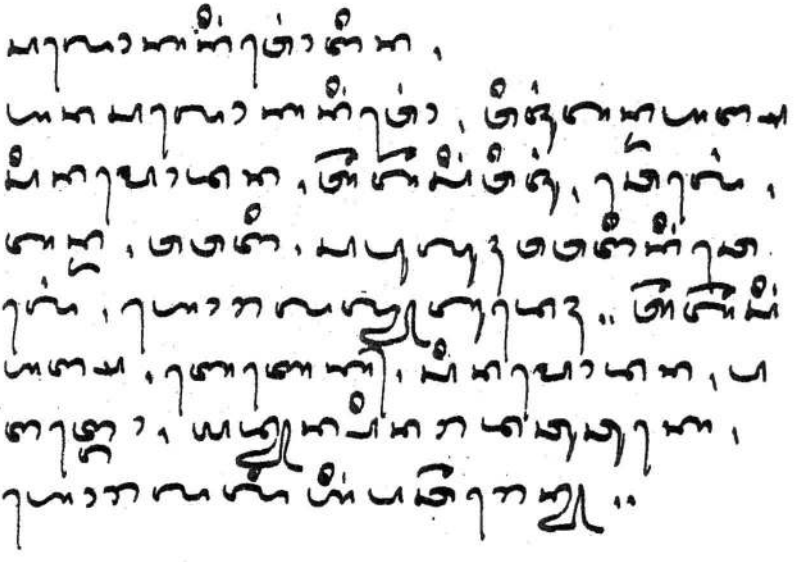

Transliterasi :

Saloka Wong Ngina,
Ana salokaning wong "Wijung ganda angsa sinamodana", Tegesing wijung, celeng. Ganda wangi. Sapuluh wawangi ning celeng. Ora lalya ya gudeh. Tegesing "angsa" bebek. Sinamodana, panganggo. Yadyan pinarada cucuke, ora lali ing pacerenya.

Terjemahan :

Seloka Orang Hina,
Ada seloka orang hina "Wijung ganda angsa sinamodana". Arti wijung "babi", ganda "wewangian". Meskipun babi itu diberikan wewangian sepuluh macam, ia akan tetap berkubang. Arti angsa "bebek" "Sinamodana" perhiasan. Meskipun paruhnya dihiasi dan diperada, tetap tidak lupa akan comberan.

Uraiannya :

Kutipan di atas yang diberi judul "Seloka Wong Ngina" adalah suatu perumpamaan bagi orang hina, atau orang yang akhlaknya sudah rusak. Diumpamakan seperti babi. Kelakuan khas babi adalah berkubang. Walaupun diberi wewangian sepuluh macam,

ia akan tetap berkubang pada kotorannya. Selain itu diumpamakan juga seperti bebek. Kelakuan khas bebek adalah pergi ke comberan yang dengan paruhnya mencari-cari makanan. Walaupun paruh bebek diberi "perada" (perhiasan), ia tidak pernah lupa akan comberan.

Begitulah Kotaragama memberi perumpamaan kepada orang yang akhlaknya sudah rusak. Walaupun diarahkan ke hal-hal yang baik, atau berusaha menutupnutupi kerusakan moralnya tetap akan nampak. Andaikata bisa diarahkan atau ditutupi, itu akan berlangsung sementara. Selanjutnya apabila ada sasaran dan kesempatan memungkinkan, maka akhlak atau moralnya yang rusak itu akan kembali merajalela.

Masyarakat Sasak sebagai masyarakat bersastra, secara lisan juga mengenal pribahasa yang mengungkapkan paham terhadap orang yang moralnya sudah rusak seperti, "Maraq sipat acong timaqna besuh kaken nasiq masi bae ia durus tai leq telabah" yang artinya, seperti sifat anjing meskipun sudah kenyang diberi makan nasi masih saja ia mencari kotoran di saluran air. Dalam pribahasa Indonesia juga ada paham yang mengungkapkan tentang kerusakan moral dengan menganalogikan sifat anjing seperti "Selurus-lurus ekor anjing ada saja bengkoknya" Maksudnya sebaik-baik orang yang bertabiat rusak tetap akan kelihatan saja sifat-sifatnya yang jelek.

Hubungannya dengan pemberian pertolongan kepada orang yang bertabiat dan bermoral rusak, ada suatu perumpamaan yang tertuang dalam ungkapan tradisional sasak seperti "Onongang batang eleh" (arti harfiah : merenangi batang kayu hanyut). Maksudnya adalah, menolong orang yang sudah mendapat petaka besar atau memperbaiki moral yang sudah rusak, salah-salah akan mendatangkan bahaya yang lebih besar bagi penolongnya. Ungkapan ini mengandung isyarat agar hati-hati, mempertimbangkan secara matang apabila akan menolong orang yang berakhlak rusak supaya tidak ikut terjerumus.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada paparan yang terdapat pada bab-bab di depan maka dapat ditarik butir-butir sebagai kesimpulan yang berupa kesimpulan umum dan kesimpulan khusus.

A. Kesimpulan Umum.

Secara umum, naskah-naskah lontar yang diangkat sebagai objek kajian ini mengandung isi yang sangt kaya. Dari sudut ilmu pengetahuan, ia mengandung beranekaragam ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sumber telusuran bagi berbagai desiplin ilmu antaranya filsafat, hukum, adat-istiadat, sejarah, sastra, dan agama. Bahkan dapat juga menjadi sumber telusuran bagi desiplin ilmu eksakta.

Naskah lama dengan bahan daun lontar adalah alat yang dipakai oleh nenek moyang zaman dahulu untuk mengabadikan segala sesuatu yang terjadi, segala apa yang dilihat dan dialami baik tentang dirinya atau lingkungannya. Tentang alam dan kehidupan yang ada di luar jangkauan pandang atau pikir manusia pun dapat diabadikan olehnya. Naskah-naskah lama itu kemudian diwariskan kepada pewarisnya untuk diketahui, dipelajari dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan untuk disimpan atau dikeramatkan.

Keberadaan naskah-naskah lama memiliki fungsi yaitu sebagai media untuk mendidik baik orang seorang maupun masyarakat. Adakalanya juga naskah lama berfungsi sebagai media penyebaran agama (Agama Islam), penghayatan terhadap ajaran agama, dan nilai-nilai budaya lainnya yang hidup dan berkembang pada masa lampau.

B. Kesimpulan Khusus.

Secara khusus dapat disimpulkan bahwa dari keenam belas judul naskah yang dikutip hanya beberapa buah bait dari masing-masing naskah tersebut maka dapat diungkapkan tiga buah aspek pengetahuan antaranya kepercayaan dan agama, perkawinan dan wanita, dan budi pekerti. Dari masing-masing aspek ini dirincikan lagi menjadi unsur-unsur motif. Namun demikian, masih banyak aspek pengetahuan yang dapat diungkapkan dari naskah lontar tersebut.

Dari aspek-aspek pengetahuan yang telah terungkap itu apabila ditinjau dari segi urgensinya maka di satu pihak ada nilai-nilai yang masih relevan untuk diterapkan dan dikembangkan pada masa kini. Karena dengan demikian, akan dapat lebih memperjelas jati diri masyarakat. Di lain pihak, ada juga hal-hal yang tidak relevan karena nilai budaya itu memang sebagai tanda zamannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

Achdiati, Y.S. Tanpa tahun. **Seri Penerbitan : Peradaban Manusia Zaman Mataram Kuna.** Jakarta : Gita Karya.

Atmojo, Prawira. 1988. **Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1.** Jakarta : Unipress.

1989. **Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 2.** Jakarta : Unipress.

Dananjaya, James. 1986. **Folklore Indonesia**

Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta. 1977. "Kamus Istilah Filologi". Naskah Untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Mulyono, Sri. 1979. **Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang.** Jakarta : Gunung Agung

Puja, Gede. 1977/1978. **Manawa Dharmacastra.** Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu dan Budha. Dit. Jen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama R.I.

Subagia, Rahmat. 1981. **Agama Asli Indonesia**

Teeuw, A. 1989. "Sastra dan Masyarakat". Makalah pada Penataran Pernaskahan di NTB.

Wacana, Lalu dkk. 1988. **Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat.** Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1989. "Sejarah Perkembangan Kesusastraan Sasak". Makalah pada Penataran Pernaskahan di NTB.

Wojowasito, S. Tanpa tahun. **Kamus Kawi-Indonesia.** Jakarta ; CV. Pengarang.

LAMPIRAN

Daftar Informan.

1. Nama : Jamhur
   Umur : 60 tahun
   Kebangsaan/
   Suku : Indonesia/Sasak
   Agama : Islam
   Pendidikan : SR. 6 tahun
   Pekerjaan : Pesiunan Peg. Dep. Penerangan.
   Alamat : Karang Kelok, Desa Monjok, Kec. Mataram.
   Bahasa yang
   dikuasai : Indonesia, Sasak, Kawi, Bali.

2. Nama : Bapa Sanusi
   Umur : 55 tahun
   Kebangsaan/
   Suku : Indonesia/Sasak
   Agama : Islam
   Pendidikan : SR. 3 tahun
   Pekerjaan : Pemangku Kemaliq Lingsar
   Alamat : Desa Lingsar Kec. Narmada
   Bahasa yang
   dikuasai : Indonesia, Sasak, Bali

3. Nama : Satriah
   Umur : 60 tahun
   Kebangsaan/
   Suku : Indonesia/Sasak
   Agama : Islam
   Pendidikan : KPG

Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan, Kec. Peringga rata Lombok Tengah.

Alamat : Desa Bonjeruk, Kec. Jonggat. Lombok Tengah

Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sasak, Kawi

4. Nama : Mamiq Kartika
Umur : 56 tahun
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Sasak
Agama : Islam
Pendidikan : SR. 6 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Kelajuh, Kec. Batukliang Lombok Tengah.
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sasak, Kawi

5. Nama : Mamiq Witir
Umur : 63 tahun
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Sasak
Agama : Islam
Pendidikan : SR. 3 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Kelanjuh Daya, Kec. Batukliang Lombok Tengah.

6. Nama : Aji
Umur : 44 tahun
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Sasak
Agama : Islam
Pendidikan : SR. 5 tahun
Alamat : Mapak Dasan, Desa Kuranji. Kec. Labuapi Lombok Barat

Bahasa yang
dikuasai : Indonesia, Sasak, Kawi

7. Nama : Haji Abdullah Syawal
Umur : 60 tahun
Kebangsaan/
Suku : Indonesia/Sasak
Agama : Islam
Pendidikan : Aliyah Negeri
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Kantor Agama Kec. Mataram
Alamat :
Bahasa yang
dikuasai : Indonesia, Sasak, Arab.

8. Nama : Bapa Rahil
Umur : 65 tahun
Kebangsaan/
Suku : Indonesia/Sasak
Agama : Islam
Pendidikan : SR. 3 tahun
Pekerjaan : Pimpinan Yayasan amal Bakti, Lenek.
Alamat : Desa Lenek, Kec. aikmel Lombok Timur.
Bahasa yang
dikuasai : Indonesia, Sasak, Kawi.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT PROPINSI NTB
No. INDK
TGL. CATAT.

004615.4
A2.2